

**MEMBINA INTERAKSI POSITIF ANTARA IBU DAN
ANAK MELALUI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP
*THERAPLAY***

*(Enhancing Positive Interactions between Mother and Child
Using Theraplay Principles)*



TUGAS AKHIR

**RISTRIARIE KUSUMANINGRUM
0606014093**

**Kekhususan Psikologi Klinis Anak
Magister Profesi Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Juli-Depok 2008**

LEMBAR PENGESAHAN

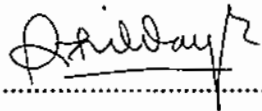
Tugas Akhir ini diajukan oleh,

Nama : Ristriarie Kusumaningrum
NPM : 0606014093
Program Studi : Magister Psikologi, Kekhususan Psikologi Klinis Anak
Judul Tugas Akhir : Membina Interaksi Positif Antara Ibu dan Anak melalui Penerapan Prinsip-prinsip *Theraplay*.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi, Kekhususan Psikologi Klinis Anak, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Rini Hildayani, M.Si.



Penguji : Dra. Mayke S. Tedjasaputra, M.Si



Depok, 18 Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



Dr. Siti Purwanti Brotowasisto
NIP. 130525766

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Dra. Dharmawati Utovo Lubis, M. A. Ph.D.
NIP. 130540026



PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Tugas Akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Profesi Psikologi dari Program Pascasarjana Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas, sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Depok, 18 Juli 2008

Ristriarie Kusumaningrum, S.Psi

0606014093

UCAPAN TERIMAKASIH

Sujud syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan begitu banyak rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Pada akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini walau di tengah-tengah rintangan dan tantangan. Penyusunan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis Anak di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Begitu banyak doa, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan tugas akhir ini. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Rini Hildayani, Msi, selaku dosen pembimbing kasus dan tugas akhir yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan keyakinan dalam mengarahkan peneliti dalam penyusunan tugas akhir ini.
2. Para pembimbing saat pengambilan kasus, Prof. Dr. Siti Marliah Tambunan., Prof. Hera Lestari Mikarsa, Ph. D., Dra.S.R. Retno Pudjiati Azhar, M.Si., Eko Handayani, M.Psi., serta seluruh tenaga pengajar dan staf di Bagian Perkembangan, yang telah membimbing dan memberikan saya pengalaman berkesan dalam hidup ini.
3. Mama, kakak-kakak tercinta, tante Cici, Rafi dan Zahra, yang telah menjadi pendukung terbesar yang tiada lelah berdoa dan bersabar dalam mendampingi saya. Khusus kepada (alm) papa, akhirnya janji saya terpenuhi.
4. Ibu Z dan I, yang telah bersedia membantu saya dalam pelaksanaan intervensi ini. Para klien beserta orangtua selama saya menimba ilmu di Klinik Bimbingan Anak UI yang telah memberi pengalaman dan hal baru kepada saya.
5. Teman seperjuangan Klinis Anak angkatan 7 : Ine, Melisa, Retha, Iren, Wati, Tika, Anita, Tarida, Yuvi, Geni, Andyna, Mia, Ita, Nadia, Nissa, Irma, Via, Fuye, dan Sissy. Teman seperjuangan lainnya, Mbak Ira dan Mbak Anya. Kalian telah mengisi salah satu lembaran hidup peneliti dengan kenangan indah penuh tawa dan tangis.
6. Sahabat-sahabat terdekat : Dyah, Yufi, Dita, Uthe, Ludit, Mia, Mba Yeni, Icha, Aca, Bayu, Reza, dan Dwi, yang telah memberikan persahabatan terindah dan tiada henti memberi semangat selama penyelesaian tugas akhir ini.

Akhir kata, terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini.

Depok, 18 Juli 2008

Ristriarie Kusumaningrum

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya-Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

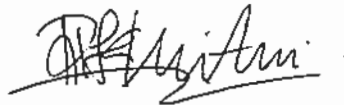
Nama : Ristriarie Kusumaningrum, S.Psi
NPM/NIP : 0606014093
Program Studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis Anak
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Tugas akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas tugas akhir saya yang berjudul : *Membina Interaksi Positif Antara Ibu dan Anak Melalui Penerapan Prinsip-prinsip Theraplay*

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok,
18 Juli 2008
Yang menyatakan



(Ristriarie Kusumaningrum, S.Psi)

ABSTRAK

Nama : Ristriarie Kusumaningrum, S.Psi
Program studi : Magister Profesi Psikologi Kekhususan Psikologi Klinis Anak
Judul : Membina Interaksi Positif Antara Ibu dan Anak Melalui Penerapan Prinsip-prinsip *Theraplay*

Penelitian ini berfokus untuk membina interaksi positif antara ibu dan anak dengan menerapkan prinsip-prinsip *theraplay*. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, *theraplay* telah terbukti berhasil untuk meningkatkan interaksi antara orangtua dan anak. Penelitian ini terdiri dari 10 sesi dan menggunakan satu responden (anak).

Theraplay merupakan salah satu bentuk intervensi yang berdasarkan teori *attachment*. Fokus utama dari terapi ini adalah untuk meningkatkan dan membina hubungan antara *caregiver* dan anak melalui serangkaian kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan menarik. Jernberg (2001) mengembangkan empat dimensi dalam *theraplay*, yaitu *structuring* (memberikan batasan), *engaging* (menciptakan suasana dan aktivitas yang dapat menarik perhatian dan minat anak), *challenging* (memberikan tantangan), dan *nurturing* (menciptakan suasana nyaman dan aman).

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa interaksi positif yang terbentuk masih kurang efektif. Responden (anak) hanya mengalami sedikit perubahan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut antara lain terkait dengan sikap ibu yang belum secara konsisten dan sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip *theraplay*, kurangnya waktu yang disediakan ibu untuk melakukan aktivitas-aktivitas terapi bersama anak, adanya masalah pribadi yang membuat ibu kurang terfokus pada kegiatan terapi, dan lingkungan yang kurang kondusif. Berdasarkan hasil, peneliti menyarankan agar ibu mengikuti konseling dan meluangkan waktu lebih untuk anak. Selain itu, perlu diadakan sesi pelatihan khusus untuk ibu (*role play*) sebelum menerapkan prinsip-prinsip *theraplay*.

Kata kunci :
Interaksi, *Attachment*, *Theraplay*, ibu dan anak.

ABSTRACT

Name : Ristriarie Kusumaningrum, S.Psi
Study Program : Child Clinical Psychology-Master Profession Program.
Title : Enhancing Positive Interactions between Mother and Child Using
Theraplay Principles.

The research focused in enhancing positive interactions between mother and child using theraplay principles. Based on previous researches, theraplay is proven success to improve parent child interaction. This research consist of ten sessions and using only one respondent (child).

Theraplay is based on attachment theory. The main focus of this therapy is to develop dan enhance relationship between caregiver and child, using various activities that is fun, interactive, and exciting. Jernberg (2001) developed four dimensions in theraplay, they are *s structuring* (giving limits o r rules), *e ngaging* (creating a n a tmosphe r and a ctivities that drawn children attention and interest), *challenging* (providing challenging task), and *nurturing* (creating a safe and comfortable environment).

According to this research result, positive interactions between mother and child was not well established. The child only had minor changes that appear in daily lives. This result was interrelated with inconsistency of mother behavior in applying theraplay principles, lack of leisure moment provided by mother, mother's personal problems that influence her attention during therapy, and unsupporting environment. Based on the result, researcher adviced mother to attend an adult counseling and providing more leisure moment with child. Beside that, researcher encouraged mother to have role play training before applying theraplay principles in daily lives.

Keywords :

Interactions, Attachment, Theraplay, mother and child.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Gambaran Kasus	1
1.2. Rasionalisasi penggunaan intervensi <i>Theraplay</i> pada Kasus	5
1.3. Tujuan	7
1.4. Landasan Teoritis	8
1.4.1. <i>Theraplay</i>	8
1.4.1.1. Dimensi-dimensi dalam <i>Theraplay</i>	8
1.4.1.2. <i>The Marshack Interaction Method (MIM)</i>	9
1.4.2. <i>Attachment</i>	10
1.4.2.1. Dampak <i>Attachment</i> terhadap perkembangan anak.....	12
1.4.2.2. Karakteristik Ibu pada Anak yang mengembangkan <i>Secure dan Insecure Attachment</i>	14
1.4.3. Interaksi antara Ibu dan Anak	15
1.4.4. Perilaku Agresif	16
2. RANCANGAN INTERVENSI	18
3. HASIL INTERVENSI	29
3.1. Hasil <i>Assessment</i>	29
3.1.1. Hasil dan Pelaksanaan MIM	29
3.1.2. Analisis MIM	29

3.1.2.1. Analisis MIM I dan Ibu	29
3.1.2.1.1. Dimensi <i>Structuring</i>	29
3.1.2.1.2. Dimensi <i>Engaging</i>	30
3.1.2.1.3. Dimensi <i>Nurturing</i>	30
3.1.2.1.4. Dimensi <i>Challenging</i>	32
3.1.2.3. Kesimpulan Analisis MIM I	33
3. 2. Hasil Analisis Intervensi	34
3.2.1. Sesi I	34
3.2.2. Sesi II	36
3.2.3. Sesi III	38
3.2.4. Sesi IV	39
3.2.5. Sesi V	41
3.2.6. Sesi VI	45
3.2.7. Sesi VII.....	50
3.2.8. Sesi VIII	57
3.2.9. Sesi IX	61
3.2.10. Sesi X	66
3.3. Evaluasi	72
3.3.1. Hasil Evaluasi MIM	72
3.3.1.1. Dimensi <i>Structuring</i>	72
3.3.1.2. Dimensi <i>Engaging</i>	72
3.3.1.3. Dimensi <i>Challenging</i>	73
3.3.1.4. Dimensi <i>Nurturing</i>	73
3.3.1.5. Kesimpulan Hasil MIM Akhir	74
3.3.2. Analisis Hasil Tugas Rumah	75
3.3.3. Hasil Anamnesa dengan Ibu Z untuk Mengetahui Kemajuan I	76
4. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	79
4.1. Kesimpulan	79
4.2. Diskusi	80
4.3. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar Aktivitas MIM	19
Tabel 2.2. Rincian perencanaan kegiatan sesi program intervensi dengan menggunakan prinsip-prinsip <i>Theraplay</i>	20
Tabel 3.1 Tugas MIM yang disukai dan tidak disukai I dan ibu	33
Tabel 3.2. Analisis Sesi I	34
Tabel 3.3. Analisis Sesi II	36
Tabel 3.4. Analisis Sesi III	38
Tabel 3.5. Analisis Sesi IV	40
Tabel 3.6. Analisis Sesi V	42
Tabel 3.7. Analisis Sesi VI	45
Tabel 3.8. Analisis Sesi VII	51
Tabel 3.9. Analisis Sesi VIII	57
Tabel 3.10. Analisis Sesi IX	61
Tabel 3.11. Analisis Sesi X	67
Tabel. 3.12. Tugas MIM (akhir) yang disukai dan tidak disukai I dan ibu..	74
Tabel 3.13. Kegiatan tugas rumah yang dilakukan Ibu Z bersama I	76
Tabel. 3.14. Jadwal pelaksanaan <i>theraplay</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Panduan Analisis MIM	1
LAMPIRAN 2. Lembar Isian Tugas Rumah	2



1. PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Kasus

I adalah anak perempuan berusia 10 tahun 6 bulan. Ia merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. I adalah anak dari perkawinan kedua Ibu Z. Saat mengandung I, ibu sudah berusia 36 tahun. Ibu Z sebenarnya sudah tidak ingin memiliki anak lagi, namun karena desakan suami kedua (Bapak A), ia akhirnya setuju untuk mengandung lagi. Ibu Z merasa senang saat mengetahui dirinya mengandung lagi. Ibu Z merasa lebih senang ketika mengetahui bahwa ia mengandung anak perempuan. Ibu Z memiliki harapan bahwa dengan kehadiran anak perempuan, ia akan memiliki anak yang nantinya dapat merawat dan membantu Ibu Z ketika Ibu Z beranjak tua. Ibu Z beranggapan bahwa anak perempuan pasti lebih dekat dengan ibunya.

Sejak awal perkawinan, Ibu Z dan Bapak A seringkali bertengkar dan memukul Ibu Z. Ibu Z menerima dengan pasrah semua perlakuan Bapak A. Saat Ibu Z mengandung I, perilaku Bapak A tidak berubah. Bapak A mudah sekali tersinggung, marah, memaki, dan memukuli Ibu Z. Perlakuan Bapak A membuat Ibu Z merasa tertekan dan stres, ditambah Ibu Z harus tetap bekerja, ia menjadi sering sakit, antara lain sakit wasir, batuk pilek, dan kaki membengkak.

Saat I lahir, Bapak A tampak senang. Namun, beberapa minggu setelah I lahir Bapak A kembali sibuk bekerja dan memukuli Ibu Z apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan Bapak A. Ibu Z kembali bekerja saat I masih berusia 40 hari dikarenakan Bapak A sudah tidak mau memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mulai jarang berada di rumah. Ibu Z kemudian memutuskan berpisah dengan Bapak A saat I berusia 6 bulan. Sejak saat itu, Bapak A tidak pernah menghubungi Ibu Z maupun I.

Sejak ibu Z kembali bekerja, I lebih banyak diasuh oleh kakak ibu Z (Ibu M). Ibu bekerja sebagai penjahit. Setiap hari, Ibu Z berangkat kerja pukul 9.00 dan pulang pukul 19.00. Jadwal kerja yang sangat padat membuat Ibu Z hanya memiliki sedikit waktu untuk bersama I. Ibu M juga memiliki tiga orang anak laki-laki, sehingga ia harus membagi waktu antara mengurus I dan anak-anaknya. Ibu Z mengatakan bahwa Ibu M sebenarnya keberatan dititipi I, namun karena kasihan melihat keadaan Ibu Z,

Ibu M akhirnya bersedia. Dalam mengasuh I, Ibu M cenderung hanya memenuhi kebutuhan dasar I, seperti makan, mandi, dan tidur. Ibu M hampir tidak pernah bermain bersama I karena Ibu M juga sibuk dengan urusan keluarganya. Sewaktu bayi, I seringkali menangis pada saat Ibu Z sedang bekerja. Ibu M seringkali menelepon Ibu Z agar cepat pulang dan menyusui I. Ibu Z biasanya meminta ijin pada saat jam istirahat untuk menyusui I. Pada saat disusui, I tampak lahap dan cepat tertidur. Pada saat I masih bayi, I biasanya sudah tertidur ketika Ibu Z pulang kerja.

Sejak bayi, I hanya mau makan sedikit dan tidak ada jam yang teratur kapan waktu I untuk makan. Saat ini, I lebih menyukai jajanan ringan (*snack*) dibandingkan untuk makan nasi beserta lauk-pauk. Saat masih bayi, I juga seringkali sulit ditenangkan kembali saat menangis. Sejak usia 1 tahun, I cenderung mudah marah, tersinggung, bahkan melempar barang apabila keinginannya tidak terpenuhi.

Ibu Z hanya memiliki waktu bersama I saat malam dan pagi hari sebelum berangkat kerja. Hal itu berlangsung sampai dengan saat ini. Sejak I berusia 1 tahun, I biasanya menangis setiap kali melihat Ibu Z berangkat kerja. Oleh karena itu, Ibu M biasanya membawa I berjalan-jalan terlebih dahulu dan diam-diam Ibu Z berangkat kerja. Saat Ibu pulang, I biasanya langsung memeluk kaki ibu namun saat diajak pulang oleh Ibu Z, I menolak dan marah karena I masih ingin tetap bermain di rumah Ibu M. Ada kalanya I juga tampak bermanja-manja dengan ibu, namun akan cepat marah apabila permintaan I tidak terpenuhi.

Pada saat I masuk TK (sekitar usia 4 tahun), ibu Z sempat berhenti bekerja dan berdagang kue di rumah. Ibu berhenti bekerja dengan alasan ingin lebih memperhatikan I. Ibu Z merasa selama ini, terlalu banyak menghabiskan waktu bekerja sehingga I tidak diperhatikan. Selama 2 tahun ibu Z bekerja di rumah, perilaku I tampak mulai membaik. Namun, semenjak ibu Z kembali bekerja di luar rumah (mulai masuk SD kelas 1), perilaku I kembali berubah menjadi kasar dan mudah marah. Sebagai contoh, I melempar barang dan memaki ibu Z. Ibu Z kembali bekerja sebagai penjahit di butik karena ia terlibat masalah hutang selama berdagang makanan. Ada kejadian ketika I berada di TK B yang selalu diungkit-ungkit I saat ia sedang marah, yaitu ketika Ibu Z tidak datang ke acara wisuda TK B padahal orangtua dari teman sekelasnya datang semua. I mengatakan pada Ibu Z bahwa I merasa tidak diperhatikan, padahal saat itu Ibu Z tidak bisa datang karena ia harus berdagang. I juga pernah marah pada Ibu Z karena

Ibu Z menjual perhiasan hadiah I dari Ibu M untuk melunasi hutang. Ibu Z sempat merasa bersalah dengan dua kejadian tersebut, namun ia juga menjadi kesal karena setiap kali I marah pasti masalah itu lagi yang diungkapkan.

Mulai kelas 1 SD, I berubah. I menjadi sering meminta Ibu Z untuk menunggu selama I berada di sekolah. I tidak memberikan alasan yang jelas mengapa ia meminta Ibu Z untuk menunggu di sekolah. Ia juga mulai sering membolos dengan alasan I merasa malas pergi ke sekolah. I akan marah sambil berteriak dan memaki apabila Ibu Z memaksa I masuk ke sekolah. Oleh karena itu, Ibu Z cenderung membiarkan I membolos dan tidak memberikan sanksi apapun. Kelas 2 SD, I bertambah sering membolos. Walau sering membolos, namun I tetap bisa menduduki ranking 2 dan 3 di kelasnya. Di kelas 3, I bisa seminggu penuh tidak masuk sekolah. Ibu sangat ingin I dapat bersekolah seperti biasa tanpa sulit dibangunkan dan dibujuk terlebih dahulu. Sikap I yang demikian membuat Ibu merasa sangat stres dan bingung harus melakukan apa. Ibu mengakui dulu ia lebih sering balas memaki dan memukul I saat I sedang bersikap kasar dan marah-marah. Hal itu dikarenakan ibu merasa sangat stres dengan perilaku I yang kasar. Dengan harus menjadi *single parent* yang bekerja, ditambah dengan perilaku anak yang menurutnya cepat marah dan sensitif, serta masalah hutang yang masih belum terselesaikan, Ibu merasa beban hidupnya terlalu berat dan terkadang merasa tidak kuat. Ibu merasa sendirian dalam mengasuh I, sebab kakak-kakak I seperti tidak mau peduli (anak pertama dari perkawinan pertama sudah menikah dan tidak lagi tinggal bersama Ibu Z, sedangkan anak kedua baru lulus SMK). Ia pun merasa tidak ada tempat untuk berbagi dan bertukar pikiran mengenai masalah I ini.

Pada saat masuk sekolah dasar kelas 3, I pernah dimarahi dan dilempar penghapus papan tulis hingga mengenai kepalanya oleh guru kelas. Saat itu I ketahuan sedang berbicara dengan teman sebangku saat guru menerangkan pelajaran. Kejadian itu sempat membuat I tidak mau masuk ke sekolah. Sejak saat itu I bertambah sulit didorong untuk sekolah dan meminta Ibu ikut masuk serta duduk bersamanya didalam kelas. Beberapa kali Ibu terpaksa izin dari pekerjaannya untuk menemani I di kelas. Saat itu Ibu bertemu dengan guru tersebut dan mengutarakan keberatannya atas perlakuan guru tersebut. Kondisi Ibu yang harus bekerja tidak memungkinkan ibu untuk selalu menemani I di sekolah. Ketika ibu tidak menunggunya lagi, I semakin tidak mau masuk sekolah. I akhirnya dipindahkan ke sekolah lain.

Saat ini, seharusnya I sudah duduk di kelas 4 SD, namun karena pindah sekolah di tengah-tengah semester, I harus duduk lagi di kelas 3. Di sekolah yang baru I sempat tidak mau masuk sekolah lagi. I selalu beralasan bahwa dirinya masih mengantuk saat dibangunkan Ibu Z. Jika I mau sekolah, biasanya ia datang terlambat. Jika terlambat, I ketakutan dan menangis padahal guru maupun teman-teman yang lain tidak pernah meledek I. Jika I menangis, mereka biasanya terdiam dan terlihat bingung. Ketika ditanya oleh guru, rupanya I takut ibu guru akan memarahinya, padahal guru belum pernah memarahi I apabila I terlambat datang. I pernah takut masuk kelas karena ia merasa pasti dimarahi karena belum membuat PR. Dengan usaha dari pihak sekolah, sekarang I sudah mau masuk sekolah kembali walau seringkali terlambat. Hal itu membuat ibu Z merasa senang. Akan tetapi, ibu Z tetap merasa ada ganjalan karena I masih tetap menunjukkan sikap yang kasar saat berhadapan dengan keluarga, khususnya ibu Z. Sampai saat ini, I masih sulit dibangunkan untuk sekolah. Seringkali I memaki Ibu Z apabila dibangunkan pada pagi hari. Demikian juga saat Ibu Z mengingatkan I agar tidak terlambat untuk masuk sekolah. Sampai saat ini, setiap pulang sekolah sampai dengan sekitar pukul 19.00, I masih dititipkan di rumah Ibu M. Setiap Ibu Z menjemput, I pasti akan mengulur waktu pulang dengan alasan di rumahnya tidak ada televisi sehingga I merasa bosan. Apabila diingatkan oleh Ibu Z maupun Ibu M untuk pulang ke rumah, I seringkali marah dan memaki-maki mereka.

Faktor kelelahan juga membuat Ibu Z merasa dirinya menjadi kurang sabar dalam menghadapi I sehingga mereka seringkali terlibat pertengkaran. Ibu Z juga seringkali memenuhi tuntutan I dan tidak memberikan sanksi tertentu pada I jika I marah atau memaksa minta dibelikan sesuatu karena ibu Z tidak mau I semakin marah dan membuat tetangga mengetahui masalah keluarga mereka. Ibu Z merasa lingkungan tempat tinggal mereka yang berada di rumah susun dan orang-orang yang terbiasa berbicara kasar, memberikan contoh negatif bagi I. Namun, keadaan ekonomi membuat ibu Z belum mampu mencari tempat tinggal lain. Perilaku I yang kasar dan cenderung tidak mau mematuhi perintah ibu membuat ibu Z merasa sedih.

Perilaku I yang kasar membuat ibu Z sering merenungkan kembali masa kecilnya. Ia merasa dulu dirinya tidak pernah menunjukkan perilaku kasar pada orangtua. Ibu Z termasuk anak yang penurut sehingga ia jarang dimarahi oleh orangtuanya. Orangtua Ibu Z juga tidak terlalu banyak memberikan tuntutan pada diri

ibu Z. Pada usia 6 tahun, ibu Z diangkat anak oleh adik dari pihak ibu (tante) karena alasan ekonomi. Ibu Z masih sempat datang ke rumah orangtua kandungnya karena jarak rumah mereka yang tidak terlalu jauh. Selama tinggal di rumah orangtua angkat, ibu Z memang lebih banyak diminta untuk membantu usaha berdagang. Pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua angkatnya cenderung disiplin dan banyak aturan. Hal itu dijalani oleh ibu Z dengan pasrah. Setelah Ibu Z menyelesaikan pendidikannya di sekolah pendidikan guru (setara dengan SMU), Ibu Z diminta untuk menikah oleh orangtua kandungnya.

Ibu Z mengakui bahwa hubungannya dengan I tidak dekat karena memang mereka jarang bertemu. Ibu Z harus bekeja selama 6 hari dalam seminggu. Ibu Z hanya memiliki satu hari libur (hari Senin). Hal itu dilakukan Ibu Z karena terdorong oleh kebutuhan ekonomi. Saat hari libur pun, Ibu Z tidak pernah menghabiskan waktu bersama I karena Ibu Z seringkali mengambil pekerjaan dari tetangganya, seperti memotong bahan. Secara kualitas, Ibu Z juga merasa kurang dekat dengan I karena Ibu Z sudah terlalu lelah untuk bermain bersama I. Menurut Ibu Z, I sebenarnya termasuk anak yang spontan bercerita mengenai kegiatannya. Namun, karena lelah, Ibu Z seringkali tidak menanggapi cerita I dengan lebih antusias. Ibu Z juga menyadari bahwa kemungkinan besar perilaku marah dan memaki-maki I muncul disebabkan oleh jarangya waktu yang Ibu Z habiskan bersama I. Oleh karena itu, ibu Z ingin mengikuti *theraplay* ini karena ia ingin memperbaiki hubungan dan menjalin interaksi yang lebih positif dengan I.

1.2. Rationale penggunaan intervensi *Theraplay* pada Kasus

Riwayat I memungkinkan terbentuknya *insecure attachment* antara orangtua dan anak. Sejak berusia 40 hari, I sudah dititipkan dan lebih banyak diasuh oleh adik Ibu Z (Ibu M). Sejak bayi, I tidak memiliki figur utama yang dapat dijadikannya sebagai figur yang mampu memberinya perhatian, kasih sayang, dan memberinya arahan mengenai cara mengungkapkan emosi dengan cara yang positif. Dapat diartikan bahwa sejak awal kehidupan I, ia tidak memiliki figur *attachment* yang dapat memberinya perlindungan yang dibutuhkan. Menurut Bowlby (dalam Bornstein, 2002), perilaku dan kebutuhan akan *attachment* yang tidak difasilitasi dengan kenyamanan, rasa aman, dan dukungan

dapat menimbulkan rasa marah dan cemas. Apabila tidak ditangani maka rasa marah dapat mengarah pada agresif.

Berdasarkan ilustrasi kasus, tampak bahwa interaksi antara I dan Ibu Z kurang baik. I seringkali marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Jika marah I bersikap kasar dan agresif. I tidak segan untuk menyakiti perasaan dan fisik Ibu Z dengan cara melempar barang dan memaki Ibu Z. Sikap ibu yang cenderung permisif semakin membuat I leluasa melupakan emosinya dengan cara negatif. Perasaan Ibu Z yang diliputi kecemasan akan reaksi I apabila keinginannya tidak terpenuhi membuat ibu menjaga jarak dengan I. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif I dapat berakar dari interaksi antara orangtua dan anak yang kurang baik. Oleh karena itu diperlukan intervensi yang dapat membantu orangtua untuk membina interaksi positif dengan anak.

Theraplay merupakan metode intervensi yang bisa mengembangkan atau membangun proses *attachment* yang sehat, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan interaksi antara orangtua dan anak. (Munns, 2000). *Theraplay* didasarkan pada teori *attachment*, yang menyatakan bahwa hubungan dan interaksi pertama yang dimiliki seorang anak merupakan salah satu hal terpenting dalam hidupnya, sebab hal itu menjadi acuan dalam hubungan selanjutnya (Munns, 2000). Menurut Munns (2000), jika hubungan dan interaksi pertama itu tidak terjalin secara positif atau kuat, hubungan selanjutnya dapat berjalan tidak lancar dan akan timbul hambatan dalam jalinan hubungan pada masa dewasa. *Theraplay* dapat diterapkan pada kasus-kasus anak yang mengalami kendala dalam hal interaksi, kendala dalam *attachment*, anak yang menarik diri, anak yang kurang percaya diri, anak yang cenderung agresif, dan hiperaktif (Jernberg & Booth, 2001).

Dengan mengikuti *Theraplay*, diharapkan orangtua dapat memperbaiki *attachment*, menumbuhkan rasa percaya diri anak maupun orangtua, serta meningkatkan rasa percaya anak terhadap orangtua sehingga orangtua dapat saling memahami kebutuhan anak. Selain itu, melalui *theraplay* hubungan antara orangtua dan anak dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik. (Schaefer, 2003).

1.3. Tujuan

Tujuan dari program intervensi adalah untuk membina interaksi positif antara ibu dan anak melalui penerapan prinsip-prinsip *Theraplay*.

1.4. Landasan Teoritis.

1.4.1. *Theraplay*

Theraplay adalah suatu bentuk terapi yang bertujuan untuk membina dan meningkatkan interaksi antara orangtua dan anak (Jernberg & Booth, 2001). *Theraplay* merupakan salah satu bentuk pendekatan psikoterapi yang ditujukan bagi dua individu, yaitu anak dan orangtua (*caregiver*) (Schaefer, 2003). Menurut Schaefer (2003), fokus utama dari terapi ini adalah untuk meningkatkan dan membina hubungan antara orang dewasa dan anak melalui serangkaian kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan menarik.

Theraplay tidak menggunakan satu material atau peralatan khusus. Peran terbesar dalam pelaksanaan *theraplay* terletak pada sosok terapis dan orangtua yang dianggap sebagai “objek mainan” yang sangat menarik bagi anak (*The Theraplay Institute*, 1998). Dalam setiap sesi *theraplay*, terapis juga berperan dan terlibat langsung. Terapis secara langsung akan memberikan bimbingan atau arahan pada orangtua dalam melakukan aktivitas, memperhatikan ekspresi anak, mengarahkan dan mengingatkan orangtua mengenai aturan serta ritme jalannya permainan agar sesuai dengan kebutuhan anak, serta memberikan contoh pada orangtua bagaimana cara menyentuh anak melalui sentuhan yang sifatnya memberikan rasa nyaman dan aman. (Jernberg and Booth, 2001; O'Connor and Braverman, 1997). Melalui terapi ini diharapkan orangtua dapat memiliki kepekaan untuk merespon perasaan-perasaan dan kebutuhan anak yang akhirnya dapat memberikan motivasi bagi perubahan perilaku anak ke arah yang positif (Jernberg & Booth, 2001).

Sehubungan dengan perilaku agresif, hasil penelitian yang dilakukan oleh Munns dkk (dalam Munns, 2000) menyebutkan bahwa anak-anak yang telah mengikuti *theraplay* terbukti memiliki tingkat agresifitas yang lebih rendah. Dari hasil penelitian Martin (dalam Munns, 2000) diketahui bahwa anak-anak yang menunjukkan sikap penolakan dan agresif lebih sesuai diberikan kegiatan yang mengandung unsur tantangan (*challenge*) dan mengandung unsur *playfull*, disertai sikap terapis yang memahami perasaan marah atau yang dirasakan oleh anak-anak tersebut.

1.4.1.1. Dimensi-dimensi dalam *Theraplay*

Jernberg mengembangkan empat dimensi dalam *Theraplay*, yaitu : (*The Theraplay Institute*, 2007; Schaefer 2003; Jernberg & Booth, 2001; Munns, 2000; O'Connor, 1991)

1. *Structuring*.

Melalui *structuring*, anak merasa bahwa dunia ini merupakan tempat yang aman, dapat dijadikan tempat bersandar, dan mudah diprediksi. Aktivitas dalam dimensi ini meliputi kegiatan menetapkan aturan, memperjelas batasan fisik, dan menetapkan harapan-harapan apa yang ingin dicapai. Terapis merencanakan dan mengarahkan kegiatan, serta menegaskan bahwa ada aturan-aturan tertentu yang diberlakukan dan penetapan awal dan akhir sesi yang jelas. Pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan dalam dimensi ini adalah "*Kamu (anak) akan aman bersama dengan saya (terapis atau orangtua) karena saya akan menjaga kamu dengan baik. Saya juga tahu banyak cara agar kita bisa senang dan menikmati waktu bersama*". Dimensi ini terutama diberikan pada anak-anak yang kurang dapat memusatkan perhatian, impulsif, *overactive*, *overstimulated*, dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

2. *Engaging*.

Dalam dimensi ini, terapis merancang kegiatan yang menstimulasi, mengusahakan adanya kontak fisik, kontak mata, memasukkan unsur kejutan, menarik perhatian, dan menyenangkan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anak akan belajar untuk berkomunikasi, menikmati kontak interpersonal, dan berbagi kedekatan. Terapis dan orangtua diharapkan dapat memberikan semangat pada anak dalam menjalani suatu kegiatan. Melalui aktivitas ini, pada anak ditekankan bahwa pengalaman baru bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan. Pesan yang ingin disampaikan adalah "*Kamu (anak) adalah anak yang menyenangkan. Kamu bisa berinteraksi dengan cara yang positif dengan orang lain. Kamu bisa dekat dengan orang lain*". Dimensi ini seringkali ditekankan untuk diberikan pada anak-anak yang menarik diri, menghindar, dan memiliki gangguan perkembangan, seperti *Pervasive Development Disorder (PDD)*.

3. *Nurturing.*

Dalam dimensi ini diciptakan aktivitas yang menyenangkan dan nyaman, yang menunjukkan bahwa dunia dirasakan sebagai tempat yang aman, mudah diprediksi, dan hangat. Kegiatan yang dilakukan dalam dimensi ini merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan anak (yang belum terpenuhi di masa lalu) akan perhatian dan perawatan dari orangtua. Sebagai contoh menyuapi makanan yang disukai anak, menaburkan bedak ke tubuh anak, mengoleskan *lotion*, memeluk, atau mengayun anak dalam selimut. Pesan yang ingin disampaikan adalah "*Kamu (anak) patut dicintai. Saya akan merespon terhadap kebutuhan kamu akan kasih sayang, perhatian dan pujian*". Dimensi ini terutama diberikan untuk anak yang agresif, *acting-out*, anak yang kehilangan orangtua kandung, dan *overactive*.

4. *Challenging.*

Aktivitas yang terjadi dalam dimensi ini bertujuan untuk memperkuat kelebihan dan kompetensi anak. Aktivitas yang dijalankan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan diharapkan dapat memberikan dorongan pada anak untuk berani melewati pengalaman yang menegangkan dan meningkatkan rasa kompeten. Pesan yang disampaikan melalui kegiatan ini adalah "*Kamu (anak) adalah anak yang mampu berkembang dan memberikan dampak yang positif bagi dunia*". Dimensi ini terutama diberikan pada anak yang menarik diri, pemalu, kaku, kurang percaya diri, berada dalam pengasuhan yang *overprotective*, dan cemas.

1.4.1.2. *The Marshack Interaction Method (MIM)*

MIM adalah suatu teknik yang dikembangkan untuk mengukur aspek-aspek yang terdapat dalam interaksi antara orangtua dan anak. Menurut Munns (2000), melalui MIM, terapis dapat mengetahui sisi positif dan negatif yang terdapat dalam jalinan interaksi antara orangtua dan anak. MIM dapat digunakan untuk data *baseline*, sebagai acuan dalam merancang aktivitas-aktivitas dalam intervensi, dan mengukur efektivitas intervensi (Munns, 2000).

MIM mengevaluasi kapasitas orangtua dalam berinteraksi dengan anak berdasarkan dimensi *Theraplay*, yaitu (Schaefer, 2003; Jernberg and Booth, 2001, Munns, 2000) :

- a. Kapasitas orangtua dalam hal menetapkan aturan dan menyediakan lingkungan yang terstruktur (*Structured*). Contoh kegiatannya adalah orangtua meminta anak untuk meniru gambar yang dibuat oleh orangtua, orangtua mengajarkan sesuatu yang belum diketahui anak, atau orangtua memberi instruksi pada anak untuk melakukan sesuatu dalam sebuah kegiatan.
- b. Kapasitas orangtua saat diminta untuk berinteraksi dengan anak, sekaligus memperhatikan keadaan dan reaksi anak (*Engagement*). Contoh kegiatannya adalah bermain menebak benda. Orangtua memberikan 3 petunjuk pada anak mengenai ciri-ciri benda yang akan diberikan pada anak dan meminta anak menebaknya; orangtua meminta anak untuk mencari benda yang disembunyikan oleh orangtua; orangtua dan anak bermain *ci luk ba*; orangtua dan anak saling memberikan ramalan.
- c. Kapasitas orangtua pada saat diminta untuk memenuhi kebutuhan anak akan perhatian, suasana yang menenangkan, dan kasih sayang (*Nurture*). Contoh kegiatannya adalah orangtua mengoleskan *lotion* atau bedak pada anak; orangtua dan anak saling menyisir rambut; orangtua menceritakan masa kecil anak; orangtua juga bisa menyuapi anak dengan makanan ringan yang disukai anak.
- d. Kapasitas orangtua saat diminta untuk memberikan dukungan dan dorongan terhadap usaha yang dilakukan anak dalam mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya (*Challenge*). Contoh kegiatannya adalah orangtua mengajak anak berlomba menuju sisi ruangan yang lain dengan cara lompat satu kaki, orangtua dan anak mengerjakan *puzzle* sederhana secara bersama-sama.

1.4.2. Attachment

Penelitian mengenai *attachment* banyak dilakukan oleh Ainsworth dan Bowlby. Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Colin : 7, 1996),

"Attachment is an enduring affective bond characterized by a tendency to seek and maintain proximity to a spesific figure, particularly when under stress".

Menurut Papalia (2007), *attachment* adalah ikatan afeksi yang berlangsung antara anak dan *caregiver*, dimana keduanya saling memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan yang terbentuk. Waters, Merrick dkk (dalam Mash & Wolfe, 2005) mengatakan bahwa *attachment* adalah proses dalam membina dan mempertahankan ikatan emosional dengan orangtua atau *figur attachment*.

Dengan pengertian sederhana dapat diartikan bahwa *attachment* merupakan ikatan afektif yang ditandai dengan kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan terhadap figur tertentu, terutama dalam keadaan stres. Lebih lanjut, dalam membentuk suatu ikatan diperlukan suatu proses yang tidak sebentar, demikian juga dengan *attachment*. Proses ini akan berpengaruh selama perjalanan hidup anak. Proses awal dari ikatan emosional inilah yang dapat membentuk pribadi anak di kemudian hari, yang tentunya sudah melalui banyak peristiwa dan pengalaman serta berinteraksi dengan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat tipe *attachment*, yaitu (Colin, 1996; Martin dan Colbert, 1997; Davies, 1999; Mash&Wolfe, 2005; Papalia, 2007) :

1. *Secure attachment*.

Pola *attachment* ini ditandai oleh protes atau tangisan anak apabila pengasuh utama pergi dan bereaksi positif apabila pengasuh kembali. Anak yang membentuk *secure attachment* pada pengasuh tertentu adalah anak yang telah mengembangkan kepercayaan kepada respon terhadap keberadaan pengasuh. Anak hanya menunjukkan sedikit kecemasan saat pengasuh pergi dan mudah ditenangkan pada saat pengasuh kembali. Anak yang *secure* menunjukkan ketertarikan untuk mengeksplorasi tempat serta objek-objek baru namun tetap menjaga kedekatan dengan pengasuh.

2. *Avoidant attachment*

Dalam pola *attachment* ini, anak biasanya jarang menangis apabila berpisah dari pengasuh dan menghindari kontak langsung saat pengasuh kembali. Anak biasanya jarang atau sama sekali tidak menunjukkan kebutuhan untuk mengetahui keberadaan pengasuh. Anak tidak merasa kehilangan saat dirinya ditinggalkan oleh pengasuh dan hanya bersama dengan orang asing, namun akan menangis apabila dirinya ditinggal sendirian dalam ruangan. Ciri utamanya adalah anak menunjukkan perilaku mengacuhkan, menghindari kontak mata, membalikkan badan, atau

menjauhkan diri dari figur *attachment* saat pertemuan kembali. Sikap menghindar anak dinilai merupakan usaha anak untuk mengatasi sikap pengasuh yang menjaga jarak, melalui sikap tidak menonjolkan diri dan menahan emosi yang dapat memunculkan penolakan dari pengasuh (Main dan Weston dalam Wenar & Kerig, 2005).

3. *Ambivalent (resistant) attachment*

Anak menunjukkan adanya kecemasan sebelum pengasuh pergi, merasa kesal selama kepergian pengasuh. Saat pengasuh kembali, anak berusaha untuk melakukan kontak namun juga menolaknya dengan bersikap marah. Anak juga tampak bingung memilih antara berada di dekat pengasuh atau mengeksplorasi tempat baru. Munculnya sikap *resistant* pada anak dinilai sebagai usaha anak menarik perhatian pengasuh, sedangkan sikap marah yang ditunjukkan anak muncul karena rasa frustrasi anak terhadap pengasuhan yang kurang konsisten (Wenar & Kerig, 2005).

4. *Disorganised-disoriented attachment*

Anak yang mengembangkan *attachment* tipe ini menunjukkan sikap yang tidak konsisten dan terorganisir dalam menanggapi keberadaan pengasuh. Anak dapat menunjukkan ekspresi bingung atau berusaha mencari keberadaan pengasuh, namun saat bertemu kembali dengan pengasuh anak tampak takut.

Pengasuh merupakan sumber utama penyebab ketakutan anak sementara seharusnya pengasuh merupakan figur yang memberikan rasa aman dan nyaman pada anak. Pada saat pertemuan kembali dengan pengasuh, anak menampilkan perilaku yang kontradiktif. Anak tampak ingin menghampiri sekaligus menghindar dari pengasuh. Pada saat anak berusaha untuk mendekat, anak mendekati dengan cara membelakangi pengasuh atau tiba-tiba diam mematung (*freezing*) dan melamun (Wenar & Kerig, 2005).

1.4.2.1. Dampak *Attachment* terhadap perkembangan anak

Para ahli teori *attachment* menyebutkan bahwa kualitas hubungan antara ibu dan anak dapat dijadikan salah satu prediksi terhadap hubungan anak di masa yang akan datang (Park & Waters, 1989 dalam Martin & Colbert, 1997). Anak yang membentuk *secure*

attachment cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya dibandingkan dengan anak yang membentuk *insecure attachment*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jacobson dan Willie., Park dan Waters (dalam Martin & Colbert, 1997) menyebutkan bahwa anak yang membentuk *secure attachment* memiliki hubungan dengan teman sebaya yang lebih hangat, lebih responsif, tidak terlalu banyak mengatur, tidak memunculkan perilaku agresif, dan tampak lebih bahagia. Cummings dan Cummings (dalam Wenar, 2005) menemukan bahwa anak yang *secure* lebih menunjukkan sikap positif terhadap pengasuhan dan disiplin yang diterapkan oleh orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Matas, Arend, dan Sroufe (dalam Hoffman, Paris, dan Hall, 1994) menambahkan bahwa anak yang mengembangkan *secure attachment* tampil sebagai anak yang lebih mandiri, lebih mampu menunjukkan empati, dan memiliki kompetensi diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengembangkan *insecure attachment*.

Secara umum, anak yang membentuk *insecure attachment* menampilkan perilaku tergantung dan agresif, serta kurang kompeten dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya (Sroufe, Fox, & Pancake; Park & Waters dalam Martin & Colbert, 1997). Secara khusus, menurut Davies (1999) anak yang mengembangkan *insecure-avoidant attachment* cenderung menampilkan perilaku kasar, agresif, sulit untuk menerima aturan atau disiplin, memiliki interaksi negatif dengan teman sebaya, cenderung menjaga jarak dengan orang lain. Saat menghadapi kesulitan, anak-anak ini cenderung menarik diri dan tidak meminta bantuan dari orang lain. Kemudian, anak yang mengembangkan *insecure-resistant attachment* cenderung mempertahankan pandangan negatif tentang diri sendiri, kurang asertif, menarik diri dalam hubungan interpersonal, keterampilan sosial yang kurang baik, dan mengalami kesulitan dalam mengatasi rasa cemas (Davies, 1999; Mash & Wolfe, 2005). Apabila anak tidak mendapat penanganan yang diperlukan, hal ini dapat mengarah pada munculnya *phobia*, *anxiety disorder*, simtom psikosomatis, bahkan depresi (Mash & Wolfe, 2005). Selanjutnya, anak yang mengembangkan *insecure-disorganized/disoriented attachment* cenderung kurang memiliki regulasi diri yang baik, takut pada orangtua, menunjukkan kecemasan yang tinggi, memiliki riwayat dianiaya oleh orang tua atau kehilangan orangtua, dan pernah menyaksikan kekerasan rumah tangga (Davies, 1999).

1.4.2.2. Karakteristik Ibu pada Anak yang mengembangkan *Secure* dan *Insecure Attachment*

Beberapa penelitian telah dilakukan sehubungan dengan karakteristik maternal yang dihubungkan dengan *attachment* antara ibu dan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainsworth, Bell, dan Stayton (dalam Meins, 1997), diketahui bahwa ibu dari anak yang mengembangkan *secure attachment* menunjukkan sikap yang lebih sensitif, menerima, mudah didatangi, kooperatif, memberikan respon yang cepat terhadap kebutuhan anak, memikirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang anak, menghindari tindakan menginterupsi anak, dan menghargai anak apa adanya. Dalam penelitian yang sama, disebutkan bahwa ibu dari anak yang mengembangkan *avoidant attachment* diketahui memperlihatkan sikap penolakan terhadap anak, lebih cepat tersinggung, menghindari insting keibuan mereka, dan menghindari sentuhan jarak dekat dengan anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh Matas, Arend, dan Sroufe (dalam Hoffman, Paris, dan Hall, 1994) diketahui bahwa ibu dari anak yang mengembangkan *secure attachment* terlihat lebih sensitif dan memberikan petunjuk pada anak mengenai cara menyelesaikan masalah yang efektif, sedangkan ibu dari anak yang mengembangkan *insecure attachment* tampak baru membantu anak apabila anak sudah merasa frustrasi dan stres, dan lebih sering langsung memberikan jawaban atas kesulitan yang dihadapi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Tracy dan Ainsworth (dalam Meins, 1997) menegaskan bahwa ibu dari anak yang mengembangkan *secure attachment* terlihat lebih banyak menunjukkan afeksi terhadap anak mereka dengan cara memeluk dan menggendong. Tracy dan Ainsworth juga menemukan bahwa sikap memeluk dan menggendong inilah yang jarang sekali ditemukan pada ibu dari anak yang mengembangkan *resistant attachment*. Selanjutnya, Egeland dan Farber (dalam Meins, 1997) menemukan bahwa karakteristik pribadi ibu dari anak yang mengembangkan *secure attachment* tampak lebih responsif, lebih banyak tersenyum kepada anak mereka, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maupun anak mereka, memiliki keterampilan yang lebih baik dalam kegiatan bermain dan menyuapi anak. Hal itu bertentangan dengan hasil yang ditemukan pada ibu dari anak yang mengembangkan *avoidant attachment*. Menurut Meins (1997), dan Wenar dan Kerig (2005), para ibu ini cenderung lebih sensitif, lekas marah, kurang percaya diri, memberikan reaksi negatif

terhadap tugasnya sebagai ibu, sangat jarang mengurus anak, dan cenderung menjaga jarak dengan anak. Ibu dari anak yang mengembangkan *insecure-resistant attachment* cenderung mengasuh anak secara tidak konsisten dan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, cenderung memunculkan sikap yang tidak mudah ditebak oleh anak (Meins, 1997; Wenar & Kerig, 2005). Dalam arti, pengasuh terkadang dekat dengan anak, namun di lain waktu pengasuh terkadang menunjukkan sikap mudah tersinggung dan tidak mau berada dekat anak. Bagi ibu dari anak yang mengembangkan *insecure-disorganised attachment* diketahui memiliki kecenderungan depresi, menganiaya anak (*abusive*), alkoholik, dan kurang memiliki dukungan sosial yang baik (Colin, 1996; Davies, 1999; Wenar & Kerig, 2005).

1.4.3. Interaksi antara Ibu dan Anak

Menurut Corsini (2002), interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua/lebih orang, sistem, atau kelompok yang saling mempengaruhi. Menilik arti interaksi yang dikemukakan oleh Corsini, dapat dikatakan bahwa interaksi antara ibu dan anak adalah hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang saling mempengaruhi.

Interaksi antara ibu dan anak dapat terjalin dengan adanya tindakan dan ketersediaan ibu. Ibu dapat mencoba untuk berkomunikasi dengan anak melalui sentuhan. Dimulai sejak masa awal kehidupan anak, ibu dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif dengan anak. Hal itu dapat dilakukan dengan menggendong bayi dengan tenang, santai, percaya diri, dan memeluk serta mengajak bicara dengan intonasi suara yang menenangkan. Ibu dapat meningkatkan sensitivitasnya dengan cara menghabiskan waktu bersama anak dengan kualitas yang baik, sepenuhnya fokus dan aktif terlibat dalam kegiatan bersama anak, baik secara fisik maupun psikologis. (Martin & Colbert, 1997).

Barnard, Hammond, Booth, Mitchell, dan Spieker (dalam Bornstein, 2002) menjelaskan bahwa dalam membina interaksi antara ibu dan anak yang positif diperlukan beberapa hal, yaitu :

1. Orangtua harus memiliki kemampuan dan tingkat pengetahuan yang memadai agar komunikasi dua arah dapat terjalin dengan baik.
2. Orangtua harus memberikan respon yang berkelanjutan dan konsisten.

3. Interaksi yang terjalin harus memiliki pengungkapan emosi secara positif, pemberian stimulasi verbal, dan menyediakan sejumlah mainan atau material yang dapat digunakan guna mendukung interaksi.
4. Ibu diharapkan mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian, interaksi positif yang terjalin pada masa awal kehidupan anak berhubungan dengan kapasitas inteligensi dan bahasa anak, lebih menumbuhkan *secure attachment*, dan memiliki strategi pemecahan masalah perilaku yang lebih kompeten. (Kochanska dan Aksan; Kochanska, Aksan, dan Koenig; Kochanska dan Murray; NICHD, *in press*, dalam Bornstein, 2002).

Interaksi antara ibu dan anak terus terjalin sampai anak dewasa. Menurut Connolly (dalam Bornstein, 2002), pada masa anak memasuki usia sekolah ibu diharapkan dapat memberikan aturan dan batasan yang jelas, menyediakan kesempatan pada anak untuk lebih mandiri dengan pengawasan yang tidak begitu ketat, memberikan dukungan secara emosi, mengajarkan anak untuk menumbuhkan rasa simpati dan menghormati orang lain, menyediakan contoh yang baik tentang bagaimana menyelesaikan masalah atau konflik, dan menjadi pendengar yang baik terhadap masalah anak.

1.4.4. Perilaku Agresif

Suatu perilaku dapat dianggap sebagai agresif apabila sudah bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja. Sikap menyakiti dapat dilakukan secara fisik (memukul, menggigit, mencakar, mendorong, menendang, melempar barang, dan meludahi orang) dan psikologis (menyindir, mengancam, memaki, dan memberikan kritik yang merendahkan rasa percaya diri seseorang). Anak yang menunjukkan perilaku agresif secara persisten cenderung tampil sebagai anak yang impulsif, *immature*, mudah tersinggung, sensitif, sulit menerima kritik dengan baik, dan cepat marah apabila segala sesuatu berjalan tidak sesuai dengan keinginannya. (Schaefer & Millman, 1981).

Schaefer dan Millman (1981), menyatakan bahwa biasanya pada saat anak memasuki usia 3-7 tahun, mereka mulai memiliki kendali atas agresi yang dimilikinya.

Pada saat anak memasuki usia 8-9 tahun, anak biasanya sudah lebih baik dalam mengendalikan emosi yang dimilikinya walau masih dalam jangka waktu yang singkat.

Terdapat beberapa penyebab yang memunculkan perilaku agresif pada anak. Pertama, adanya insting untuk mempertahankan diri apabila merasa terancam atau berbahaya (Schaefer dan Millman, 1981). Stres dan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari juga dapat memicu munculnya perilaku agresif. Menurut Schaefer dan Millman (1981), individu tampak lebih mudah memunculkan perilaku agresif apabila dirinya dalam keadaan terdesak dan mempertahankan diri.. Kedua, anak mendapat contoh dari lingkungan dan mendapat penguatan positif dari lingkungan (Schaefer dan Millman, 1981). Ketiga, terkait dengan pengasuhan orangtua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind (dalam Berns, 1997; Papalia, 2007), anak dibesarkan dengan pengasuhan permisif sehingga cenderung menjadi individu yang impulsif, agresif, memiliki kontrol diri yang rendah, sulit untuk diajak kompromi, dan kurang bisa mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Keempat, berhubungan dengan kualitas *attachment*. Menurut Martin dan Colbert (1997), serta Brooks (2008), anak yang membentuk *insecure attachment* menampilkan perilaku agresif. Hal itu didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Ainsworth (dalam Munns, 2000), yaitu anak-anak yang menampilkan perilaku agresif dan terlibat dalam *bullying* maupun perkelahian lebih banyak muncul pada anak-anak yang mengembangkan *insecure attachment*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lyons-Ruth (dalam Munns, 2000) diketahui bahwa anak yang berada dalam keluarga beresiko tinggi cenderung menunjukkan kualitas *attachment* yang rendah dan mengarah pada perilaku *avoidant* dan *disorganised*. Dalam penelitian yang sama, disebutkan bahwa anak-anak tersebut kurang memiliki pengasuhan yang konsisten dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, terutama dalam keadaan tertekan (stres) sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan emosi yang mengarah pada agresi.

2. RANCANGAN INTERVENSI

Dalam melaksanakan program intervensi ini, peneliti akan menggunakan salah satu kasus yang ditangani di Klinik Bimbingan Anak Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif berupa wawancara terhadap anak dan orangtua (ibu), dokumentasi mengenai anamnesis, observasi, dan hasil pemeriksaan psikologis yang telah dilakukan, serta observasi interaksi antara anak dan ibu selama mengikuti *assessment* menggunakan MIM dan intervensi melalui rekaman video.

Program intervensi rencananya akan dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan (8-10 sesi). Bagaimanapun tidak menutup kemungkinan apabila program berlangsung dalam jumlah sesi yang lebih sedikit atau justru lebih banyak dari yang direncanakan, tergantung pada kemajuan yang berhasil dicapai anak selama mengikuti program intervensi. Kemajuan pada anak akan dilihat berdasarkan evaluasi *feedback* setiap sesi, pelaksanaan tugas rumah, *post assessment* MIM,

Intervensi akan dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip *Theraplay*, yaitu melalui :

1. *Assessment*

Tahap pertama dari *assessment* adalah melakukan wawancara dan observasi dengan Ibu Z dan I untuk lebih mendalami latar belakang hubungan dan kedekatan antara ibu dan anak sejak masa awal kelahiran. Tahap berikutnya, peneliti akan melakukan *assessment* untuk melihat hubungan anak dan orangtua melalui *Marschack Interaction Method* (MIM). *Marschack Interaction Method* (MIM) merupakan teknik yang terstruktur untuk mengobservasi dan mengevaluasi hubungan antara dua individu, seperti orangtua kandung dan anak, orangtua angkat dan anak angkat, atau guru dan anak. Metode ini terdiri dari serangkaian tugas-tugas sederhana yang meliputi 4 dimensi *Theraplay* (*Structuring, Engaging, Challenging, dan Nurturing*).

MIM hanya dilakukan satu sesi, yaitu antara ibu dan anak (I) dikarenakan ayah kandung I sudah berpisah dengan Ibu Z sejak I berusia 6 bulan. Pada saat yang bersamaan, peneliti melakukan *assessment* terhadap

kemampuan anak untuk merespon usaha orangtua. Setiap sesi MIM berlangsung antara 30-45 menit dan harus direkam secara audio visual. Hasil rekaman ini akan bermanfaat bagi peneliti dan orangtua untuk mengevaluasi kembali sesi yang telah dijalani. Peneliti akan memberikan umpan-balik (*feedback*) pada orangtua mengenai interaksi yang terjadi selama MIM. Aktivitas yang dilakukan berdasarkan prinsip MIM adalah sebagai berikut : (Schaefer, 2003; Jernberg and Booth, 2001).

Tabel. 2.1. Daftar aktivitas MIM

	Dimensi	Daftar Aktivitas	Peralatan yang digunakan
Ibu dan anak	<i>Engaging</i>	Masing-masing mengambil boneka yang dapat berbunyi dan memainkannya bersama	Dua buah boneka karet yang bisa berbunyi.
	<i>Challenging</i>	Ibu mengajarkan anak sesuatu yang anak belum ketahui	
	<i>Nurturing</i>	Ibu dan anak saling mengoleskan <i>lotion</i> .	- Satu botol <i>lotion</i>
		Ibu bercerita pada anak saat anak masih bayi	
		Ibu keluar ruangan selama 1 menit	
	<i>Engaging/Challenging</i>	Ibu mengajak anak memainkan permainan yang sudah diketahui anak dan sering dimainkan bersama.	
	<i>Structuring/Challenging</i>	Ibu menggambar sesuatu di kertas dan meminta anak untuk meniru gambar yang Ibu buat	- Dua kertas berukuran A4. - 1 set spidol
<i>Nurturing</i>	Ibu menyuapkan makanan pada anak	Cokelat butiran (<i>cha-cha</i>)	

2. Tahap intervensi

Sesi *Theraplay* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan didasarkan pada hasil *assessment* awal MIM. Menurut Schaefer (2003), tiga sampai empat sesi pertama *Theraplay* berlangsung antara peneliti dan anak. Kemudian, pada sesi selanjutnya baru melibatkan orangtua. Berikut ini adalah tabel perencanaan rincian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program intervensi.

Tabel 2.2. Rincian perencanaan kegiatan sesi program intervensi dengan menggunakan prinsip-prinsip *Theraplay*.

Sesi	Dimensi	Aktivitas	Peralatan
Sesi I		<i>Greeting activities</i> (berpegangan tangan mulai dari pintu masuk sampai dengan tengah ruangan terapi).	
		Kegiatan <i>check up</i> (untuk mengecek keadaan anak. Memeriksa apakah anak digigit nyamuk atau luka. Kemudian memberikan obat atau salep atau <i>lotion</i> pada bagian yang luka tersebut).	<i>Lotion</i>
	<i>Engaging</i>	" <i>Tiru Aku</i> " Penjelasan : anak dan peneliti saling berhadapan layaknya sedang bercermin (tanpa saling menyentuh). Lalu peneliti membuat gerakan dengan menggunakan tangan atau anggota tubuh yang lain dan meminta anak untuk mengikuti gerakan tersebut. Setelah itu, peneliti meminta anak untuk membuat satu gerakan dan peneliti yang akan mengikuti gerakan anak tersebut.	
	<i>Structuring</i>	" <i>Mengukur senyum</i> " Penjelasan : Peneliti mengukur senyuman anak dengan menggunakan pita. Kemudian membandingkan antara panjang pita satu dengan yang lainnya.	Pita
	<i>Structuring/Challenging</i>	" <i>Lomba gerakan</i> " Peneliti mengajak anak untuk berlomba mencapai sisi lain dari ruangan dengan cara melompat mengikuti gerakan binatang. Kemudian anak akan membuat gerakan-gerakan yang akan diikuti oleh peneliti.	
	<i>Challenging</i>	" <i>Tos balon</i> " Penjelasan : peneliti meminta anak untuk terus menepuk balon agar tidak sampai menyentuh lantai.	Balon
	<i>Nurturing</i>	" <i>Tok tok siapa itu</i> " Penjelasan : peneliti meminta anak untuk menutup matanya lalu peneliti mulai menyuapi anak dengan cara pura-pura mengetuk dahi dan memencet hidung I sebagai tanda bel terlebih dahulu.	<i>Snack</i>
		<i>Closing activities</i> (peneliti mengajak anak keluar ruangan dengan cara melakukan gerakan yang sama dengan saat masuk ke ruangan, yaitu berpegangan tangan).	
Sesi II		<i>Opening activities</i> (tangan berputar) Kegiatan <i>check up</i> (peneliti memeriksa jumlah tahi lalat yang terdapat di tangan, kaki, dan wajah anak).	
	<i>Engaging</i>	" <i>Ikuti tepukanku</i> " Penjelasan : peneliti membuat beberapa tepukan dan anak harus mengikutinya.	
	<i>Structuring</i>	" <i>Eye signals</i> " Penjelasan : Anak dan peneliti berdiri	

		saling berhadapan. Peneliti menggunakan signal kedipan mata untuk menunjukkan arah dan jumlah langkah yang harus dilakukan. Sebagai contoh, apabila mata peneliti melirik sebanyak dua kali ke arah kiri berarti anak harus melangkah ke sebelah kiri sebanyak dua langkah.	
	<i>Challenging</i>	" <i>Cotton game</i> " Penjelasan : peneliti melempar kapas ke arah anak dengan menggunakan bantal. Minta anak untuk melempar kembali kapas ke arah peneliti dengan menggunakan bantal.	- Dua buah bantal kecil - Kapas
	<i>Structuring</i>	" <i>Sedang apa</i> " Penjelasan : peneliti menyanyikan lagu " <i>sedang apa</i> " dan menanyakan anak sedang melakukan apa. Kemudian anak harus menjawabnya dan menanyakan sambil menyanyikan kembali lagu " <i>sedang apa</i> " pada peneliti.	
	<i>Challenging</i>	" <i>Jepit kapas</i> " Penjelasan : Anak diminta untuk mengambil kapas yang disebar di lantai dengan menggunakan jari-jari kakinya. Setelah berhasil dijepit, minta anak untuk meletakkan kapas di tempat yang sudah disediakan dengan cara lompat jongkok atau lompat.	Kapas
	<i>Nurturing</i>	" <i>Dimana ya</i> " Penjelasan : peneliti meminta anak untuk berbaring dan menutup mata. Kemudian peneliti menyembunyikan makanan ringan (seperti permen atau coklat ukuran kecil) di dalam baju anak. Setelah beberapa saat, peneliti meminta anak untuk mencari makanan tersebut. Apabila berhasil ditemukan, peneliti akan menyuapi anak makanan itu.	Makanan ringan yang disukai anak
		<i>Closing activities</i> (tangan berputar)	
Sesi III		<i>Opening activities</i> (berjalan kangguru)	
		Kegiatan <i>check up</i> . (Peneliti mengajak anak untuk mencari tanda bekas gigitan nyamuk dan mengoleskan <i>lotion</i>).	<i>Lotion</i>
	<i>Engaging</i>	" <i>Jabat tangan Spesial</i> " Penjelasan : peneliti berjabat tangan dengan anak tetapi dengan cara yang khusus, misalnya dengan cara saling menempelkan jari satu per satu sebelum akhirnya membentuk posisi bersalaman.	
	<i>Structuring</i>	" <i>Jalan ikat kaki</i> " Penjelasan : Peneliti berdiri dekat anak lalu mengikat kaki kanan peneliti dengan kaki kiri anak dengan kain atau pita. Setelah itu, peneliti mengajak dan memberikan arahan pada anak untuk berjalan.	- Kain atau pita untuk mengikat kaki.
	<i>Challenging/</i>	" <i>Face painting</i> "	- Cat khusus

	<i>Engaging</i>	Penjelasan : peneliti mengoleskan cat pada wajah atau bagian tubuh yang lain pada anak. Peneliti meminta anak untuk memejamkan matanya dan menebak gambar apa yang dibuat oleh peneliti. Setelah itu minta anak untuk mengoleskan cat pada wajah peneliti, kemudian peneliti akan menebak gambar yang anak buat.	untuk wajah. - Tisu - Cairan pembersih tangan.
	<i>Challenging/ Structuring</i>	<i>"Paper punch"</i> Penjelasan : peneliti memegang dan membentangkan koran di hadapan anak. Kemudian peneliti meminta anak untuk memukul koran tersebut, hingga terbelah menjadi dua, dengan tangan. Namun, sebelum memukul anak harus menunggu aba-aba dari peneliti. Peneliti akan memberikan kata sandi agar anak dapat memukul koran.	Koran
	<i>Structuring</i>	<i>"Kakak bilang..."</i> Penjelasan : peneliti meminta anak untuk melakukan gerakan sesuai dengan instruksi. Sebagai contoh <i>"Kak Arie bilang pegang hidungmu"</i> .	
	<i>Nurturing</i>	<i>"Gigit donat"</i> Penjelasan : Peneliti memasukkan donat pada jari telunjuk, kemudian meminta anak untuk mengigit donat tersebut.	- Donat
		<i>Closing activities</i> (peneliti dan anak berjalan menuju pintu dengan berjalan kangguru).	
Sesi IV		<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan)	
		Kegiatan <i>check up</i> (peneliti mengajak anak untuk menghitung buku-buku jari atau jumlah bekas luka yang terdapat di tangan, kaki, atau wajah anak).	<i>Lotion</i>
	<i>Engaging</i>	<i>"Sticky nose"</i> Penjelasan : peneliti menempelkan kapas di hidung peneliti, kemudian minta anak untuk meniupnya hingga terlepas.	- Kapas - <i>Lotion</i>
	<i>Engaging</i>	<i>"Progressive pass around"</i> Penjelasan : peneliti dan anak berbaris di dalam ruangan. Peneliti mengoper bola ke anak dengan gaya tertentu dan berlari untuk berbaris di belakang anak. Kemudian anak diminta untuk mengoper bola ke peneliti dengan gaya seperti peneliti dan menambahkan satu gaya baru, lalu berlari untuk berbaris di belakang peneliti, dan begitu seterusnya.	- Bola
	<i>Structuring</i>	<i>"Tangga tangan"</i> Penjelasan : Peneliti meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri anak, kemudian minta anak untuk meletakkan tangan kanannya di atas tumpukan tangan yang sudah ada. Peneliti membuat gerakan menumpuk tangan dari bawah ke atas atau sebaliknya. Peneliti dapat memvariasikan	

		kecepatan gerakan menumpuk tangan.	
	<i>Structuring</i>	" <i>Toilet paper bust out</i> " Penjelasan : peneliti membungkus seluruh tubuh anak dengan tisu gulung. Setelah selesai minta anak untuk mengeluarkan diri dari bungkus tisu tersebut.	- Tisu gulung
	<i>Structuring</i>	" <i>Main.....</i> " Penjelasan : Pertama kali peneliti meminta anak untuk menambahkan sebuah kata di belakang kata " <i>main</i> ". Setelah itu peneliti akan menyebutkan kata " <i>main</i> " dan anak melanjutkan dengan cara menyebutkan kata yang dipilih sesuai dengan ritme suara peneliti. Sebagai contoh, peneliti akan menyebutkan terlebih dahulu kata, " <i>main...</i> " dan anak mengatakan, " <i>kapas</i> " sesuai dengan intonasi peneliti.	
	<i>Nurturing</i>	" <i>Hias anak</i> " Penjelasan : peneliti mendadani anak dengan menggunakan <i>playdough</i> (misalnya membuat perhiasan), pita, atau aluminium foil.	- <i>Playdough</i> - Pita - Aluminium foil
	<i>Challenging</i>	" <i>Ball between two bodies</i> " Penjelasan : Peneliti dan anak diminta untuk menyeberangi ruangan dengan memegang bola menggunakan anggota badan (seperti kepala, bahu, punggung, kaki).	- Bola
	<i>Nurturing</i>	" <i>Tebak rasa buah</i> " Penjelasan : Peneliti duduk saling berhadapan. Lalu peneliti meminta anak untuk memejamkan mata. Peneliti menyuapi anak dengan buah dan minta anak untuk menebak nama buah yang disuapkan oleh peneliti.	Buah-buahan yang sudah dipotong
		<i>Closing activities</i> (berpegangan tangan)	
Sesi V		<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan sambil melompat bersama-sama)	
		Kegiatan <i>check up</i>	<i>Lotion</i> /minyak telon
	<i>Engaging</i>	" <i>Tiru aku</i> "	Bola
	<i>Structuring</i>	" <i>Cari benda</i> " Penjelasan : Anak ditutup matanya menggunakan kain. Orangtua akan memberikan arahan pada anak untuk mengambil benda yang terdapat dalam ruangan.	- Kain untuk menutup mata
	<i>Challenging</i>	" <i>Ping pong blow</i> " Penjelasan : Pertama peneliti akan berlomba dengan anak untuk meniup bola ping pong sampai ke ujung meja.	- Dua bola pingpong. - Sedotan berukuran besar - Meja/ lantai (digunakan untuk alas bermain bola ping pong).

Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>Nurturing</i>	"Peramal" Penjelasan : peneliti menaburi tangan anak dengan bedak dan mencoba memberikan ramalan berdasarkan garis tangan anak.	Bedak
	<i>Nurturing</i>	"Tebak rasa selai" Penjelasan : peneliti menyuapi anak, kemudian minta anak untuk menebak rasa selai.	Biskuit <i>stick</i> dan aneka selai (cokelat, <i>strawberry</i> , <i>peanut butter</i>).
Kegiatan dilakukan I bersama ibu, dan peneliti	<i>Engaging</i>	"Tiru aku"	
	<i>Challenging</i>	"Ping pong blow"	
	<i>Structuring</i>	"Eye signal" Penjelasan : Anak dan orangtua berdiri saling berhadapan. Orangtua menggunakan signal kedipan mata untuk menunjukkan arah dan jumlah langkah yang harus dilakukan. Sebagai contoh, apabila mata orangtua berkedip atau melirik sebanyak dua kali ke arah kanan berarti anak harus melangkah ke sebelah kanan sebanyak dua langkah.	
	<i>Structuring</i>	"Cari benda"	- Kain penutup mata - Benda-benda yang ada di dalam ruangan
	<i>Nurturing</i>	"Tebak rasa selai" Penjelasan : orangtua diminta untuk menyuapi anak dengan <i>snack</i> dan anak diminta untuk menebak rasa selai yang diberikan. Kegiatan ini juga dapat dilakukan secara bergantian. Minta anak untuk menyuapi makanan dan minta orangtua untuk menebak rasanya.	Biskuit <i>stick</i> dan aneka selai (cokelat, <i>strawberry</i> , <i>peanut butter</i>).
			<i>Closing activities</i> (berpegangan tangan sambil melompat secara bersama-sama)
Sesi VI		<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan) Kegiatan <i>check up</i>	
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>Engaging</i>	"Ikuti tepukanku"	
	<i>Challenging</i>	"Basket toss" Penjelasan : peneliti dan anak membuat bola kecil dari koran. Kemudian anak mencoba memasukkan bola koran tersebut ke dalam 'gawang atau ring' yang berupa bolongan yang dibuat dari lingkaran lengan peneliti.	Koran
	<i>Structuring</i>	"Coba cari" Penjelasan : Peneliti memberikan arahan pada anak untuk mencari benda-benda tertentu yang ada di ruangan dengan menggunakan teropong mainan. Anak baru boleh mencari apabila sudah diberi aba-aba oleh peneliti.	- Teropong mainan - Tangan
	<i>Nurturing</i>	"Tok-tok siapa itu"	
	<i>Nurturing</i>	"Baca cerita" Penjelasan : peneliti dan anak berada dalam	- Buku cerita favorit anak.

Kegiatan dilakukan I bersama ibu dan peneliti		posisi santai (bersandar atau tiduran di lantai). Kemudian, peneliti membacakan cerita pada anak.	
	<i>Engaging</i>	"Lingkaran tepukan" Penjelasan : orangtua, anak, dan peneliti duduk dalam sebuah lingkaran. Salah seorang mulai dengan menepuk secara halus pundak orang yang ada di sebelahnya. Lalu orang tersebut meneruskan tepukan ditambah dengan satu variasi tepukan pada orang yang berada di sebelahnya. Apabila variasi tepukan mulai terasa rumit atau ada salah satu yang lupa, peserta yang lain dapat saling mengingatkan mengenai variasi tepukan yang dilakukan.	
	<i>Structuring</i>	"Tangga tangan"	
	<i>Challenging</i>	"Lengkapi gambar" Penjelasan : ibu dan anak diminta untuk menggambar bersama dengan cara berangkul. Jadi ibu dan anak hanya boleh menggunakan satu tangan, misalnya ibu menggunakan tangan kiri dan anak menggunakan tangan kanan.	- Kertas putih berukuran A 4 - Alat menggambar - Alat tulis
	<i>Challenging</i>	"Basket toss" Penjelasan : ibu dan anak membuat bola kecil dari koran kemudian secara bergantian mencoba memasukkan bola koran tersebut ke dalam 'gawang atau ring' berupa bolongan yang dibuat dari lingkaran lengan peneliti.	Koran
	<i>Nurturing</i>	"Baca cerita" Penjelasan : Orangtua dan anak berada dalam posisi santai (bersandar atau tiduran di lantai). Kemudian, orangtua membacakan cerita pada anak.	Buku cerita
	<i>Nurturing</i>	"Tok-tok siapa itu"	- Snack
Sesi VII		<i>Closing activities</i> (berpegangan tangan)	
		<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan)	
		Kegiatan <i>check up</i>	
	<i>Engaging</i>	"Jabat tangan spesial"	
	<i>Structuring/challenging</i>	"Pop the bubble" Penjelasan : Anak diminta untuk meniup gelembung balon yang sudah ditiup oleh peneliti agar tidak sampai menyentuh lantai. Peneliti juga meminta anak untuk memecahkan gelembung balon dengan menggunakan satu jari tertentu, misalnya hanya menggunakan jari kelingking kiri.	- Gelembung sabun
<i>Engaging/challenging</i>	"Free throw" Penjelasan : kegiatan ini dilakukan ketika ibu masuk ke dalam ruangan. Ibu dan anak akan menjadi satu tim, dan peneliti akan menjadi tim yang lain. Kedua tim akan saling berlomba siapa yang paling cepat menghabiskan koran atau kapas dengan	- Koran atau kapas	

Kegiatan dilakukan I bersama ibu dan peneliti		cara melempar koran yang dimiliki ke arah lawannya. Sebagai contoh peneliti melempar koran ke arah tim ibu dan anak, dan sebaliknya.	
	<i>Nurturing</i>	" <i>Hias anak</i> " Penjelasan : orangtua mendadani anak dengan menggunakan <i>playdough</i> (misalnya membuat perhiasan), pita, atau alumunium foil.	- <i>Playdough</i> - Pita - Alumunium foil
	<i>Challenging</i>	" <i>Rintangan kaki tiga</i> " Penjelasan : salah satu kaki anak dan orangtua diikat (misalnya kaki kiri anak dan kaki kanan ibu). Lalu minta mereka untuk berjalan melewati rintangan (susunan pin bowling) yang telah disusun oleh peneliti.	- Tali atau pita untuk mengikat kaki - Bantal atau pin bowling (terbuat dari plastik)
	<i>Structuring</i>	" <i>Toilet paper bust out</i> " Penjelasan : orangtua membungkus seluruh tubuh anak dengan tisu gulung. Setelah selesai minta anak untuk mengeluarkan diri dari bungkusan tisu tersebut.	- Tisu gulung - Alumunium foil
	<i>Nurturing</i>	" <i>Gigit donut</i> " Penjelasan : ibu dan anak masing-masing memegang donut. Kemudian saling berlomba siapa yang bisa menghabiskan donut terlebih dahulu.	- Donut
		<i>Closing activities</i> (berpegangan tangan)	
Sesi VIII		<i>Opening activities</i> (tarian berjalan)	
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti		Kegiatan <i>check up</i>	- <i>Lotion/ balsem</i>
	<i>Engaging</i>	" <i>Tiru aku</i> "	
	<i>Challenging</i>	" <i>Straight face challenge</i> " Penjelasan : anak diminta untuk tetap tidak tersenyum atau tertawa pada saat peneliti mencoba untuk menggoda anak dengan cara membuat wajah lucu.	
	<i>Structuring</i>	" <i>Kak, apa aku boleh...?</i> " Penjelasan : peneliti memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan sesuatu, misalnya jalan jongkok ke arah peneliti. Namun, sebelum anak memulai, anak harus meminta ijin terlebih dahulu pada peneliti untuk memulai jalan jongkok dengan berkata, " <i>Kak, apa aku boleh jalan jongkok ke arah kakak?</i> ". Jika peneliti setuju maka anak baru boleh melangkah tetapi apabila peneliti tidak setuju maka anak akan tetap diam.	
	<i>Nurturing</i>	" <i>Peramal</i> "	Bedak
<i>Engaging</i>	" <i>Pass it around</i> " Penjelasan : peneliti, anak, dan ibu berbaris di dalam ruangan. Peneliti berada pada barisan paling depan. Peneliti mengoper bola ke anak dengan gaya tertentu. Kemudian anak diminta untuk mengoper bola ke ibu dengan gaya lain, tidak boleh sama dengan gaya peneliti. Setelah itu, ibu	Bola	

Kegiatan dilakukan I bersama ibu dan peneliti		berlari ke barisan paling depan dan mengoper bola ke anak, dan begitu seterusnya.	
	<i>Challenging engaging</i>	<i>"Face painting"</i> Penjelasan : Kegiatan ini dilakukan setelah ibu masuk ke dalam ruangan. Ibu membuat sebuah gambar pada bagian wajah atau tangan anak. Sebelumnya ibu meminta anak untuk memejamkan matanya dan menebak gambar apa yang dibuat oleh ibu. Setelah itu minta anak untuk mengoleskan cat pada wajah ibu, kemudian ibu akan menebak gambar yang anak buat. Kegiatan ini juga dapat dimainkan bertiga dengan peneliti.	<ul style="list-style-type: none"> - Cat khusus untuk wajah. - Tisu - Cairan pembersih tangan.
	<i>Structuring</i>	<i>"Ibu, apa aku boleh...?"</i> Penjelasan : Ibu memberikan instruksi kepada anak untuk melakukan sesuatu, misalnya jalan jongkok ke arah ibu. Namun, sebelum anak memulai, anak harus meminta ijin terlebih dahulu pada ibu untuk memulai jalan jongkok dengan berkata, "mama, apa aku boleh jalan jongkok ke arah mama?". Jika ibu setuju maka anak baru boleh melangkah tetapi apabila ibu tidak setuju maka anak akan tetap diam.	
	<i>Structuring</i> <i>Nurturing</i>	<i>"Paper punch"</i> <i>"Tebak rasa buah"</i> Penjelasan : orangtua meminta anak untuk menutup matanya. Sambil menyuapi anak, orangtua minta anak untuk menebak nama buah yang dimakan anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Buah-buahan yang sudah dipotong
		<i>Closing activities (tarian berjalan)</i>	

Selain melaksanakan sesi terapi, peneliti memberikan tugas pada ibu untuk dilaksanakan di rumah bersama I. Ibu diminta untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan di dalam sesi terapi. Peneliti akan memberikan lembar isian tugas rumah yang harus diisi oleh ibu (terdapat di lampiran). Evaluasi hasil tugas rumah akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi hasil intervensi

Peneliti berencana akan melakukan evaluasi pada setiap akhir sesi dan mengajak ibu berdiskusi mengenai hasil rekaman sesi intervensi dan tugas ibu saat berada di rumah. Tujuan dari evaluasi setiap sesi ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang berlangsung selama sesi terapi, seperti tujuan dari setiap kegiatan, hal-hal positif dan negatif yang terjadi selama sesi

terapi, respon anak dan ibu selama mengikuti terapi, kendala yang dialami ibu pada saat ibu ikut serta dalam sesi terapi. Peneliti akan meminta masukan dari ibu mengenai kegiatan yang tampaknya disukai anak selama sesi terapi.

Setelah sesi terakhir, peneliti berencana untuk melakukan *assessment* akhir untuk melihat interaksi antara ibu dan anak melalui MIM, kemudian memberikan umpan balik pada ibu. Selain itu, akan dilakukan juga sesi wawancara dengan ibu untuk menanyakan apakah terdapat perubahan pada perilaku anak setelah anak mengikuti sesi-sesi terapi.



3. HASIL INTERVENSI

3.1. Hasil *Assessment*.

3.1.1. Hasil dan Pelaksanaan MIM.

MIM dilaksanakan satu kali, antara I dan ibu, pada hari Senin, 19 Mei 2008 mulai pukul 13.30-14.08 (selama 38 menit) bertempat di Lab. Observasi dan Wawancara gedung B Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Seluruh kegiatan MIM direkam dan data hasil rekaman akan digunakan untuk analisis dalam membuat rancangan intervensi. Kegiatan MIM yang dilaksanakan sesuai dengan daftar aktivitas MIM yang sudah direncanakan, yaitu dimensi *engaging* (bermain boneka karet, bermain permainan yang sering dimainkan oleh anak dan ibu), *structuring* (menggambar), *challenging* (menggambar, mengajak bermain permainan yang sudah sering dimainkan antara ibu dan anak, ibu mengajarkan sesuatu yang belum diketahui anak), *nurturing* (saling mengoleskan *lotion*, bercerita tentang masa bayi anak, ibu keluar meninggalkan anak sendiri di dalam ruangan selama satu menit, dan ibu menyuapi anak makanan).

3.1.2. Analisis MIM.

3.1.2.1. Analisis MIM I dan Ibu

3.1.2.1.1. Dimensi *Structuring*

Beberapa kali, ibu dan I tampak membaca instruksi secara bersama-sama. Namun, ibu lebih sering membaca instruksi sendiri. Sejak awal permulaan kegiatan, Ibu tidak banyak memberikan pengarahan pada I mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Hal itu tampak jelas pada kegiatan menggambar, yaitu ketika anak diminta untuk meniru gambar yang dibuat oleh ibu. Pada kegiatan tersebut, setelah membaca instruksi, ibu langsung membagi kertas untuk dirinya dan I. Ibu tidak mengatakan apapun secara langsung mengenai kegiatan yang harus dilakukan dan mulai menggambar di kertasnya sendiri. Saat I mulai menggambar, ibu hanya diam saja dan meneruskan gambarnya. Padahal, I seharusnya diminta untuk menunggu sampai gambar ibu selesai, lalu meniru gambar yang ibu buat.

Ibu tampak belum mampu memberikan arahan pada I untuk mengikuti aturan pada keseluruhan kegiatan. Ibu tampak lebih memosisikan dirinya sebagai guru dan teman. Hal itu tampak dari kata-kata ibu yang cenderung formal.

Terkadang ibu ingin menjadi figur otoritas yang tegas terhadap I. Hal itu tampak ketika ibu mengingatkan I untuk menulis namanya di bagian atas kertas, namun I menolak. Saat I menolak untuk melakukan arahan ibu, ibu cenderung diam saja dan tidak bersikap tegas.

Selama kegiatan berlangsung, I tampak lebih aktif untuk mengajak ibu berbicara. Selama I bercerita, ibu sesekali memberikan tanggapan singkat atau komentar dan tersenyum. Apabila I menceritakan kejadian yang lucu, ibu ikut tertawa bersama I. Ibu tampak lebih fokus untuk mengerjakan tugas seorang diri. Dapat dikatakan bahwa ibu kurang mampu memberikan *structure* pada anak.

3.1.2.1.2. Dimensi *Engaging*

Pada saat memulai kegiatan pertama, ibu tampak bingung untuk melaksanakan tugas. Ibu berulang kali membaca kertas instruksi dan hanya sesekali membunyikan boneka karet tanpa berusaha untuk membangun suasana yang menarik bagi I untuk bermain. Walaupun I tampak berusaha mengajak ibu untuk bermain, ibu hanya diam dan tertawa tanpa ada inisiatif untuk memulai permainan. Jelas sekali pada kegiatan pertama tersebut (memainkan boneka karet secara bersama-sama), ibu tampak canggung saat diminta untuk bermain dengan I. Ibu tampak kurang sensitif untuk merespon kebutuhan I untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Hal yang sama juga terlihat saat ibu diminta untuk memainkan permainan yang sudah diketahui bersama anak. Ibu tampak bingung hendak memainkan permainan apa. Ibu bahkan bertanya pada I.

Saat ibu menemukan permainan yang hendak dimainkan, ibu tampak kurang bersemangat dan tidak menyelesaikan permainan sampai selesai. Sebelum selesai, ibu kemudian beralih pada permainan lain (suit jari). Setelah beberapa kali memainkannya, I tampak mulai bosan dan meminta untuk mencari permainan lain. Ibu kurang mampu memberikan stimulasi dan kurang dapat membangkitkan minat I untuk mengikuti permainan. Dapat dikatakan bahwa ibu kurang dapat melakukan *engaging* dengan anak dalam suatu kegiatan.

3.1.2.1.3. Dimensi *Nurturing*

Pada awal kegiatan, posisi tubuh ibu tampak tegap dan terkesan formal sehingga suasana yang terbangun cenderung kaku. Ibu hampir tidak pernah melakukan

kontak fisik dengan I. Ibu bahkan cenderung menghadap ke arah kamera dibandingkan menghadap ke arah I. Hal itu tampak antara lain pada kegiatan mengolesi *lotion*. Pada kegiatan ini diharapkan, ibu dan I saling mengoleskan *lotion*. Namun, pada pelaksanaannya ibu dan I mengoleskan *lotion* pada tangan masing-masing.

I beberapa kali mendekatkan posisi tubuhnya ke arah ibu, misalnya dengan merebahkan kepala di atas pangkuan ibu, namun ibu hanya diam saja. Selain itu, ketika kegiatan memainkan boneka karet, ibu buru-buru memasukkan kembali boneka karet ke dalam amplop cokelat padahal I tampak masih ingin memainkan boneka karet tersebut. Ibu tampak kurang responsif dan sensitif untuk memberikan umpan balik yang positif atas perilaku anak.

Ibu tampak lebih fokus untuk mengerjakan tugasnya sendiri. Hal itu tampak pada saat kegiatan ibu meninggalkan anak selama satu menit. Selesai membaca instruksi, ibu langsung pergi keluar ruangan tanpa mengucapkan satu kata pun pada I. Lalu ketika I baru mencapai hitungan ke-16, ibu sudah memasuki ruangan dan tidak bertanya apapun terhadap I.

Saat I mengajak ibu berbincang, ibu cenderung menanggapi dengan kalimat pendek dan sesekali tersenyum. Ibu tidak antusias mendengar cerita yang disampaikan I. Ibu terlihat diam saja dan tidak menanggapi usaha anak. Hal itu juga terlihat pada saat kegiatan menggambar. Ketika menggambar, I sempat bercerita mengenai keinginannya untuk membeli makanan ringan di toko. Saat itu ibu kurang menanggapi cerita yang disampaikan I. Ibu bahkan tampak mengalihkan perhatian I saat sedang bercerita dengan meminta I untuk menuliskan nama di kertas. Di sisi lain, I terlihat lebih menanggapi cerita ibu. Hal itu tampak pada kegiatan ibu bercerita mengenai pengalaman ibu naik pesawat terbang.

Ibu tampak bingung saat diminta untuk bercerita mengenai masa kecil I. Saat ibu mulai bercerita, I memberikan tanggapan yang negatif dengan mengatakan bahwa semua itu sudah ia ketahui. Ibu tampak semakin bingung saat mendapat tanggapan tersebut dari I. Ibu tetap berusaha walaupun akhirnya ibu seperti menyindir I dengan mengatakan bahwa dahulu ibu tidak pernah

merepotkan orangtua seperti I. Dapat dikatakan bahwa ibu sepertinya kurang mampu mengenali dan bereaksi secara tepat sesuai kebutuhan anak.

Pada kegiatan menyuapi makanan, ibu dan I tampak lebih menikmati kegiatan walaupun ibu memberikan syarat pada I untuk menjawab soal perkalian apabila ingin disuapi cokelat oleh ibu. Walaupun menghadap ke arah I namun ibu cenderung tidak mendekatkan posisinya pada I. I yang tampak lebih berusaha mendekatkan diri pada ibu. Ibu juga tampak kurang responsif dan spontan dalam menanggapi kebutuhan anak untuk menjalin kedekatan. Berdasarkan uraian ini, dapat dikatakan bahwa ibu kurang mampu melakukan *nurturing* pada anak.

3.1.2.1.4. Dimensi *Challenging*.

Dalam memainkan kegiatan yang belum diketahui anak, ibu tampak bingung untuk melakukan apa. Ibu berulang kali melihat kertas instruksi dan menanyakan pada I apa yang belum diketahuinya. I sempat memberikan ide agar ibu mengajarnya tentang binatang, namun ibu tidak antusias dalam menjawab maupun menerangkannya. Ibu akhirnya memilih untuk bercerita mengenai pesawat terbang. I tampak kurang antusias dengan penjelasan ibu. Tampaknya ibu kurang mampu memberikan tantangan yang menarik minat I. Hal itu juga terlihat pada saat kegiatan meniru gambar. Ibu cenderung sibuk mengerjakan gambarnya sendiri. Walaupun ibu memberikan gambar yang mampu dikerjakan oleh I namun tampak sekali ibu kurang mampu membangkitkan antusiasme maupun minat I dalam mengerjakan tugas. Selain itu, saat anak menggambar ibu kurang memperhatikan tugas yang sedang dikerjakan anak. Berdasarkan uraian ini, ibu masih belum mampu memberikan tantangan (*challenge*) yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Setelah selesai melakukan MIM, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada I dan ibu mengenai tugas yang disukai dan tidak disukai oleh mereka berdua.

Tabel. 3.1. Tugas MIM yang disukai dan tidak disukai I dan ibu.

Pertanyaan yang diberikan	I	Ibu
Tugas yang disukai	Menyuapi makanan	Menyuapi makanan
Tugas yang tidak disukai	Pada saat memainkan boneka karet bersama ibu	Pada saat memainkan boneka karet bersama-sama
	Ibu dilihat oleh I	I dilihat oleh Ibu
Tugas yang disukai	Menyuapi makanan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyuapi makanan ▪ Memakai <i>lotion</i>
Tugas yang tidak disukai	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memainkan boneka karet ▪ Saat ibu diminta keluar ruangan selama 1 menit 	Meniru gambar yang dibuat oleh ibu

Dilihat dari tabel di atas, secara umum ibu belum cukup mampu mengenali tugas-tugas yang disukai dan tidak disukai oleh I, bahkan yang terlihat adalah I yang lebih mampu mengenali tugas yang disukai dan tidak disukai oleh ibu.

3.1.2.3. Kesimpulan Analisis MIM I.

Secara umum ibu masih belum mampu membangun interaksi yang positif dengan I. Ibu cenderung bingung dan kaku saat diminta untuk berhadapan dan melakukan kegiatan bersama I. Selain itu, ibu kurang mampu membangkitkan minat dan antusiasme I dalam melakukan tugas. Ibu tampak kurang merespon kebutuhan anak untuk berdekatan dengan Ibu dan kurang memberikan tantangan serta arahan yang tegas pada I. Ibu juga cenderung terburu-buru dalam menyelesaikan kegiatan. Berulang kali ibu cepat-cepat membereskan kertas instruksi atau peralatan yang digunakan padahal kegiatan masih berlangsung atau belum selesai dan I masih berminat untuk melakukan kegiatan tersebut.

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa ibu masih kurang mampu dalam memberikan *structure*, *nurture*, *engage*, dan *challenge* yang sesuai dengan kebutuhan anak. Walaupun belum terlihat interaksi yang positif antara ibu dan I, masih terdapat sisi positif dari kegiatan MIM ini. Ibu tampak mau berusaha menjalani kegiatan MIM ini bersama I. Selain itu, I masih menunjukkan adanya keinginan untuk lebih dekat dengan ibu sekalipun I memiliki perilaku yang cenderung kasar dan negatif terhadap ibu.

3. 2. Hasil Analisis Intervensi

Intervensi *Theraplay* yang semula direncanakan hanya 8 sesi, pada pelaksanaannya berlangsung selama 10 sesi. Hal itu dilakukan karena sampai

dengan sesi ketujuh ibu belum menunjukkan peningkatan, sehingga peneliti memperpanjang sesi sampai dengan sepuluh. Dalam pelaksanaan intervensi, peneliti melakukan beberapa perubahan dalam kegiatan. Dalam sesi IV, peneliti tidak melaksanakan kegiatan "*progressive pass around*" dengan alasan bahwa kegiatan dalam sesi IV tersebut sudah cukup padat. Selanjutnya, dalam sesi V peneliti tidak memasukkan kegiatan "*eye signals*". Hal itu dikarenakan peneliti merasa sesi terapi berlangsung terlalu lama sehingga peneliti merasa perlu mempercepat sesi terapi. Kemudian, pada sesi VII, peneliti juga merubah sedikit alur kegiatan mengigit donat. Rencananya peneliti ingin memberikan variasi tantangan dalam kegiatan dengan meminta ibu dan anak untuk berlomba menghabiskan donat, namun pertimbangan peneliti ingin melihat lebih lanjut cara ibu menunjukkan afeksi maka peneliti memutuskan untuk meminta ibu menyuapi donat pada I.

Semua intervensi dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Sembilan sesi (Sesi I, II, III, IV, V, VII, VIII, IX, dan X) dilaksanakan di Lab. Observasi dan Wawancara gedung B Fakultas Psikologi-UI dan sesi VI dilaksanakan di ruang pemeriksaan Klinik Perkembangan Anak, gedung C Fakultas Psikologi-UI. Seluruh kegiatan intervensi direkam menggunakan *handycam* dan data hasil rekaman akan digunakan untuk analisis. Berikut ini adalah hasil analisis intervensi *Theraplay* Ibu Z dan I :

3.2.1. Sesi I

Sesi I berlangsung pada hari Senin, tanggal 26 Mei 2008 dimulai dari pukul 14.00-14.50 (durasi 50 menit 26 detik).

Tabel 3.2. Analisis Sesi I

Kegiatan	Keterangan	Analisis
<i>Greeting activities</i> (berpegangan tangan)	I tidak menolak saat peneliti memegang tangannya.	Pada saat awal masuk, peneliti berusaha menumbuhkan rasa percaya pada I. I tidak menolak saat tangannya digandeng oleh peneliti. Hal itu menandakan bahwa anak tidak memunculkan reaksi negatif dalam awal sesi.
Kegiatan <i>check up</i> (memeriksa gigitan nyamuk dan mengoleskan <i>lotion</i>).	Peneliti mengajak I berbicara tentang kegiatan yang dilakukan I pada malam sebelum datang untuk sesi terapi. I tidak menolak saat peneliti mulai mengoleskan <i>lotion</i> pada bekas gigitan nyamuk yang terdapat di tangan dan kaki I. I juga menunjukkan bekas luka saat ia	Awalnya, peneliti yang lebih banyak mengajak I untuk bercerita. Hal ini dilakukan untuk membangun komunikasi dengan anak. Sikap I yang tidak menolak saat disentuh peneliti menandakan bahwa I merasa nyaman dan memiliki rasa percaya terhadap peneliti.

	terjatuh ke selokan.	
"Tiru Aku" (Engaging)	Dalam kegiatan ini I banyak tersenyum dan tertawa. I mengikuti instruksi yang diberikan peneliti. Peneliti memberikan variasi gerakan. Peneliti memberikan saran pada I ketika I merasa bingung tentang gerakan yang akan dilakukan.	Peneliti berhasil untuk menarik minat I agar terlibat dalam kegiatan. I mau ikut serta dalam kegiatan karena kegiatan dilakukan dengan memberikan variasi gerakan sehingga I juga tidak merasa bosan. Selain itu, dalam diri I sudah mulai terbentuk rasa percaya dan nyaman pada peneliti. Peneliti cukup sensitif akan kesulitan yang dialami I.
"Lomba gerakan" (Structuring/ Challenging)	I kooperatif dan tampak banyak tersenyum. Namun, ketika peneliti belum selesai menjelaskan tentang gerakan baru, I sudah mulai melompat. Peneliti memberi semangat dan juga meminta saran pada I mengenai gerakan yang akan dilakukan. Ketika diminta untuk membuat gerakan, I tampak bingung. Peneliti membantu memberikan ide. Peneliti mengajak I peneliti dan menawari untuk minum, namun I menolak dengan alasan dirinya belum haus.	I tampak menikmati aktivitas yang bersifat aktif dan membutuhkan banyak gerakan. Selain itu, I tampak impulsif dengan bergerak tanpa menunggu instruksi dari peneliti. Sikap peneliti yang memberi semangat dan juga berperan aktif membuat I merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan. Peneliti cukup sensitif terhadap kesulitan dan kebutuhan I. Hal itu tampak ketika peneliti memberikan saran gerakan dan mengajak I beristirahat saat I tampak lelah.
"Mengukur senyum" (Structuring)	Awalnya, I tampak bingung ketika diminta untuk tersenyum oleh peneliti. Setelah peneliti memberi dorongan, memberi contoh, dan memuji senyum I, I akhirnya bersedia untuk diukur senyumnya. I banyak tertawa selama melakukan kegiatan ini. I mengatakan gurauan terhadap peneliti. Setelah kegiatan selesai, peneliti kembali memberi pujian terhadap senyum I.	I tampak lebih mudah mengikuti arahan (<i>structure</i>) apabila arahan diberikan dengan contoh, terdapat awal dan akhir yang jelas, intonasi suara yang tegas, dan mengajak I untuk berceanda. Pemberian pujian semakin membuat I mengikuti arahan dari peneliti. Peneliti mampu memberikan dukungan dan sensitif terhadap kesulitan yang dihadapi I.
"Tos balon" (Challenging)	I mengikuti aturan yang diberikan peneliti. Peneliti memberikan berbagai tantangan pada I. I tampak sering tertawa setiap akan memukul balon dan saat balon menyentuh lantai. Selesai bermain balon, peneliti kembali menawarkan I minum, namun I masih menolak dengan alasan dirinya belum berkeringat. Peneliti lalu mengajak I beristirahat dengan mengoleskan tisu basah ke tangan, dan kaki I	<ul style="list-style-type: none"> • I tampak lebih mudah untuk diberikan arahan dalam suasana yang menyenangkan. Keterlibatan aktif dari peneliti semakin membuat I tampak mau mengikuti arahan dari peneliti. • I tampak menyukai kegiatan yang aktif. • Peneliti mampu memberikan kegiatan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan I. Peneliti sensitif untuk melihat kebutuhan anak. Hal itu tampak dari sikap peneliti yang menawarkan I untuk minum dan beristirahat sambil membasuh wajah, tangan, dan kaki setelah selesai bermain.
"Tok tok siapa itu" (Nurturing)	Dalam kegiatan ini, peneliti meminta I untuk berbaring. Peneliti mengajak I berbincang tentang kebiasaan I saat tidur, sambil mempersiapkan makanan. Peneliti meminta I untuk rileks. Sebelum	Peneliti mengajak I bercerita dengan tujuan membuat suasana lebih aktif dan nyaman. Walaupun demikian, peneliti mampu memberikan rasa nyaman pada I. Dengan

	memasukkan makanan ke dalam mulut I, peneliti pura-pura mengetuk dan memencet hidung I. Peneliti memberikan beberapa suapan.	mengajak I bercanda dapat membuat I merasa lebih tenang dan santai. Hal itu terlihat dari sikap I yang lebih banyak tertawa.
<i>Closing activities</i> (berpegangan tangan)	Peneliti mengajak I kembali berpegangan tangan sama seperti saat masuk ke dalam ruangan. Peneliti mengulurkan tangan pada I. I tidak menolak ajakan peneliti.	Rasa nyaman dan usaha peneliti yang dapat dikatakan berhasil dalam membangun suasana yang menyenangkan, membuat I tidak menunjukkan penolakan terhadap usaha peneliti.

3.2.2. Sesi II

Sesi II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 30 Mei 2008 dimulai pukul 14.00-14.49 (durasi 48 menit 50 detik).

Tabel 3.3. Analisis Sesi II

Kegiatan	Keterangan	Analisis
<i>Opening activities</i> (tangan berputar)	Awalnya, peneliti meminta usulan kepada I mengenai gerakan masuk ke dalam ruangan. I mulai memutar-mutar tangannya dan tertawa. Peneliti mengikuti gerakan I sampai dengan duduk di karpet.	I termasuk anak yang kreatif. Dengan meminta pendapatnya, diduga I merasa dihargai.
Kegiatan <i>check-up</i> (memeriksa jumlah tahi lalat)	I tidak menolak saat peneliti memeriksa tahi lalat di wajah. I beberapa kali tersenyum saat peneliti menghitung tahi lalat di wajah. Melihat I tersenyum, peneliti memuji senyum I. I kembali tersenyum saat mendengar pujian peneliti.	Rasa percaya yang terbentuk antara I dan peneliti membuat I tidak menolak pendekatan peneliti. Adanya pemberian pujian membuat I dihargai, sehingga ia lebih mudah untuk didekati.
" <i>Ikuti tepukanku</i> " (<i>Engaging</i>)	Awalnya, I mengikuti arahan peneliti. Pada putaran kedua, I membuat gerakan tepukan terlebih dahulu tanpa menunggu aba-aba dari peneliti. Peneliti mengingatkan I untuk menunggu aba-aba peneliti. I menurut. Dalam melakukan gerakan tepukan, I tampak seringkali tertawa, terutama ketika ia melakukan kesalahan. Saat I merasa kesulitan untuk melakukan gerakan tepukan, peneliti melakukan tepukan secara perlahan dan berulang-ulang.	I tampak impulsif. I tampak lebih antusias dalam kegiatan yang aktif. Hal itu karena ia tampaknya lebih menyukai kegiatan yang aktif. Peneliti sensitif dalam memahami kesulitan I.
" <i>Eye signals</i> " (<i>Structuring</i>)	I beberapa kali melompat ketika peneliti belum selesai memberikan instruksi. Peneliti mengingatkan I untuk mendengarkan instruksi sampai selesai. Peneliti mulai memberikan aba-aba dengan mata. Peneliti agak membungkuk agar mata peneliti terlihat oleh I. I melakukan semua gerakan dengan benar. Peneliti mengajak I untuk tos dan memuji I. Saat I lupa melakukan satu gerakan, peneliti mengingatkan I gerakan yang harus dilakukan. Saat melakukan gerakan kode mata, I sempat bercerita pada	I tampak impulsif. Adanya batasan yang jelas, mengingatkan I mengenai gerakan yang harus dilakukan, dan pemberian pujian membuat I mau mengikuti arahan dari peneliti., peneliti menunjukkan sensitivitas dengan menyamakan tinggi dengan I. Peneliti responsif dan menunjukkan apresiasi terhadap cerita I dengan memberikan

	peneliti. Peneliti memberikan tanggapan akan cerita I.	tanggapan pada saat I bercerita.
"Cotton game" (Engaging)	Saat duduk di karpet, I bercerita tentang logat salah satu artis sinetron yang sedang populer. Peneliti memberikan tanggapan terhadap cerita I. Setelah itu, peneliti dan I berdiri berhadapan dengan masing-masing memegang bantal yang akan digunakan sebagai raket. Peneliti dan I bergantian memukul kapas. I dan peneliti tertawa saat melihat I atau peneliti tidak dapat menangkap kapas. Permainan dimenangkan oleh peneliti. I mengatakan ini permainan persahabatan dan peneliti mengajak I untuk tos.	I termasuk anak yang spontan menceritakan tentang sesuatu yang diingatnya. Tanggapan positif dari peneliti diduga membuat I merasa dihargai, sehingga I menunjukkan sikap yang lebih positif. I mau mengikuti arahan dan ajakan peneliti untuk mengikuti kegiatan. Pada saat peneliti memenangkan permainan, I memberikan tanggapan positif. I mau mengakui kealahannya. I mampu menunjukkan sikap sportif. Adanya suasana yang menyenangkan tampak membuat I lebih banyak tersenyum dan menumbuhkan reaksi positif.
"Sedang apa" (Structuring)	Peneliti menanyakan I sedang apa dan mulai menyanyikan lagi "sedang apa". I menjawab sambil bernyanyi irama lagu "sedang apa".	I mengikuti arahan (<i>structure</i>) yang diberikan peneliti. Hal itu disebabkan arahan diberikan dengan batasan yang jelas.
"Jepit kapas" (Challenging)	I menceritakan tentang acara saweran yang pernah dilihatnya di televisi ketika peneliti sedang menyebarkan kapas ke sekeliling ruangan. Peneliti menjelaskan lagi aturan mainnya dan memberikan contoh pada I tentang cara menjepit kapas. I melakukan sesuai dengan arahan peneliti. Ketika I terjatuh, peneliti membantu I untuk bangun dan memberikan semangat pada I. Saat mengambil kapas terakhir, I tidak mengangkat kaki. Peneliti mengingatkan I dan memintanya untuk mengulangi gerakan. I menurut.	I termasuk anak yang spontan dalam menceritakan kejadian yang dialami atau dilihatnya. I menyukai kegiatan yang aktif. Pemberian arahan dengan suara yang tegas dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan memudahkan I untuk diarahkan. Peneliti tampak responsif saat melihat I jatuh. Peneliti secara tidak langsung sudah memberikan pesan kepada anak bahwa peneliti siap membantu I saat I mengalami kesulitan. Hal itu dapat membantu meningkatkan rasa percaya I pada peneliti. Peneliti secara tidak langsung mengajarkan konsekuensi pada I.
"Dimana ya" (Nurturing).	Selesai bermain, peneliti meminta untuk berbaring di karpet. Peneliti meminta I untuk memejamkan matanya. Peneliti menenangkan I saat I mengatakan ia tidak menyukai apabila diminta untuk menutup mata. Selama kegiatan berlangsung, I banyak bercerita mengenai pengalamannya pergi ke Ice world dan taman buah mekarsari. Saat I masih bercerita, peneliti menyembunyikan coklat kecil di balik tubuh I. Setelah ditemukan I, peneliti menyuapi I. Peneliti sempat menggoda I dengan berlama-lama menyuapi I dengan cokelat. I tertawa melihat hal itu.	Peneliti mampu menunjukkan responsivitas terhadap kebutuhan anak. Peneliti menenangkan I saat I merasa kurang nyaman ketika menutup mata. Di sisi lain, sikap peneliti yang meminta I untuk terus memejamkan mata menandakan peneliti masih kurang sensitif. I memiliki spontanitas untuk berbagi pengalaman. Suasana yang nyaman, santai, adanya canda dan terbentuknya rasa percaya terhadap peneliti membuat I tidak menolak saat didekati oleh peneliti.
Closing	Peneliti mengajak I keluar ruangan	I menunjukkan kerjasama yang cukup baik

<i>activities</i> (tangan berputar)	dengan memutar-mutar tangan seperti saat masuk ke dalam ruangan. I tertawa saat melihat hal itu dan mengikuti gerakan peneliti sampai depan pintu.	dalam mengikuti rangkaian kegiatan ini. Hal itu disebabkan sudah terbentuknya rasa percaya terhadap peneliti.
--	--	---

3.2.3. Sesi III

Sesi III dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 2 Juni 2008 pukul 14.15-15.20

(durasi 63 menit)

Tabel 3.4. Analisis Sesi III

Kegiatan	Keterangan	Analisis
<i>Opening activities</i> (jalan kangguru)	I tertawa sepanjang peneliti menggendongnya dengan jalan kangguru. I memberikan komentar bahwa jalan seperti itu sulit dan ia merasa geli.	Suasana yang menyenangkan membuat I memberikan respon positif. Rasa percaya dan kenyamanan yang dirasakan I membuat I kooperatif menjalani kegiatan ini.
Kegiatan <i>check up</i> . (mencari tanda bekas gigitan nyamuk dan mengoleskan lotion).	Setelah duduk di karpet, peneliti menanyakan tentang perlombaan pramuka yang diikuti I pada hari Sabtu (31 Mei 2008) di sekolah. Kemudian peneliti mulai melakukan kegiatan <i>check-up</i> dengan memeriksa gigitan nyamuk di tangan dan kaki I. I tidak menolak saat peneliti mengoleskan balsem di tangan dan kaki I. I ikut menghitung jumlah bekas gigitan nyamuk.	Sikap peneliti yang menanyakan tentang kegiatan I sebenarnya kurang tepat. Seharusnya peneliti hanya menanyakan tentang kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti mengajak I bercerita dengan tujuan untuk mencairkan suasana.
"Jabat tangan <i>Spesial</i> " (<i>engaging</i>)	Sebelum memulai permainan, peneliti mengajak I berbicara tentang kebiasaan I saat berkenalan dengan orang baru atau peneliti. Peneliti memberikan contoh gaya jabat tangan yang baru kepada I. Peneliti memberikan dua gaya baru untuk berjabat tangan. Peneliti menjelaskan secara perlahan-lahan dan mengulangi gerakan jabat tangan beberapa kali. Setelah I sudah bisa mengikuti, peneliti meminta untuk lebih cepat lagi. I mampu mengikutinya. I tersenyum saat setelah selesai melakukan kedua gerakan tersebut.	Peneliti memberikan percakapan pengantar agar I mengetahui apa yang akan dilakukan. Peneliti cukup sensitif dalam memahami kemampuan anak.
"Jalan ikat kaki" (<i>Structuring</i>).	Peneliti kembali duduk di karpet dan mengajak I bicara tentang lomba pramuka yang baru diikutinya. I menjawab pertanyaan peneliti seputar kegiatan pramuka sambil berdiri dan meloncat-loncat. I sempat tersenyum saat peneliti mengikat kaki I. I mengikuti arahan peneliti dan berjalan bersama peneliti mengelilingi ruangan. Sesaat setelah mulai berjalan, I tertawa karena pinggangnya terasa geli saat dipegang oleh peneliti. Selama berjalan, I terus tertawa.	I termasuk anak yang aktif dan secara spontan mengungkapkan apa yang dirasakan melalui gerakan. Kegiatan yang mengikutsertakan unsur canda, keterlibatan aktif dari peneliti, dan tanggapan terhadap perkataan I, membuat I memunculkan reaksi positif.

<p>"Face painting" (Challenging/ Engaging)</p>	<p>Dalam kegiatan ini peneliti dan I saling menggambar di wajah masing-masing dan menebak gambar yang telah dibuat. Setelah selesai menggambar, I tampak tertawa dan mengatakan wajah peneliti penuh coretan. Peneliti memuji gambar I ketika peneliti mengajak I untuk melihat gambar di kaca pemisah. I menanggapi dengan tertawa.</p>	<p>Peneliti tampak mampu memberikan tantangan gambar yang sesuai dengan kapasitas dan menarik minat I. Pemberian pujian membuat I semakin mudah untuk diarahkan melakukan aktivitas.</p>
<p>"Paper punch" (Challenging/ structuring).</p>	<p>Peneliti menjelaskan mengenai cara bermain "paper punch". I tampak mendengarkan saat dijelaskan oleh peneliti. I menunggu sampai kata kuncinya terdengar dan baru memukul koran. I tampak tertawa ketika ia belum dapat merobek koran. Peneliti sempat menggoda I dengan memberikan kata kunci yang salah dan I tersenyum. Setelah selesai, peneliti mengajak I untuk tos dan saling membersihkan coretan di wajah. Saat sedang membersihkan gambar di wajah, I bercerita mengenai pengalamannya pergi ke <i>ice world</i>.</p>	<p>Dengan memberikan batasan yang jelas I lebih mudah diberikan arahan (<i>structure</i>).</p>
<p>"Kakak bilang..." (Structuring)</p>	<p>Peneliti mengajak I untuk berdiri dan menjelaskan tentang cara bermain "kakak bilang". I mau mengikuti gerakan dan instruksi yang diberikan oleh peneliti.</p>	<p>Instruksi yang jelas dan telah diberitahu sebelumnya mengenai hal-hal apa yang diharapkan dilakukan I, membuat I lebih mudah untuk diberi aturan.</p>
<p>"Gigit donat" (Nurturing)</p>	<p>Posisi badan I agak menyadar ke dinding saat peneliti menyuapi I donat. Pada gigitan yang pertama, I menggigit dengan lebar. I tertawa saat menyadari tindakannya. Saat menggigit untuk yang kedua kali, I bercerita bahwa ia sebelumnya sudah makan saat di sekolah. Peneliti menanyakan lebih lanjut perihal kegiatannya makan I di sekolah. Selesai I bercerita, peneliti menawarkan pada I untuk minum. I akhirnya mau minum. Peneliti memegang botol minum saat I minum. Pada gigitan yang kelima, akhirnya donat mulai terlepas dari tangan peneliti.</p>	<p>Tampaknya I menyukai kegiatan makan. I juga termasuk anak yang spontan bercerita mengenai kegiatannya. Peneliti cukup sensitif dengan kebutuhan I. Hal itu tampak ketika peneliti menawarkan minum pada saat I sedang memakan donat.</p>
<p>Closing activities (jalan kangguru)</p>	<p>Peneliti mengajak I keluar ruangan dengan jalan kangguru. I mengatakan jalannya sambil loncat saja tetapi peneliti tertawa mendengar saran I dan mengatakan bahwa nanti mereka dapat jatuh apabila berjalan sambil meloncat.</p>	<p>I sudah merasa nyaman sehingga I mau mengikuti arahan peneliti. Peneliti mampu memberikan komentar positif saat menanggapi komentar I.</p>

3.2.4. Sesi IV

Sesi IV dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Juni 2008, pukul 13.30-14.25 (durasi 56 menit 20 detik).

Tabel 3.5. Analisis Sesi IV

Kegiatan	Keterangan	Analisis
<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan)	Peneliti mengajak I masuk dengan cara berpegangan tangan. Saat mulai memasuki ruangan, I batuk dan peneliti menanyakan lebih lanjut tentang sakit batuk I. I menjawab bahwa sejak hari sabtu (pekan sebelumnya) ia sudah sakit.	I sudah memiliki rasa percaya pada peneliti sehingga I bersedia diajak masuk ke dalam ruangan. Peneliti menunjukkan sensitivitas terhadap keadaan I yang sedang sakit.
<i>Kegiatan check up</i>	Peneliti memeriksa telapak tangan kiri I dan menemukan adanya benjolan kecil. Peneliti bertanya pada I dan I menjawab bahwa itu mata ikan. Peneliti juga menemukan adanya bekas gigitan nyamuk pada tangan I dan mengolesi dengan balsem. I memberikan tangannya untuk diolesi balsem. Sambil mengolesi tangan I, peneliti mengajak I berbicara mengenai hujan yang terjadi pada malam sebelumnya. I menanggapi pertanyaan peneliti.	Tindakan peneliti menanyakan hujan kurang tepat. Hal itu dilakukan peneliti untuk mencairkan suasana dan membuat I merasa lebih santai. Peneliti juga menyadari I termasuk anak yang senang berbincang-bincang, jadi peneliti mengajak I bicara tentang hal yang terpikirkan oleh peneliti.
<i>"Sticky nose"</i> (Engaging)	Sebelum memulai kegiatan, peneliti menanyakan perihal badut pada I. Pada saat I belum berhasil meniup kapas sampai lepas, peneliti memberi semangat pada I untuk mencoba lagi. Saat kapas terlepas, I dan peneliti tertawa bersama. Setelah itu, peneliti ganti meminta I untuk mengolesi hidungnya dengan <i>lotion</i> dan menempelkan kapas di atas hidungnya. I melakukan permintaan peneliti.	Peneliti menanyakan tentang badut sebagai pembuka yang akan dihubungkan dengan kegiatan. Peneliti cukup responsif terhadap kebutuhan anak. Hal itu tampak dari sikap peneliti yang memberikan semangat pada I agar tidak mau menyerah ketika I berulang kali belum berhasil meniup lepas kapas.
<i>"Ball between two bodies"</i> (Challenging)	Saat peneliti memberikan bola pada I, I bergurau dengan mengatakan, " <i>di taruh di hidung?</i> ". Peneliti tertawa menanggapi gurauan I, kemudian menjelaskan mengenai aturan permainan. Peneliti mengajak I untuk menjepit bola diantara tubuh peneliti dan I. Peneliti menjepit bola di punggung, kaki, dan kepala. I mengatakan kepalanya terasa sakit karena bolanya terdapat benjolan. I tersenyum saat mencapai ujung ruangan. I memberikan usulan tentang posisi membawa bola saat ditanya oleh peneliti. I menanggapi dengan mengatakan bola dapat diapit dengan tangan. Peneliti kemudian mengajak I untuk menjepit bola diantara lengan. I tersenyum sepanjang perjalanan mencapai ujung ruangan yang lain.	I termasuk anak yang humoris. Hal itu tampak ketika I mengeluarkan lelucon pada saat kegiatan. I menunjukkan sikap yang kooperatif selama kegiatan. Sikap peneliti yang meminta saran pada I membuat I merasa dihargai dan memunculkan respon positif. Peneliti mampu memberikan tingkat kesulitan yang sesuai usia dan kemampuan I. I tampak menyukai kegiatan yang aktif.
<i>"Tangga tangan"</i> (Structuring)	Peneliti mengajak I untuk bermain tangga tangan. Pertama, peneliti mengajari I bagaimana membuat tangga tangan dengan hanya menggunakan jari telunjuk dan ibu jari. I awalnya tampak bingung	Peneliti sensitif akan kesulitan yang dialami I.

	tetapi tetap mencoba melakukan seperti yang dijelaskan peneliti. Peneliti kemudian beberapa kali mengulangi gerakan dan perlahan-lahan. I akhirnya dapat mengikuti dan tersenyum saat mencapai atas.	Pemberian penjelasan yang berulang kali dan disertai dengan contoh membuat I mudah untuk diarahkan.
<i>"Hias anak"</i> (<i>Nurturing</i>)	Peneliti mengatakan akan membuat cincin dan gelang untuk I. I mulai mengambil <i>clay</i> dari wadah dan membuat bulatan-bulatan kecil. Sambil membuat perhiasan, peneliti mengajak I berbicara tentang latihan pramuka dan wali kelas I. I menanggapi pertanyaan peneliti. Selesai membuat cincin, peneliti kemudian membuat bulatan-bulatan kecil sama seperti yang dibuat I untuk membuat hiasan. Selama membuat bulatan, I bercerita pengalaman bermain dengan teman-temannya di rumah susun. Peneliti memberikan tanggapan.	Suasana yang tenang dan dilakukan dalam situasi yang santai diduga membuat I merasa nyaman dan mudah untuk didekati. Sikap peneliti mengajak I untuk bercerita dirasa kurang tepat. Hal itu dilakukan peneliti untuk membuat suasana lebih interaktif.
<i>"Main clay"</i> (<i>Structuring</i>)	Peneliti mengajak I untuk mengikuti irama dan intonasi suara peneliti. Peneliti mengatakan kata " <i>main</i> " dan I mengatakan kata " <i>clay</i> ". I mau mengikuti intonasi peneliti.	I lebih mudah diarahkan apabila terdapat batasan yang jelas.
<i>"Toilet paper bust out"</i> (<i>Structuring</i>)	Peneliti menjelaskan cara bermain dengan bercerita tentang mumi. I diminta secara tegas untuk tidak bergerak selama peneliti membungkus tubuh I dengan tisu gulung. I menurut. Selesai membungkus, I diminta untuk melepaskan diri dari bungkusan tisu sesuai dengan aba-aba peneliti. I berhasil melepaskan diri dan tertawa.	Pemberian instruksi dengan intonasi yang jelas dan ada penekanan suara yang tegas membuat I mudah memahami arahan.
<i>"Tebak rasa buah"</i> (<i>Nurturing</i>)	Peneliti menawarkan I minum dan tisu saat melihat I batuk. Peneliti kemudian, memberikan tambahan bantal supaya I dapat bersandar lebih tinggi. Selanjutnya peneliti meminta I untuk memejamkan mata. Ketika peneliti akan memberikan suapan pertama, I membuka matanya. Peneliti meminta I kembali memejamkan mata sambil bercanda. Peneliti menyuapi I dengan aneka buah. I berhasil menebak rasa dua buah dengan benar.	Peneliti cukup sensitif terhadap keadaan I yang batuk. Di sisi lain, peneliti tampak belum sensitif dengan meminta I untuk memejamkan mata padahal peneliti sudah mengetahui bahwa I tidak begitu nyaman ketika diminta untuk memejamkan mata.
<i>Closing activities</i> (berpegangan tangan)	Peneliti dan I berjalan bersama menuju pintu. Peneliti menggenggam tangan I. Saat dipegang tangannya, I tidak menolak.	Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan batasan pada anak bahwa sesi terapi telah selesai. Selain itu, rasa nyaman dan aman yang dirasakan I membuatnya yakin untuk berdekatan dengan peneliti.

3.2.5. Sesi V

Sesi V dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 9 Juni 2008 dimulai pada pukul 14.00-14.58 (durasi 57 menit 35 detik).

Tabel 3.6. Analisis Sesi V

	Kegiatan	Keterangan	Analisis
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan sambil melompat)	Peneliti mengajak anak untuk berpegangan tangan sambil berjalan lompat. I tertawa pada saat melakukan gerakan tersebut.	I tampak lebih menyukai dan lebih ekspresif saat melakukan kegiatan yang aktif.
	Kegiatan <i>check up</i>	Awalnya, peneliti bercerita mengenai luka yang dimiliki peneliti. Peneliti kemudian menanyakan mengenai luka yang pernah dialami I. Setelah itu, peneliti mengolesi <i>lotion</i> pada bagian bekas luka tersebut. I mengulurkan tangannya sambil tersenyum. Ketika mengolesi tangan I, peneliti menggoda I dengan menggelitik telapak tangan I. I tersenyum. I memberi tanggapan ketika peneliti bertanya mengenai cincin yang dipakainya.	Peneliti memberikan pengantar untuk lebih memudahkan I memahami kegiatan. I tidak menolak saat didekati. Hal itu disebabkan I sudah percaya pada peneliti dan I menyukai perhatian yang diberikan peneliti. Kegiatan yang diselingi dengan canda juga membuat I merasa nyaman.
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>"Progressive pass around"</i> (<i>Engaging</i>)	I memberikan jawaban ketika peneliti menanyakan tentang kegiatan yang biasanya dimainkan I dengan menggunakan bola. I melihat ke arah mata peneliti selagi peneliti memberi penjelasan dan contoh kegiatan pada I. I tampak bersemangat saat mengoper bola. I dan peneliti beberapa kali tertawa saat berusaha mengingat urutan gaya yang harus dilakukan.	Peneliti bertanya pada I untuk memberikan pengantar agar kegiatan lebih mudah dipahami. I tampak lebih memperhatikan dan menyimak penjelasan apabila dibicarakan dengan contoh. Kegiatan yang aktif lebih menarik perhatian I. Hal itu disebabkan I termasuk anak yang aktif.
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>"Cari benda"</i> (<i>Structuring</i>)	Sebelum memulai permainan, peneliti menanyakan pada I mengenai permainan petak umpet. I lalu menjelaskan dengan contoh gerakan cara ia bermain petak umpet dengan teman-temannya. Saat peneliti memberikan instruksi, I menurut.	Melalui pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, diduga I merasa diperhatikan. Hal itu terlihat dari jawaban I terdengar bersemangat bahkan I menunjukkan cara ia bermain bersama teman-temannya. Tampaknya I lebih mudah mematuhi aturan apabila instruksi yang diberikan merupakan kegiatan ini merupakan kegiatan yang sudah diketahui dan sering dilakukan I.
	<i>"Ping pong blow"</i> (<i>Challenging</i>)	Peneliti menggunakan temuan I (bola dan sedotan) untuk menjelaskan mengenai permainan <i>"ping-pong blow"</i> . Peneliti mengajak I untuk	Dengan menghubungkan satu kegiatan dengan kegiatan yang lain diharapkan I lebih siap dalam menghadapi situasi.

		berlomba siapa yang paling cepat meniup bola sampai garis akhir. Pada perlombaan pertama, I berhasil memenangkan permainan. Ia tersenyum saat bolanya bergerak serong ke kiri dari jalur semula. Pada perlombaan kedua, I kesulitan mengarahkan bolanya. Peneliti memberi semangat I. Bola peneliti juga	Walaupun mengalami kesulitan dalam meniup bola, I tidak mudah menyerah karena adanya dukungan dan semangat dari peneliti.
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	"Peramal" dan "Tebak rasa selai" (Nurturing)	Peneliti menyiapkan makanan <i>snack</i> yang diberikan, sementara I berbaring di karpet sambil memejamkan mata. Peneliti sempat bertanya mengenai obat dari dokter. I menjawab dirinya belum meminum obatnya. Peneliti menutupi makanan dengan bantal dan mulai menyuapi I. Peneliti berpura-pura akan memasukkan pesawat ke dalam mulut I. I tertawa mendengar hal itu. Selesai dimakan, peneliti minta I untuk menebak rasa selainya. Selanjutnya, peneliti memberikan beberapa suapan lagi sebelum selesai. Selesai menebak rasa selai, peneliti mengambil bedak. Peneliti menaburi telapak tangan kiri I dengan bedak dan mulai meramal. Lalu peneliti mengajak I untuk memanggil ibu masuk ke dalam ruangan. I dan peneliti bersama-sama memanggil ibu.	Peneliti mengajak bicara I tentang dokter untuk lebih berusaha melibatkan I agar tidak merasa bosan selama menunggu peneliti mempersiapkan makanan. I memang menyukai kegiatan makan sehingga ia tidak menolak saat didekati oleh peneliti. Pada kegiatan peramal, suasana nyaman sebelumnya yang sudah terbentuk membuat peneliti mudah untuk mendekati I. I bahkan bersedia untuk memanggil ibu untuk masuk ke dalam ruangan. I tidak menolak ketika peneliti ingin mengajak ibu untuk bergabung.
Kegiatan dilakukan I, ibu, dan peneliti	"Tiru Aku" (Engaging)	Saat datang ke ruangan, ibu lebih banyak diam. Saat melakukan kegiatan, ibu sering tertawa. I tertawa melihat ibu yang terus-menerus tertawa. Peneliti mencoba agar ibu memulai gerakan dengan memberi saran pada ibu.	Ibu diduga banyak tertawa untuk menutupi kegugupan saat bermain bersama I. Ibu lebih banyak diam walaupun seringkali tertawa. Ibu tampak pasif, canggung, dan belum menunjukkan usaha menarik perhatian I. Peneliti masih membantu ibu dalam melakukan gerakan. Hal itu karena ibu tidak terbiasa untuk bermain bersama I sehingga ibu bingung mengenai apa yang harus dilakukan.
	"Ping pong blow" (Challenging)	Pada perlombaan pertama, peneliti meminta I dan ibu berlomba bersama di atas karpet. I memenangkan lomba tersebut. Ibu dan I sama-sama tertawa ketika melihat ibu yang berusaha meniup bola. Pada perlombaan kedua, peneliti, I dan ibu	Ibu kurang mendekatkan diri pada I dan hampir tidak pernah melakukan sentuhan terhadap I. Ibu tampak masih kaku dan riuh dalam menghadapi situasi bermain bersama anak. Tampaknya faktor kesibukan ibu membuat ibu jarang menghabiskan waktu bersama I.

		berlomba bersama. I dan peneliti tertawa melihat bola peneliti dan I saling bertabrakan. Ibu juga tertawa melihat hal itu.	I menyukai kegiatan yang aktif. I juga mampu menunjukkan sikap sportif dengan mengakui kemenangan ibu.
Kegiatan dilakukan I bersama ibu dan peneliti.	"Cari benda" (Structuring)	Peneliti meminta ibu untuk memulai memberikan instruksi. Ibu mengatakan pada I untuk bergeser ke arah kiri. I lalu berkomentar, "geser? Melangkah kali?". Ibu tertawa dan membetulkan perintahnya. I melakukan perintah ibu. Peneliti harus mengingatkan ibu untuk memberi instruksi lagi karena I berputar-putar menunggu instruksi selanjutnya. Setelah ibu memberi instruksi lagi, I menanyakan lebih lanjut tentang jumlah langkah yang harus ia lakukan pada ibu.	Arahan ibu yang kurang jelas dan kurang tegas membuat I tidak sabar dan memberikan komentar yang agak menyudutkan ibu. Hal itu antara lain disebabkan ibu tidak terbiasa bermain bersama I, ibu bersikap permisif, dan ibu tampaknya masih merasa takut menghadapi respon I yang terbiasa marah-marrah.
	"Tebak rasa selai" (Nurturing)	Saat I berbaring dekat ibu, ibu hanya duduk menghadap ke arah I. Sebelum menyuapi I, Ibu menggoda I dengan menutupi semua wajah I dengan bantal. I tersenyum. Ibu lalu menyuapi I dengan selai strawberi. Ibu memasukkan semua <i>stick</i> ke dalam mulut I. I memberikan komentar, "dimasukkin semuanya". Pada saat I mengunyah, ibu berkomentar, "itu mulutnya kayak ikan lele" dan I menimpali dengan "emang tukul". Peneliti dan ibu tertawa mendengar jawaban I. Peneliti kemudian meminta I untuk menyuapi ibu. I menggoda ibu dengan mengatakan, "aaa aaa aaa". Ibu tertawa mendengar hal itu. I juga berkomentar bahwa mulut ibu sama seperti ikan ketika.	Ibu masih cenderung pasif, kurang sensitif (memasukkan semua makanan ke dalam mulut I), dan kurang dapat membangkitkan suasana yang menyenangkan saat kegiatan makan. Ibu belum mampu mengeluarkan komentar atau pujian yang positif atas hasil I. I tampak lebih mampu menampilkan sikap <i>nurturing</i> . I memberikan respon yang sesuai dan berusaha membuat suasana menjadi lebih rileks dengan mengajak ibu bergurau.
	Closing activities (lompat bersama ibu)	Peneliti meminta I melakukan gerakan masuk bersama ibu. I yang melakukan pendekatan terlebih dahulu. I mendekati ibu dan memegang tangan ibu. Lalu I mengajak ibu melompat. Ibu melompat bersama I sambil tertawa.	Ibu masih menunggu respon dari I. I yang lebih memiliki inisiatif untuk mendekati ibu. Hal itu diduga disebabkan ibu belum terbiasa bermain bersama I. I tampak lebih proaktif dalam mengajak ibu. I memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan ibu.

3.2.6. Sesi VI

Sesi VI dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 14 Juni 2008, pukul 13.00-14.35

(durasi 95 menit).

Tabel 3.7. Analisis Sesi VI

	Kegiatan	Keterangan	Analisis
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan)	Pada saat mulai masuk ke dalam ruangan, I sudah menggerakkan dan menghentakkan-hentakkan salah satu kakinya. Peneliti mengikuti gerakan tersebut.	I juga termasuk anak yang kreatif sekaligus aktif. Hal itu tampak dari perilaku I yang menggerakkan kakinya tanpa diminta dan ia juga mengaitkan gerakan tersebut dengan gerakan bermain karet.
	Kegiatan <i>check-up</i>	Setelah sampai di karpet, peneliti menanyakan tentang kegiatan I pada hari itu. I menanggapi pertanyaan peneliti. Peneliti sempat memeriksa luka yang ada di tangan I. Lalu peneliti memeriksa bekas gigitan nyamuk di tangan dan kaki I. Peneliti menggoda I dengan memutar-mutar lengan I. I tersenyum.	Peneliti mengajak I berbincang-bincang dengan maksud untuk mencairkan suasana dan melibatkan I dalam kegiatan. Tampaknya I termasuk anak yang senang diajak berbicara dan juga seringkali secara spontan menceritakan kegiatannya. Hal itu diduga karena I merasa kesepian dan kurang diperhatikan oleh anggota keluarganya, terutama ibu, yang sibuk dengan urusan masing-masing. Kurangnya sosok pengasuh yang memperhatikan anak secara intensif membuat I senang diperhatikan oleh orang lain.
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>"Ikuti tepukanku"</i> (<i>Engaging</i>)	Sebelum memulai kegiatan ini, peneliti menanyakan terlebih dahulu pada I mengenai <i>tap dance</i> di televisi. I bergerak meloncat-loncat ke kanan dan kiri sebelum peneliti memberikan gerakan. Peneliti tertawa dan mengatakan akan mulai memberikan gerakan. Saat I tampak bingung, peneliti mengulangi gerakan dan merubah posisi agar I lebih mudah mengikuti. Ketika mencoba melakukan gerakan, I sempat terpeleset dan peneliti membantu I untuk berdiri lagi. I tampak lebih banyak tersenyum saat melakukan gerakan-gerakan menari dengan kaki. I bahkan juga menggerak-gerakkan tubuhnya dan peneliti berusaha mengikuti.	Pengantar yang diberikan peneliti bertujuan untuk menginformasikan pada I tentang kegiatan yang akan dilakukan. I tampak impulsif namun aktif. Peneliti cukup sensitif dalam memahami kesulitan I. Pemberian arahan atau instruksi yang disertai dengan contoh dan dilakukan secara perlahan-lahan lebih mudah dipahami I. Dengan cara ini I juga merasa dirinya diperhatikan dan dibantu saat menghadapi kesulitan. I tampak menyukai kegiatan yang aktif dan membutuhkan banyak gerak. I tampaknya lebih mudah mengekspresikan diri melalui gerakan.

<p>"Basket toss" (Challenging)</p>	<p>I tampak banyak tersenyum saat melakukan kegiatan ini, terutama ketika ia berhasil membuat gol.</p> <p>Pada lemparan kedua, I tidak berhasil mengenai peneliti. I lalu mengatakan skornya sama. Pada lemparan yang ketiga dan keempat I belum berhasil namun ia tersenyum dan mengatakan skornya masih 2-3. pada lemparan kelima, ia berhasil memasukkan dan mengatakan bahwa dirinya menang. Ia tertawa dan peneliti mengajak I untuk tos. Selanjutnya peneliti meminta I untuk melempar dari jarak yang lebih jauh. I juga berpura-pura melakukan lemparan. I berhasil memenangkan permainan. I tersenyum dan mengangkat kedua tangan keatas saat mengetahui dirinya menang. Peneliti mengajak I tos lagi.</p>	<p>I menyukai kegiatan yang aktif. I merasa yakin saat melempar bola koran ke arah peneliti.</p> <p>Pada putaran pertama, peneliti kurang menyadari adanya kesalahan perhitungan skor. Seharusnya skor 2-4 untuk kemenangan peneliti.</p> <p>Dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, I terlihat lebih santai dan senang. Pemberian pujian semakin membuat I merasa percaya diri, diperhatikan, dan dihargai.</p>
<p>"Coba cari" (Structuring)</p>	<p>Selesai bermain "basket toss", I mengatakan dirinya lelah. Peneliti memegang punggung I lalu mengajak I beristirahat. Peneliti dan I duduk berdampingan.</p> <p>Peneliti kemudian menjelaskan tentang aturan bermain "coba cari". Peneliti meminta I untuk mencari benda sebanyak tiga kali dan I berhasil menemukan ketiga benda yang dimaksud. Setiap kali I berhasil, peneliti memberikan pujian dan mengajak I untuk tos.</p>	<p>Peneliti sensitif terhadap kelelahan yang dialami I.</p> <p>Pujian yang diberikan membuat I senang. Selanjutnya, I mau mengulangi kegiatan tersebut (mencari benda berikutnya) yang diduga disebabkan oleh adanya efek belajar berupa <i>reinforcement</i> positif (pujian).</p>
<p>"Baca cerita" (Nurturing)</p>	<p>Peneliti mengeluarkan separuh dari buku cerita yang ada. Peneliti bercerita sambil menunjukkan buku ceritanya pada I. Peneliti juga bertanya pada I terkait dengan jalan cerita. Selama peneliti bercerita, I lebih banyak diam dan menatap buku ceritanya. I sangat jarang tersenyum. Ketika mencapai bagian yang terpotong, peneliti mengatakan bahwa ternyata cerita selanjutnya ada di ibu. I melihat ke arah ibu. I mengatakan ceritanya seru.</p>	<p>Pada kegiatan ini, I lebih pasif dan tampak kurang menikmati. Hal itu disebabkan oleh jalan cerita yang panjang dan lebih banyak terdapat tulisan dibandingkan gambar. Peneliti kurang sensitif dalam membangkitkan minat dan menyadari bahwa kemungkinan I sudah merasa bosan.</p> <p>Terdapat kemungkinan bahwa I mengatakan seru karena ia ingin membuat peneliti senang dan memberikan kesan positif. I tidak menolak saat peneliti mengajaknya membaca cerita diduga karena I</p>

		tampak ingin mempertahankan suasana yang membuatnya merasa nyaman.
	"Tok-tok siapa itu" (Nurturing)	Kemudian peneliti memberikan I coklat dengan meminta I untuk berbaring dan pura-pura memencet hidung I.
	"Baca cerita" (Nurturing)	<p>Ketika peneliti memanggil ibu, tangan I juga tampak melambai-lambai ke ibu seolah-olah menyuruh ibu untuk masuk dalam ruangan.</p> <p>Ibu masuk ke dalam ruangan dengan tersenyum. I juga tersenyum kecil dan menatap ibu saat ibu masuk ke dalam ruangan. Ibu lebih banyak diam, kurang bersikap spontan, dan tamak rihuh.</p> <p>Ibu tampak bingung saat diminta peneliti untuk mulai membaca. Peneliti memberi petunjuk dan arahan. Saat mulai bercerita, ibulebih banyak membaca dari buku cerita.</p> <p>Mengamati sikap ibu yang masih tampak bingung dan banyak membaca kembali buku, peneliti memutuskan untuk menunda kegiatan baca cerita dan mengalihkan pada kegiatan berikutnya.</p>
	"Lingkar tepukan" (Engaging)	<p>Peneliti mengajak ibu dan I untuk duduk melingkar. I berada di antara ibu dan peneliti. Pada saat mau memulai kegiatan, I tampak batuk. Peneliti menepuk pundak I. Ibu memberikan komentar yang menyudutkan I.</p> <p>Peneliti melakukan putaran sebanyak empat kali lagi. I dan ibu sama-sama tersenyum saat memulai maupun salah melakukan gerakan tepukan. Saat ibu memberikan tepukan</p>
		<p>I tidak menolak kehadiran ibu. Ia bahkan berusaha memanggil ibu untuk masuk ke dalam ruangan. Hal itu menandakan I memiliki kebutuhan untuk berada di dekat ibu. Suasana yang sudah terbangun nyaman dan kehadiran peneliti sebagai mediator membuat I merasa nyaman dengan kehadiran ibu.</p> <p>Ibu pasif dan tampak malu-malu. Hal itu diduga disebabkan ibu tampaknya masih merasa kurang percaya diri saat berada dekat I.</p> <p>Peneliti cukup sensitif untuk melihat bahwa ibu tampaknya masih bingung untuk bercerita. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh singkatnya waktu ibu untuk memahami cerita, jalan cerita yang terlalu panjang, ibu kurang memperhatikan peneliti pada saat peneliti memberikan contoh bercerita sebelumnya, dan ibu tidak terbiasa untuk membacakan cerita untuk anak. Berdasarkan hal itu akhirnya peneliti memutuskan untuk berpindah ke kegiatan lain agar anak tidak merasa bosan dan membuat ibu semakin kikuk di depan anak. Sikap ibu menandakan bahwa ibu masih belum menampilkan <i>nurturing</i> yang baik pada I.</p> <p>Pada saat anak batuk, ibu tidak menawarkan sesuatu pada anak untuk menenangkannya. Ibu juga memberikan komentar yang negatif tentang batuk yang dialami I. Ibu juga tampaknya kurang sensitif dalam melihat kebutuhan anak.</p> <p>Ibu tampaknya cukup menikmati kegiatan sekaligus berusaha menutupi kekakuannya dalam bermain dengan anak melalui cara tertawa.</p>

		<p>yang terlalu panjang, I memberitahu ibu dan tertawa. I mengusulkan pada ibu untuk hanya memberi tepukan satu kali saja agar tidak terlalu sulit untuk diingat.</p> <p>Pada putaran keempat, saat I lupa suatu melakukan gerakan, ibu membantu memberi petunjuk.</p>	<p>Sikap ibu yang tampak kikuk, kurang spontan, dan malu-malu dalam menyesuaikan diri dengan situasi permainan, menunjukkan bahwa ibu tidak terbiasa untuk bermain atau menghabiskan waktu bersama I.</p> <p>Ibu mulai menunjukkan sensitivitas terhadap I.</p>
	<i>"Tangga tangan"</i> <i>(Structuring)</i>	<p>Peneliti memberi contoh pada I dan ibu melakukan permainan ini. Saat mulai, dengan gerakan yang pelan, ibu dan I bisa melakukan. Namun, saat peneliti meminta gerakan menjadi lebih cepat, ibu dan I sempat bingung dan tertawa melihat tangga tangan yang cepat. Peneliti meminta untuk melakukan lagi dan variasi gerakan dari atas ke bawah dengan gerakan yang lebih cepat.</p>	<p>Peneliti terlalu cepat meningkatkan tingkat kesulitan permainan sehingga permainan kurang berhasil. Peneliti seharusnya memberi kesempatan beberapa kali lagi untuk melakukan gerakan secara perlahan hingga ibu dan anak akan lebih memahami permainan.</p>
	<i>"Lengkapi gambar"</i> <i>(Challenging)</i>	<p>I mempraktekkan rangkulan dengan merangkul ibu dari belakang. Ibu tampak menunduk dan mengerutkan badan saat dirangkul I dan tertawa. Ibu tidak membalas memegang rangkulan I. I lalu tertawa dan melepaskan rangkulannya.</p> <p>I tertawa geli saat ibu merangkul dan menyentuh ketiak I. Ibu mengusulkan suatu gambar dan I menolaknya. I bersikeras ingin menggambar burung, sedangkan ibu ingin menggambar gunung. Ibu akhirnya setuju I menggambar burung.</p> <p>I lebih banyak menggambar dan</p>	<p>Ibu kurang merespon usaha I untuk menjalin kedekatan dengan I. Ibu masih merasa tidak nyaman, menahan diri, dan belum yakin I tidak akan menolak diri ibu.</p> <p>I tampak seringkali bernegosiasi dengan keputusan ibu. Ibu juga cenderung mengalah dan membiarkan I yang mengambil keputusan. Ibu bersikap kurang tegas dan cenderung permisif. Sikap permisif ibu membuat I sulit untuk diajak berkompromi. Sikap I sesuai dengan hasil penelitian Diana Baumrind (dalam Berns, 1997; Papalia, 2007) yang menyatakan bahwa pengasuhan permisif antara lain dapat memunculkan anak yang agresif dan sulit untuk diajak kompromi. Sikap ibu yang kurang tegas dan pasif juga membuat I cenderung memberikan komentar negatif pada ibu. Hal itu disebabkan ibu merasa tidak percaya diri dan cemas akan respon I. Ibu cemas I akan marah apabila keinginannya ditolak seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Saat menggambar, I juga</p>

		<p>ibu hanya sesekali menambahkan gambar. Ibu hanya diam saja saat I sempat merebahkan kepalanya pada kaki ibu.</p> <p>Setelah I memberikan komentar negatif tentang gambar ibu. Ibu menjawab bahwa ia sudah lama tidak menggambar dan tersenyum. Kemudian, ibu juga sempat memberikan kritikan terhadap gambar I.</p>	<p>menunjukkan keinginan untuk berdekatan namun kurang mendapat respon positif dari ibu. Ibu masih merasa cemas dan kikuk dalam menghadapi I. selain itu, ibu tampaknya masih malu-malu dan kurang percaya diri, serta tidak pernah secara spontan menyentuh I.</p> <p>I dan ibu masih belum menunjukkan interaksi yang positif. Hal itu tampak dari ibu dan I yang masih saling memberikan kritik negatif.</p>
	<i>"Basket toss"</i> (Challenging)	I dan ibu terlihat bersama-sama melempar bola koran. Mereka tertawa saat melihat bolanya masuk secara bersamaan. Ibu hanya tertawa saat memasukkan bola koran. I juga tidak banyak mengeluarkan kata-kata dan hanya tersenyum selama saat melempar bola koran ke arah 'ring' peneliti.	Ibu dan anak tampak melempar sendiri-sendiri. Mereka tidak saling berkomunikasi. Ibu bersikap pasif. Rasa cemas akan respon anak membuat ibu menahan diri dan tampak kikuk dalam bermain dengan anak.
	<i>"Eye signal"</i> (Structuring)	I menawarkan gerakan lain setelah ibu menentukan gerakan yang akan dilakukan dan ibu setuju. Peneliti mencoba untuk mengingatkan agar ibu yang membuat keputusan. Ibu tetap melakukan sesuai keinginan I. Saat memberikan kode mata, posisi ibu berada lebih tinggi dibandingkan I. I kesulitan untuk melihat gerakan mata ibu, sehingga ia berulang kali menanyakan arah gerakan. Ibu lebih banyak tertawa setiap kali hendak memberikan kode mata. Ibu sempat memberi petunjuk tambahan pada I belum melakukan gerakan sesuai kode mata ibu.	Sikap ibu yang kurang tegas, kelihatan bingung dan tampak rikuh membuat I bersikap dominan dan seringkali melakukan negosiasi pada ibu. Rasa cemas mengenai bagaimana anak akan merespon sikap ibu membuat ibu kurang efektif dalam menjalin interaksi dan melaksanakan instruksi. Namun, ibu sempat menunjukkan sensitivitas yang baik ketika ibu memberi petunjuk gerakan pada I.
	<i>"Baca cerita"</i> dan <i>"Tok-tok dimana ya"</i> (Nurturing)	Peneliti meminta ibu untuk melanjutkan membaca cerita sambil memberi makan I. I mengatakan "Iama" ketika ibu membaca kembali buku cerita. Saat I batuk, peneliti mengambilkan minuman dan menyerahkannya pada ibu. Melihat I minum sangat banyak, ibu menggoda I bahwa I minum seperti tukang becak. I tertawa dan mengatakan, "oh no". Peneliti dan ibu juga tertawa.	Ibu masih tampak kaku dan bingung dalam melanjutkan cerita. Intonasi suara ibu cenderung sama dan tampak seperti membaca cerita sendiri. Hal itu disebabkan ibu tidak terbiasa bercerita untuk anak dan ada rasa cemas mengenai respon anak. Ibu cemas anak akan memunculkan reaksi negatif. Rasa cemas itulah yang membuat ibu semakin tegang, kurang responsif, dan kurang ekspresif dalam menanggapi kebutuhan I untuk lebih dekat dengan ibu. Walaupun demikian, masih terdapat hal yang positif dari sikap
		Selanjutnya, ibu meneruskan	

	<p>kembali membacakan cerita sambil menyuapi I. Ibu hanya menyuapi I dan tidak melakukan kegiatan "tok-tok dimana ya". Peneliti tidak menginterupsi atau mengoreksi ibu.</p> <p>Pada saat ibu menyebutkan salah satu nama tokoh yang lucu, I tertawa dan mendekat ke ibu untuk melihat buku ceritanya. Ibu masih tampak membaca sendiri bukunya. Sesekali I juga melihat buku ceritanya.</p> <p>Nada suara ibu cenderung sama ketika bercerita dan membaca dari buku. I sempat menggeser posisi tubuhnya mendekat ibu dan ingin ikut membaca. Namun, ibu tidak memberikan tanggapan. Ketika pertengahan cerita, ibu baru mengubah posisi duduknya, mendekatkan buku cerita ke arah I, dan mulai melibatkan I untuk membaca cerita.</p> <p>Saat ibu sedang bercerita, tiba-tiba pintu masuk ruangan pemeriksaan dibuka oleh salah satu satpam.</p>	<p>ibu. Hal itu tampak ketika ibu mencoba berinteraksi dengan meminta I untuk membaca tulisan <i>diary</i> yang terdapat di dalam buku cerita. Ibu menunjukkan bahwa ia membutuhkan waktu yang agak lama untuk dapat menampilkan diri lebih ekspresif.</p> <p>Mengenai kegiatan "tok-tok dimana ya", peneliti tidak menegur atau mengingatkan ibu karena peneliti tidak ingin mengganggu jalan cerita.</p> <p>I sebenarnya memiliki kebutuhan untuk dekat dengan ibu. Namun, ibu kurang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan tersebut. Hal itu disebabkan ibu masih terlalu fokus untuk menyelesaikan cerita dan terdapat rasa cemas bahwa I akan menolak dirinya.</p> <p>Terdapat interupsi beberapa saat oleh pihak luar saat berjalannya terapi. Hal itu disebabkan peneliti tidak membuat tulisan di depan pintu untuk menjelaskan bahwa di dalam ruangan sedang berlangsung terapi.</p>
<p><i>Closing activities</i> (berpegangan tangan antara I dengan ibu)</p>	<p>Setelah selesai membaca, peneliti meminta I untuk menunjukkan cara ia masuk tadi pada ibu. Ibu tidak berusaha menggandeng tangan I. I hanya menunjukkan cara ia melompat. Ibu mengikuti gerakan I dengan cara berjalan di sampingnya.</p> <p>Sesampainya di pintu, ibu memeriksa hidung I yang sebelum kegiatan masih terasa sakit.</p>	<p>Ibu kurang ekspresif dan cenderung pasif. Ibu hanya mengikuti gerakan I tanpa berusaha untuk menggandeng tangan I, tampaknya ibu masih tidak percaya diri untuk mendekati I.</p> <p>Ibu mulai menunjukkan responsivitas dalam menanggapi rasa sakit yang dirasakan I.</p>

3.2.7. Sesi VII

Jumat, 20 Juni 2008, pukul 12.30-13.47 (durasi 60 menit 17 detik).

Catatan khusus :

Saat datang ke UI, I sudah menangis dan marah-marah. I dan ibu Z datang lebih cepat satu jam dari waktu yang dijanjikan. Ketika I sampai di ruangan, peneliti

masih mempersiapkan ruangan dan peneliti melihat I sudah menangis. Peneliti mengajak I masuk ke dalam ruangan observasi. Ibu menyusul masuk beberapa waktu kemudian. Di dalam ruangan, tangisan I semakin keras. I menangis sambil memaki ("*bego lo*", "*gembel*", "*tai lo*", "*dah nangis gini baru deh tau rasa*") dan marah pada ibu. I juga meminta *handphone* ibu dan mengatakan bahwa sebenarnya itu adalah *handphone* miliknya. Ibu hanya diam saja. Lalu ibu meminta ijin untuk pindah ruangan karena tidak tahan mendengar tangisan I. Peneliti tetap berada didalam ruangan bersama I. Setelah ibu keluar, I masih menangis dan memaki-maki ibu sambil menghentak-hentakkan kaki. Di tengah-tengah tangisannya, I menyebutkan hal-hal yang terjadi di masa lalu yang membuatnya kesal dan marah, seperti menyebutkan tentang barang-barang yang dijual ibu waktu I masih kecil, ibu yang tidak datang saat wisuda TK I, adik ibu (Ibu M) yang tidak pernah memperhatikan diri I, I yang merasa lebih senang di rumah adik ibu yang berada di Bojong (Ibu S) karena lebih diperhatikan dan dibelikan barang-barang, I merasa tidak memiliki kakak karena tidak di perdulikan lagi, dan I menyalahkan ayahnya yang tidak bertanggung jawab. I melakukan hal itu selama kurang lebih 1 jam. Saat I mulai tenang, peneliti mencoba mendekati I namun I menolak dan mengatakan tidak ingin menjalani terapi pada hari itu. Peneliti memberikan waktu pada I agar menenangkan diri. I memainkan *handphonenya*. Beberapa saat kemudian, ketika peneliti menanyakan penyebabnya ternyata I marah karena ibu tidak mau membelikan es krim di alfa mart. Peneliti mengkonfirmasi hal tersebut pada ibu. Ibu membenarkan dan mengatakan bahwa ia tidak memiliki uang lebih untuk membelikan I es krim. Selama 30 menit, I memainkan *handphonenya*. Saat peneliti mencoba untuk mendekati lagi, I tidak menolak bahkan menunjukkan hasil ketikan smsnya pada peneliti. Beberapa saat kemudian, peneliti mencoba untuk mengajak I mengikuti terapi. I akhirnya bersedia.

Tabel 3.8. Analisis Sesi VII

	Kegiatan	Keterangan	Analisis
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>Opening activities</i> (berpegangan tangan)	I tidak menolak saat peneliti mengajak I masuk ke rdalam ruangan ambil berpegangan tangan.	Rasa percaya yang sudah terbentuk dan perhatian yang diberikan peneliti, membuat I bersedia mengikuti instruksi peneliti.
	Kegiatan <i>check up</i>	I tidak melakukan penolakan	I tidak menolak sentuhan yang

	<p>(memeriksa tahi lalat yang terdapat di tangan, kaki, dan wajah anak).</p>	<p>selama peneliti membersihkan bekas air mata. Setelah selesai, I tersenyum dan mengatakan dirinya merasa lebih baik.</p> <p>Saat I terbatuk, peneliti menepuk pundak I dan memberikan minuman.</p> <p>Peneliti memberikan tanggapan mengenai cerita I yang ingin pergi ke Pekan Raya Jakarta (PRJ).</p>	<p>diberikan peneliti karena I merasa nyaman dengan sentuhan tersebut.</p> <p>Pada saat I batuk, peneliti menyadari dan sensitif terhadap kebutuhan untuk memberi I minum.</p> <p>I cukup terbuka menceritakan pengalamannya. Namun, sebaiknya peneliti hanya membicarakan hal-hal berhubungan dengan kegiatan.</p>
	<p><i>"Jabat tangan spesial"</i> (<i>Engaging</i>).</p>	<p>Sebelum peneliti memberi tahu tentang gerakan jabat tangan baru, I sudah menggerak-gerakkan kaki (seperti gerakan main karet).</p> <p>Peneliti mengajak I untuk beberapa kali mengulangi gerakan baru. Saat I tampak bingung peneliti mengulangi gerakan secara perlahan. Lalu peneliti meminta I untuk mencoba dengan gerakan cepat.</p>	<p>I termasuk impulsif, namun cukup kreatif dalam menambahkan suatu gerakan.</p> <p>Peneliti cukup sensitif dalam menanggapi kesulitan yang dirasakan I, dengan cara mengulangi kembali gerakan secara perlahan.</p>
	<p><i>"Pop the bubble"</i> (<i>Structuring/ challenging</i>)</p>	<p>Peneliti menanyakan tentang kaki saat melihat I menggaruk kaki kanannya. Peneliti kemudian menawari I untuk mengolesi balsem.</p> <p>Peneliti dan I saling memberikan gurauan.</p> <p>Peneliti meminta I untuk meniup gelembung sabun agar tidak sampai pecah. Namun, gelembung yang keluar terlalu kecil sehingga mudah pecah.</p> <p>Peneliti merubah kegiatan menjadi memecahkan gelembung sabun sebanyak mungkin. Peneliti meminta I untuk memecahkan balon dengan menggunakan jari kelingking kiri. I sempat menanyakan kemungkinan dirinya menggunakan tangan lain. Peneliti menjawab dengan tegas bahwa I hanya diperbolehkan untuk menggunakan jari kelingking kiri. I bersedia mematuhi ketentuan yang diberikan peneliti.</p>	<p>Peneliti cukup sensitif dengan keadaan I. Hal itu tampak ketika peneliti menanyakan apakah kaki I masih gatal.</p> <p>Perhatian yang diberikan, adanya batasan yang telah dijelaskan sebelumnya, serta suasana yang menyenangkan membuat I lebih aktif dan mudah diajak kerjasama dalam melakukan arahan peneliti.</p> <p>I mencoba menegosiasikan suatu aturan karena ia ingin berusaha mendapat perhatian dan faktor kebiasaan yang selalu dipenuhi keinginannya. Dengan arahan yang tegas dan konsisten dengan keputusan awal membuat I mau menuruti instruksi.</p> <p>Peneliti menunjukkan sensitivitas untuk merubah permainan menjadi memecahkan balon. Hal itu dilakukan karena ukuran balon yang terlalu kecil dan banyak balon yang sudah pecah sebelum berhasil ditiup I.</p>

	<p><i>"Free throw"</i> <i>(Enganging)</i></p>	<p>Ketika peneliti sedang membereskan bantal dan karpet, I mengambil permen lagi dan membukanya dibalik bantal besar. Peneliti juga sempat mengatakan dengan tegas untuk I menyimpan permennya dahulu. I sempat menolak dengan mengatakan, "aaaahhh". I akhirnya menyimpannya kembali.</p> <p>I melempar dengan semangat dan cepat. Peneliti memuji usaha I yang tampak berhasil menangkis serangan peneliti.</p> <p>Peneliti menyampaikan pada I bahwa akan mengajak ibu. I menolak dan tampak cemberut. Peneliti membereskan bola koran sambil mengatakan, "<i>mama mana ya...?</i>". I menjawab, "<i>nggak tau</i>".</p> <p>Setelah peneliti keluar ruangan untuk memanggil ibu, beberapa saat kemudian, ibu masuk ke dalam ruangan. I hanya melihat kedatangan ibu sambil duduk dan terus memasukkan jari tangannya ke dalam hidung. Ibu hanya tertawa pelan saat masuk ke dalam ruangan.</p> <p>Pada putaran pertama, peneliti berpasangan dengan I melawan ibu. Peneliti memberi semangat untuk terus melempar. Ibu tersenyum dan I hanya diam saja. I menyatakan dirinya menang. I kemudian mengatakan, "<i>yeeaaaa I menang dong</i>". Peneliti tertawa dan mengatakan I memang menang. Ibu juga berkata, "<i>iya...iya</i>". Peneliti lalu meminta ibu dan I untuk memasukkan kembali koran ke plastik. I memberitahu ibu dengan intonasi agak tinggi bahwa, "<i>semua ada 36. jangan masukkin lebih</i>". Ibu hanya diam saja.</p> <p>Pada putaran kedua, peneliti berpasangan dengan ibu melawan I.</p> <p>Ibu memilih untuk tetap membereskan bola koran saat peneliti mencoba memancing ibu</p>	<p>Pemberian alasan dan batasan yang jelas mengenai suatu aturan dan intonasi suara yang tegas membuat anak bersedia mematuhi aturan.</p> <p>Pemberian pujian juga semakin meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal itu membuat anak merasa dihargai.</p> <p>I menunjukkan adanya penolakan terhadap kehadiran ibu. I diduga merasa tidak nyaman dan marah kepada ibu karena sebelum mulai kegiatan keinginan anak tidak dipenuhi oleh ibu.</p> <p>I kurang merespon kehadiran ibu dengan positif. Hal itu diduga karena I masih merasa marah terhadap ibu.</p> <p>Peneliti cukup responsif untuk melihat bahwa anak masih menjaga jarak dengan ibu, oleh karena itu pembagian tim sengaja dilakukan melalui hompimpa agar anak tidak merasa dirinya dipaksa untuk berpasangan dengan ibu.</p> <p>Ibu masih kurang responsif, menyimak dan sensitif terhadap kebutuhan anak. Hal itu diduga</p>
--	---	--	---

		<p>untuk memberikan I minuman.</p> <p>Pada putaran ketiga, peneliti meminta I untuk berpasangan dengan ibu. I sempat menolak dan meminta hompimpa. Peneliti kemudian menjelaskan bahwa setiap pemain harus mencoba bermain dengan pasangan yang berbeda setiap putaran. I menurut.</p> <p>Peneliti memuji pertahanan ibu dan gaya serangan I yang bersemangat. I tampak kurang bersemangat saat diminta oleh peneliti untuk tos dengan ibu. I langsung mengatakan dirinya merasa lelah sambil menundukkan wajahnya di bantal. Ibu juga hanya tersenyum dan tidak mengatakan apa-apa.</p> <p>Peneliti mengambil minuman dan memberikannya pada ibu dengan mengatakan I merasa haus. Ibu membuka kemudian memberikannya pada I. Ibu tidak memegang botol minuman saat I minum.</p>	<p>disebabkan sikap menolak anak membuat ibu cemas sekaligus ragu untuk mendekati anak.</p> <p>Saat anak dipasangkan dengan ibu, anak sempat menolak diduga karena ia masih merasa marah dan tidak nyaman berada dekat ibu.</p> <p>Peneliti menunjukkan respon positif dengan memberi pujian atas keberhasilan ibu dan anak.</p> <p>Saat didekati oleh ibu, I masih menunjukkan penolakan. Hal itu diduga karena I masih marah terhadap ibu.</p> <p>Ibu kurang sensitif terhadap kebutuhan anak.</p>
	"Hias anak" (Nurturing)	<p>Peneliti menjelaskan pada ibu untuk membuat sesuatu dari clay agar membuat I semakin cantik. I tersenyum mendengar hal itu.</p> <p>Ibu membuat gelang tangan dan kaki, serta cincin untuk I. Selesai membuat lingkaran untuk gelang, ibu meminta I untuk mengulurkan tangannya saat selesai membuat gelang. I mengatakan, "yaa hanya gitu aja. Pake manik-manik dong". Lalu ibu menjawab bahwa ia belum selesai membuat gelang.</p> <p>Peneliti lebih banyak mengajak I berbicara. Sebenarnya tujuan peneliti untuk memancing ibu agar terlibat dalam pembicaraan. Namun, ibu tetap fokus membuat gelang. I bergurau dengan peneliti. Ibu tampaknya ingin ikut mengajak I bercanda dengan meletakkan butiran clay di dahi I, namun I menarik badannya dan menolak. Ibu kemudian mengusap dahi I dengan tisu basah. I hanya diam saja.</p>	<p>Dalam suasana yang santai, disertai canda, dan pemberian pujian I mulai menunjukkan sikap yang lebih santai dan tidak menunjukkan sikap penolakan saat ibu menyentuh I. Hal itu disebabkan I merasa diperhatikan. I tidak menolak disentuh oleh ibu walaupun masih memberikan komentar negatif tentang karya ibu.</p> <p>Ibu mulai menunjukkan usaha untuk lebih dekat dengan I mengajak I bergurau. Ibu kurang sensitif dalam mengenali tanda-tanda ketidaknyaman yang ditunjukkan I. Namun, I tidak menunjukkan penolakan saat ibu membersihkan dahi I dengan tisu basah. Hal itu menunjukkan I sebenarnya masih membutuhkan kedekatan dengan ibu.</p>

		<p>Saat ibu mengatakan akan membuat anting untuk I, I menanggapi bahwa ia sudah memiliki anting. Ibu hanya tertawa. Peneliti mencoba memberi contoh pada ibu dengan mengatakan anting yang terbuat dari <i>clay</i> merupakan sesuatu yang istimewa.</p> <p>Peneliti juga meminta I untuk membuat sesuatu sebagai hiasan. Peneliti memuji hasil karya I. Ibu masih lebih banyak diam dan terus membuat hiasan dari <i>clay</i>.</p> <p>Peneliti memberikan tanggapan ketika I bercerita mengenai kejadian yang dilihatnya sebelum datang ke ruangan. Namun, ibu tetap meneruskan membuat gelang kaki dan cincin.</p>	<p>Ibu kurang dapat secara spontan menanggapi komentar negatif dari I dengan cara yang positif.</p> <p>Pada saat I diminta untuk lebih aktif, I merasa dirinya dilibatkan dan diperhatikan. Hal itu membuat I lebih merasa santai dan tidak menunjukkan penolakan saat ibu melakukan pendekatan.</p> <p>Ibu jarang mengajak bicara dan menyentuh I, kecuali saat memasang <i>clay</i>.</p>
	"Ikat kaki tiga" (Challenging)	<p>I tidak menolak saat dirinya dipeluk ibu ketika hendak berjalan kaki ikat. I bahkan mengatakan dirinya ingin digendong oleh ibu. Ibu tertawa mendengar hal itu.</p> <p>I mengaduh saat tangan ibu mengenai kuping I. Mendengar hal itu, ibu meminta maaf sambil mengusap telinga I.</p> <p>Ibu dan I berjalan melewati rintangan dengan saling melingkarkan tangan. Ibu dan I tertawa saat meloncati bantal bersama. Ibu membantu I saat I terjatuh. Peneliti memberikan pujian atas keberhasilan ibu dan I melewati rintangan.</p>	<p>Suasana yang mengedepankan suasana <i>playfulness</i> dan telah dilakukan pendekatan dalam kegiatan sebelumnya, membuat I tidak menunjukkan penolakan ketika didekati ibu. Tampaknya I membutuhkan waktu untuk merasa nyaman dengan ibu. Dalam kegiatan ini, ibu mulai lebih banyak memberi sentuhan pada I.</p> <p>Ibu mulai menunjukkan sensitivitas akan rasa sakit yang dirasakan I.</p> <p>Ibu dan I juga menunjukkan adanya kerjasama saat berjalan bersama. Hal itu juga menunjukkan bahwa ibu dan I mulai menunjukkan interaksi yang lebih positif.</p>
	"Toilet paper bust out" (Structuring).	<p>Ibu memasangkan alumunium <i>foil</i> ke seluruh tubuh I. Ibu meminta I berdiri dan menurut. Selesai membungkus I, peneliti meminta ibu untuk memberi aba-aba dengan memberi contoh. Namun, sebelum diberi aba-aba I sudah melepaskan diri. Peneliti dan ibu mengingatkan I untuk menunggu aba-aba. Peneliti mengatakan akan</p>	<p>Peneliti menggunakan alumunium <i>foil</i> untuk memberikan variasi dalam kegiatan. Namun, ternyata hal itu membuat I merasa kurang nyaman. Hal itu disebabkan I merasa kepanasan. Peneliti seharusnya lebih sensitif untuk menyadari hal ini dan menggunakan tisu gulung saja.</p>

		<p>memasang kembali aluminium ke badan I. I mengatakan dirinya sudah merasa kepanasan. Saat I mulai banyak bergerak, ibu minta I untuk tidak bergerak dahulu (<i>"ihh I jangan bergerak-gerak dulu"</i>). I mengatakan rambutnya terasa gatal dengan terus menggerakkan kepala dan kaki. Setelah selesai, ibu memberi aba-aba dan I melepaskan diri.</p> <p>Peneliti kemudian meminta ibu untuk mengusapkan tisu ke seluruh tubuh I. Ibu mengusapkan tisu ke kaki, tangan dan wajah I dengan terburu-buru. I mengernyit. Ibu lalu memberikan tisu baru dan mengusap wajah I lagi. I berusaha mengelak.</p>	<p>Sikap impulsif I membuat dirinya sulit untuk menahan diri. Dengan meminta ibu untuk membalut kembali, peneliti juga mengajarkan pada I mengenai konsekuensi dari perilaku I. Ibu juga menunjukkan usaha dengan meminta I untuk tidak bergerak. I sempat mematuhi perintah ibu, namun sikap impulsif dan ada ketidaknyamanan dibungkus dengan aluminium foil membuat I semakin tidak sabar untuk melepaskan diri.</p> <p>Instruksi yang jelas dan disertai sikap ibu yang yakin saat memberikan instruksi membuat I tidak menolak saat diberikan instruksi oleh ibu.</p> <p>I menunjukkan rasa tidak nyaman karena sikap ibu yang terburu-buru saat membasuh wajah I dengan tisu basah. Ibu sebaiknya melakukannya secara perlahan sehingga I juga merasa lebih nyaman.</p>
	<i>"Gigit donat"</i> <i>(Nurturing)</i>	<p>Donat dimasukkan ke dalam jari telunjuk ibu. I mengatakan itu sama seperti waktu dengan peneliti. Setelah diberikan donat, Ibu tersenyum seraya memberikan aba-aba, <i>"satu dua tiga mulai"</i> pada I. Ibu sempat beberapa kali menggoda saat I hendak menggigit donat. I dan ibu tersenyum. I lalu mengatakan dirinya, <i>"thirsty"</i>. Ibu memberinya minum sambil memegang botol minum. Ibu lalu meminta I untuk melakukan dua gigitan lagi. I menggeleng lalu ibu meminta I lagi dengan berkata, <i>"aaa...aaa..am. ayo dimakan donatnya. Juara kalau sampai habis"</i>. I menurut dan menggigit lagi. I mengunyah sambil bersandar ke bantal. Saat ibu hendak memberikan donat kembali, I mengatakan dirinya lelah dan sudah kenyang. Ibu menarik donatnya kembali.</p>	<p>Ibu mencoba memberi perhatian terhadap I. Sikap I yang mengeluarkan intonasi suara yang agak keras membuat ibu menarik diri. Tampaknya ibu masih menunjukkan ketidakpercayaan diri dan kecemasan akan reaksi I. Ibu masih menahan diri untuk lebih mendekati diri dengan I. Suasana yang <i>playfull</i> dan penuh gurauan membuat I merasa nyaman. Sikap ibu yang tampak lebih santai juga semakin membuat interaksi lebih positif.</p> <p>Mendekati akhir kegiatan ibu lebih sensitif dan responsif akan kebutuhan I yang merasa kenyang. Ibu juga mulai menunjukkan usaha untuk memberi semangat dan memberi pujian pada I.</p>
	<i>Closing activities</i> <i>(merangkak, jalan jongkok)</i>	<p>Setelah selesai, peneliti mengajak I dan ibu untuk keluar ruangan dengan gerakan seperti awal masuk. I lalu merangkak dan peneliti serta ibu mengikuti</p>	<p>Anak cenderung impulsif.</p>

		gerakan I. Namun, setelah dua lompatan, I tidak melanjutkan lompatannya karena ia merasa lelah. Peneliti dan ibu mengikuti gerakan I.	
--	--	---	--

3.2.8. Sesi VIII

Hari Rabu, 25 Juni 2008, pukul 14.20-15.43 (durasi 83 menit)

Tabel 3.9. Analisis Sesi VIII

	Kegiatan	Keterangan	Analisis
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>Opening activities</i> (tarian berjalan)	Peneliti kemudian mengajak I untuk melakukan gerakan menari sambil berjalan. I mengikuti gerakan peneliti dan tampak tertawa saat melakukannya.	I lebih responsif saat diajak untuk melakukan kegiatan yang aktif.
	Kegiatan <i>check-up</i>	Peneliti memberikan <i>lotion</i> pada kaki I yang kelihatan kering. I mengulurkan kakinya dan melihat ke arah kaki pada saat peneliti mengoleskan. Peneliti menggoda I dengan sedikit menggelitik bagian-bagian yang terasa geli oleh I. Peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai mata ikan yang ada di telapak tangan I. Peneliti mengolesi telapak tangan agar tidak sampai menyentuh mata ikannya.	I merasa nyaman dan peneliti mampu memberikan perhatian yang dibutuhkan I, sehingga I tampak menikmati kegiatan ini.
	" <i>Apa aku boleh...?</i> " (<i>Structuring</i>)	Saat peneliti mulai memberikan perintah, I berdiri di ujung ruangan yang lain dan peneliti berdiri di ujung karet dekat tembok. I melaksanakan kegiatan sesuai dengan arahan peneliti. Sesampainya di dekat peneliti, peneliti pura-pura menangkap I dan I tersenyum. Peneliti mengajak I untuk duduk. I batuk dan peneliti meminta I untuk minum terlebih dahulu. Peneliti membukakan botol dan memegang botol selama I minum.	Memberikan batasan yang jelas membuat I mematuhi aturan yang diberikan. Peneliti cukup mampu memberikan sikap positif dengan memeluk I. Hal itu dapat menandakan bahwa kehadiran anak diterima. Peneliti juga menunjukkan sikap responsif ketika I batuk.
	" <i>Peramal</i> " (<i>Nurturing</i>)	I tidak menolak tangannya diberi bedak. I juga ikut memperhatikan saat peneliti melihat garis tangannya. Peneliti memberikan ramalan tentang tinggi badan dan panjang usia I. I tertawa saat diberitahu bahwa usianya akan lama. Peneliti juga menghubungkan ramalan untuk menjelaskan kegiatan selanjutnya.	Perhatian yang diberikan oleh peneliti membuat I nyaman dan menerima pendekatan dari peneliti. Dalam kegiatan ini, peneliti juga menginformasikan pada I tentang kegiatan selanjutnya.
	" <i>Straight Face Challenge</i> " (<i>Challenging</i>)	Peneliti mengajak I duduk berhadapan. I memandang ke arah peneliti selama dijelaskan cara bermainnya. Peneliti lalu memberikan contoh pada I. Pada saat peneliti membuat muka lucu, I sudah tersenyum. Peneliti mengingatkan I agar tidak tertawa. Setiap kali peneliti membuat muka	Peneliti menunjukkan sikap yang positif dan responsif dalam memahami kesulitan I. Pemberian pujian membuat I mau melakukan arahan dari peneliti.

		lucu, I tertawa. I mengatakan bahwa wajah peneliti yang lucu membuat I ingin tertawa. Ketika, peneliti meminta I untuk membuat muka lucu, I mengatakan bahwa ia tidak bisa. Peneliti memberikan contoh lagi dan memberikan dukungan. Setelah dibujuk untuk mencoba lagi, I akhirnya bersedia untuk membuat wajah lucu. Peneliti memberikan pujian pada I karena sudah mau mencoba.	
Kegiatan dilakukan I bersama ibu.	"Tiru aku" (engaging)	Peneliti dan I masih duduk berhadapan. Saat bergerak dan melakukan sesuatu atau berkata sesuatu, peneliti mengikuti gerakan I. Awalnya I tersenyum dan memandang ke arah peneliti. I tertawa saat melihat peneliti terus mengikuti gerakannya. Selanjutnya peneliti meminta I untuk menirukan gerakan peneliti. I bersedia mengikuti. Peneliti bergerak menuju kaca dekat kamera dan memanggil ibu. I hanya ikut memanggil ketika peneliti berkata, "ibu". Saat peneliti memanggil "mama" dan "mama masuk", I hanya diam saja.	Peneliti mampu menarik minat I. I tampak menikmati dan tertawa saat melakukan kegiatan ini. Tampaknya ketika kegiatan mulai berkaitan dengan ibu, I masih menunjukkan rasa enggan. Hal itu diduga karena I masih merasa kurang nyaman dengan ibu.
Kegiatan dilakukan I bersama ibu dan peneliti		Saat ibu masuk ke ruangan, I tersenyum pada I. I juga tersenyum sedikit dan mengatakan perutnya sakit sambil memegang perutnya. Ibu datang mendekati I. Peneliti menawarkan untuk mengolesi perut I dengan balsem. Peneliti memberikan balsem pada ibu. I tidak menolak saat disentuh ibu. Saat mulai diolesi, I merasa geli dan malu. Peneliti mengangkat bantal untuk menutupi perut I. I tersenyum dan geli saat ibu mulai mengolesi dengan balsem. Setelah selesai, I mengatakan tangannya bau balsem. Ibu membasuh tangan I dengan tisu basah. I mengulurkan tangannya pada ibu dan ibu mulai membasuh. I tersenyum saat dibersihkan tangannya oleh ibu.	Walaupun sebelumnya I terkesan enggan dengan kehadiran ibu, namun sikap ibu yang tampak responsif saat I merasa sakit membuat sikap I mulai berubah positif. I tidak menolak ketika didekati oleh ibu. Hal itu menandakan bahwa ibu bersedia untuk menjalin kedekatan dengan I, demikian pula sebaliknya.
	"Progressive pass around" (Engaging)	Peneliti dan ibu membangunkan I secara bersama-sama. I mengatakan ia merasa nyaman ketika dirinya dibangunkan dengan cara tersebut. Peneliti lalu menjelaskan tentang aturan bermain. I tampak banyak tersenyum bahkan tertawa bersama ibu setiap kali I melihat ibu bingung dan salah melakukan gerakan. I tampak lebih cepat dalam memberikan gerakan operan pada I ataupun peneliti. I sempat memberikan ide gerakan dan bergurau dengan ibu. Saat I bingung	Ibu tampak lebih aktif dan mulai memunculkan sikap spontan dalam kegiatan ini. I juga menampilkan sikap cukup positif. I memberikan saran pada ibu bahkan mengajak ibu bergurau. Hal itu menandakan bahwa interaksi antara ibu dan I mulai menunjukkan perubahan positif. Kegiatan ini tampak mengandung unsur <i>playfulness</i>

		<p>mau melakukan gerakan apa, ibu hanya tersenyum. Peneliti meminta saran ibu untuk I. Ibu hanya diam saja.</p> <p>Pada putaran kedua, peneliti mengajak ibu dan I untuk melakukan operan lebih cepat. Ibu dan I mencoba untuk lebih cepat. Saat I kelihatan bingung hendak melakukan gerakan apa, ibu dan I sama-sama tertawa.</p>	<p>yang nyata dirasakan untuk ibu dan I.</p>
	<p><i>"Ibu, apa aku boleh...?"</i> (Structuring)</p>	<p>Peneliti dan ibu membangunkan I secara bersamaan, dengan menarik I dari posisi berbaring menjadi berdiri. I berbaring di karpet dan bantal. Saat dibangunkan, I tampak tertawa. Lalu peneliti mengingatkan ibu dan I tentang cara bermain <i>"ibu, apa aku boleh..."</i>.</p> <p>Ibu memberikan perintah agar I berjalan jinjit ke arah ibu. Saat ibu salah mengatakan jinjit dengan jinjet, I tertawa dan mengingatkan ibu bahwa yang betul adalah jinjit. Ibu juga tertawa dan membetulkan ucapannya. Ibu masih tersenyum saat memberikan perintah. I menuruti instruksi ibu. Sesudah selesai mengerjakan instruksi pertama, I tampak menggerak-gerakkan badannya ke samping. Ibu meminta I untuk tidak bergerak dengan intonasi suara yang jelas dan tegas. I tampak berhenti bergerak. Lalu ibu memberikan instruksi yang kedua (I jalan mundur ke arah ibu). I juga melakukan instruksi ibu dengan baik. Ketika I mencapai tempat ibu, ibu memegang bahu I dan tertawa. I kelihatan menunduk saat dipeluk namun tidak menolak.</p>	<p>Ibu mulai mencoba untuk memberikan batasan yang jelas dengan intonasi yang jelas. Dengan memberitahukan pada I mengenai batasan yang diminta, I dapat mengantisipasi kegiatan dengan lebih positif.</p> <p>Ibu menunjukkan sikap spontan dengan memegang bahu I ketika I sampai di dekat ibu. I juga tampaknya tidak menunjukkan adanya penolakan terhadap sentuhan ibu.</p>
	<p><i>"Face painting"</i> (Challenging/engaging)</p>	<p>Sebelum memulai permainan, peneliti mengajak ibu dan I untuk hompimpa. I mendapat giliran pertama untuk dilukis wajahnya. I mengeluarkan gurauan (<i>"memangnya kartinian"</i>) saat Ibu bertanya apakah kegiatan ini seperti merias wajah.</p> <p>Saat ibu mulai menggambar, I memberikan komentar, <i>"buat aja sampe atas"</i>. Ibu tertawa mendengar komentar I. Ibu tampak memegang dagu I saat menggambar di wajah I. I tidak menolak sentuhan I.</p> <p>I, peneliti dan ibu bermain sebanyak delapan putaran. I dan ibu sempat saling membuat mimik lucu pada putaran kedua. Pada putaran kelima, I sempat memberikan komentar terhadap</p>	<p>Pada awal kegiatan, ibu tampaknya kurang menyimak penjelasan peneliti mengenai kegiatan ini.</p> <p>Ibu dan I tampak menikmati kegiatan ini. Hal itu tampak dari sikap ibu yang lebih rileks. Ibu sudah tampak lebih bersemangat dalam membuat gambar di wajah I. I juga memberikan komentar yang positif terhadap kegiatan ini.</p> <p>Ibu merespon terhadap komentar I dalam bentuk yang positif.</p>

		<p>gambar ibu. Ibu menjelaskan bahwa gambar yang ia buat adalah layang-layang. Pada putaran keenam, I meminta agar permainan tidak dihentikan karena ia menyukainya.</p> <p>Pada putaran ketujuh, saat menggambar ibu menyentuh dagu I. I mengatakan bahwa ia merasa geli. Ibu tersenyum dan menggeser sedikit tangannya dari dagu I.</p> <p>Setelah selesai bermain putaran kedelapan, peneliti mengajak ibu dan I untuk membersihkan wajah dengan tisu basah. I bernyanyi pada saat berbaring sambil membersihkan wajahnya. Selesai membersihkan wajahnya, ibu lalu membersihkan wajah I.</p>	<p>Kemudian, ibu tampak mulai banyak melakukan sentuhan pada I. I juga beberapa kali mengeluarkan gurauan pada ibu.</p> <p>Ibu tampak responsif</p> <p>Hal-hal positif yang terjadi antara ibu dan I menandakan, bahwa interaksi antara ibu dan I mulai positif.</p>
	<i>"Paper punch"</i> (Structuring)	<p>Peneliti menjelaskan lagi mengenai cara bermain <i>"paper punch"</i> pada ibu. Ibu masih bingung dan peneliti memberikan contoh lagi tentang kegiatan ini. Setelah I berhasil merobek koran, peneliti memberikan pujian dan mengajak I untuk tos. Peneliti kemudian meminta ibu untuk melakukannya dengan I. Ibu mengatakan dirinya sudah mengerti dan memberikan kata kunci pada I. I mempraktekkan setiap kata yang diucapkan ibu. Sebagai contoh, saat ibu mengucapkan I nangis, I tampak seolah-olah menangis. I memukul koran setelah diberikan kata kuncinya oleh ibu. Ibu bertepuk tangan dan memberikan pujian (<i>"I juara"</i>) saat I berhasil merobek koran pada usaha pertama. Ibu lalu memberikan kata kunci kedua.</p>	<p>Ibu tampaknya kurang menyimak dengan contoh yang diberikan peneliti pada sesi IV. Kemungkinan lain adalah ibu tidak mencoba kegiatan ini di rumah sehingga ibu kelihatan bingung saat diminta untuk melakukan kegiatan ini.</p> <p>Peneliti cukup sensitif untuk melihat kebingungan ibu dan memberikan contoh terlebih dahulu.</p> <p>Pada saat I dan melakukan kegiatan ini, ibu cukup mampu memberikan variasi kata-kata sebelum menyebutkan kata kuncinya. Sikap I juga positif dengan mengajak ibu bergurau.</p> <p>Dalam kegiatan ini tampak bahwa I lebih mematuhi batasan apabila diberikan dengan jelas, diberikan contoh, dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.</p>
	<i>"Tebak rasa buah"</i> (Nurturing)	<p>Peneliti meminta I untuk menghadap ke arah jendela. I disuapi oleh ibu sambil berbaring dan membaca koran. Peneliti meminta ibu untuk menyuapi buah. Ibu meminta I untuk menebak nama buah yang dimakan I. Ibu meminta I untuk menebak lagi dan mengatakan akan memberikan buah lagi apabila I berhasil menebak rasa buah. I mencoba lagi namun belum tepat. Ibu lalu memberikan buah lagi. Ibu mengatakan, <i>"aaa...aaaaa"</i> saat menyuapi I. Pada suapan ketiga, I</p>	<p>Ibu menggoda I dengan berlama-lama menyuapi makanan. Hal itu menunjukkan ibu berusaha mendekati I dengan cara yang santai dan bermain.</p> <p>Ibu tampak lebih responsif dalam menanggapi cerita I dengan cara yang lebih positif.</p>

		menggoda ibu dengan menggerak-gerakkan kepalanya ke samping pada saat ibu mau menyuapi I. Ibu tertawa dan I mengatakan biasanya ibu yang melakukan hal itu. Ketika I menunjukkan nomor <i>handphone</i> yang ia baca di koran pada ibu, ibu memberikan komentar yang positif ("iya...itu nomor <i>handphone</i> yang bagus").	
	<i>Closing activities</i> (tarian berjalan)	Setelah selesai makan. I minta dibangunkan dan digendong oleh ibu. Ibu memeluk I dan mencoba menggendong I. Lalu Ibu membangunkan I dengan cara menarik kedua tangannya sampai berdiri. I mengatakan bahwa cara ibu membangunkan I sama seperti ketika ibu membangunkannya pada pagi hari. Ibu dan I tertawa. Peneliti lalu meminta I untuk menunjukkan pada ibu gerakan masuk. I mengajak ibu untuk berjalan dan menari menuju pintu. Ibu mengikuti gerakan yang ditunjukkan I. Ibu memegang kedua tangan I.	I menunjukkan keinginan untuk dekat dengan ibu. Sikap itu tampak cukup responsif dengan membalas pelukan ibu.

3.2.9. Sesi IX

Sesi IX dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 27 Juni 2008 pukul 14.00-15.20

(durasi 74 menit)

Tabel 3.10. Analisis Sesi IX

	Kegiatan	Keterangan	Analisis
Kegiatan dilakukan I dan peneliti	<i>Opening activities</i> (jalan erat)	Peneliti mengajak I untuk saling merekatkan kedua telapak tangan dan memutarnya ke arah depan. Setelah itu peneliti mengajak I untuk berlari menuju karpet.	Kepercayaan yang terbentuk antara I dan peneliti memudahkan peneliti untuk mengajak I melakukan kegiatan.
	Kegiatan <i>check-up</i>	Peneliti kemudian memeriksa bekas gigitan nyamuk yang ada di tangan dan kaki I. Pada saat peneliti mulai menggolesi bagian tangan, peneliti menggelitik I. I tertawa karena geli. Saat menggolesi, peneliti berpura-pura salah memutar lengan I. I tertawa dan mengatakan, " <i>kepletak</i> ". Peneliti juga memberikan pujian akan jari-jari kaki dan tangan I yang tampak langsing. I tersenyum mendengar hal itu.	Perhatian yang diberikan peneliti membuat I merasa nyaman. I tampak menikmati perhatian yang diberikan. I juga tampaknya sudah merasa nyaman bersama peneliti sehingga I tidak segan untuk mengajak peneliti bercanda.
	"Kapas terbang" (<i>engaging</i>)	Peneliti menjelaskan mengenai cara bermain kapas terbang. Setelah memberi contoh pada I, peneliti kemudian mengajak I untuk memulai permainan. Peneliti meniup kapas ke arah I. I mencoba meniupnya kembali namun sudah lebih dulu kapas jatuh ke	Peneliti kurang mampu menarik minat I. Hal itu tampak melalui sikap I yang cepat mengatakan lelah padahal kegiatan tidak begitu aktif. Seharusnya peneliti lebih sensitif untuk menyadari sikap I yang tidak begitu aktif dan

		<p>karpas. Kapas yang ditiup seringkali terjatuh sebelum berhasil ditangkap I maupun peneliti. Peneliti mengajak I untuk lebih mendekatkan bantalnya agar kapas lebih mudah ditangkap dan ditiup. I menuruti permintaan peneliti dan mengatakan bahwa hal itu sama dengan kerjasama. Peneliti membenarkan ucapan I. Selanjutnya peneliti mengajak I untuk bermain lagi. I tertawa saat melihat kapasnya jatuh.</p>	<p>mencoba untuk menggunakan variasi lain agar I tidak tampak bosan.</p>
	<p>"Straight face challenge" (challenging)</p>	<p>Saat peneliti mulai membuat wajah lucu, I tersenyum. I mengatakan dirinya tidak dapat membuat wajah lucu. Peneliti memberikan semangat pada I dan memintanya untuk mencobanya terlebih dahulu. Peneliti kemudian memberikan contoh pada I sambil menyentuh kaki I. I memandang wajah peneliti dan mencoba untuk menahan tawa. Peneliti memuji I yang sudah berusaha untuk tidak tertawa. I tersenyum mendengar pujian tersebut.</p> <p>Setelah beberapa kali peneliti membujuk I, I akhirnya membuat satu gerakan seperti monyet. Peneliti memuji usaha I. Walaupun peneliti berusaha membujuk lagi dan memberi semangat, I tampak bingung dan enggan melakukan wajah lucu lagi. Peneliti kemudian mengajak I bernyanyi untuk memanggil mama. I dan peneliti bernyanyi bersama.</p>	<p>I tampak kurang antusias dengan kegiatan ini. Hal itu kemungkinan disebabkan I merasa kegiatannya kurang aktif, I masih merasa lelah, dan menganggap gerakan peneliti yang tidak menarik.</p> <p>Dalam kegiatan ini, peneliti kurang sensitif untuk mengenali tanda-tanda bosan pada I. Peneliti yang lebih banyak duduk diduga semakin membuat I merasa kurang bersemangat untuk berpartisipasi. Namun, Peneliti masih menunjukkan sisi positif dengan terus memberikan dukungan dan semangat meski I berulang kali mengatakan dirinya tidak bisa. Adanya pemberian pujian juga membuat I akhirnya bersedia mencoba membuat wajah lucu.</p>
		<p>Ibu masuk ke dalam ruangan. Ibu tertawa saat masuk ke ruangan. Peneliti menyambut ibu dan menggandeng tangan ibu agar lebih dekat ke I. Ibu lalu memegang tangan I. I tidak menolak saat dipegang tangannya oleh ibu. I lalu duduk di karpas dan mengatakan dirinya lelah. Ibu menawarkan I untuk minum tetapi I mengatakan tidak.</p>	<p>Awalnya, ibu tampaknya malu-malu untuk mendekati I. Ajakan peneliti membuat ibu kelihatan berani untuk memegang tangan I. Ibu juga cukup responsif dengan menawarkan I untuk minum saat I mengatakan bahwa ia merasa lelah.</p>
	<p>"Sticky nose" (Engaging)</p>	<p>Peneliti mengajak I dan ibu untuk hompipa. I mendapat giliran pertama untuk ditiup hidungnya.</p> <p>Peneliti meminta ibu untuk meniupnya. Ibu meniup dengan keras dan I mengatakan tiupan ibu seperti angin topan sambil tertawa. Ibu menimpali dengan mengatakan bahwa tiupan I yang kencang sama seperti angin topan.</p> <p>Lalu ibu mendapat giliran berikutnya. Ibu mengambil lotion terlalu banyak</p>	<p>Ibu dapat menimpali komentar-komentar I dengan cara yang positif.</p> <p>Ibu kurang sensitif dan masih belum mampu memberikan</p>

		<p>dan mengoleskan semuanya ke hidung. I tertawa saat melihat hal itu. I berkata, "<i>wuih kurang banyak ma</i>". I tetap mau mencoba walaupun kapas di hidung ibu sulit terlepas. I mengeluarkan celetukan sambil bercanda, "<i>wah mama mancungan ma</i>" sambil tertawa. Ibu tertawa mendengar komentar I. Ibu memberi semangat dan mengatakan agar I mencoba lagi.</p> <p>Peneliti melakukan lima putaran lagi. Pada putaran-putaran selanjutnya, peneliti meminta I dan ibu untuk saling mengoleskan <i>lotion</i> ke hidung masing-masing. I dan ibu juga tampak tersenyum ketika saling meniup kapas.</p>	<p>tantangan yang sesuai dengan I. Ibu menempelkan kapas terlalu lengket jadi sulit bagi I untuk meniupnya. Hal yang positif dari ibu adalah ibu masih berusaha memberikan semangat pada I. I juga tampak tidak mau menyerah.</p>
	<p><i>"Ball between two bodies"</i> (Challenging)</p>	<p>Saat peneliti menjelaskan aturan main, I memberikan komentar, "<i>dari monas sampai bojong</i>". Peneliti menanggapi ucapan I dengan canda. Peneliti memberikan bola pada I dan ibu. I meminta untuk menjepit bola di kaki. Ibu menyetujuinya. Peneliti memberi instruksi untuk memulai.</p> <p>Peneliti memberi semangat saat ibu dan I membawa bola dari ujung ruangan ke ujung ruangan lainnya. Ibu dan I tampak kesulitan ketika peneliti memberikan tantangan untuk membawa bola yang lebih kecil, terutama ketika diminta untuk melompat satu kaki. I dan ibu tetap mau melakukannya.</p> <p>Saat ibu memberi saran, Awalnya I menolak ketika ibu memberi saran gerakan, namun I pada akhirnya mau mencoba.</p> <p>Ketika bola kecil yang diletakkan di dahi mereka terjatuh, awalnya ibu mengatakan bahwa hal itu terjadi karena dahi I yang jenong. Kemudian ibu menambahkan dengan berkata, "<i>bolanya licin jadi jatuh deh</i>". I tersenyum mendengar hal itu.</p> <p>Ketika ibu dan I berhasil membawa bola kecil ke ujung ruangan, peneliti memberikan pujian atas kerjasama I dan ibu.</p>	<p>I termasuk anak yang secara spontan dan humoris.</p> <p>Ibu sudah menunjukkan usaha untuk membangkitkan minat I dan memberikan usulan pada I. Meski I awalnya menolak usulan ibu, I masih bersedia untuk mencoba melakukannya.</p> <p>Saat peneliti memberikan tantangan yang lain, ibu dan I tampak kesulitan untuk melakukannya. Dalam hal ini, peneliti kurang sensitif dalam menyesuaikan tingkat kesulitan permainan.</p> <p>Diduga ibu mencoba memberi alasan yang positif pada I atas usaha membawa bola yang gagal.</p>
	<p><i>"Eye signals"</i> (Structuring)</p>	<p>Ibu masih tampak bingung dalam memberikan kode. Peneliti membantu ibu untuk memperjelas kodenya. Ibu kemudian memberikan penjelasan mengenai arti kode mata pada I.</p>	<p>Kebingungan ibu dalam memberikan instruksi dalam "<i>eye signals</i>" diduga berkaitan dengan tidak dipraktikkannya kegiatan ini di rumah.</p>

		<p>Peneliti meminta ibu untuk melakukan percobaan terlebih dahulu. Percobaan tidak berlangsung dengan lancar karena ibu seringkali tertawa saat memberikan instruksi. Saat tertawa mata ibu tampak menyipit sehingga I tidak dapat melihat dengan jelas. I meminta ibu agar tidak memejamkan mata. Posisi ibu tampak tegap dan tidak berusaha untuk merendahkan posisinya agar sejajar dengan I. Setiap kali ibu memberikan instruksi, I mau memperhatikan ibu dan mencoba melakukan sesuai dengan instruksi ibu. Namun, I tampak bingung dan ragu-ragu melakukan gerakan. I melakukan gerakan dengan kurang semangat.</p> <p>Saat melakukan kode mata, I tampak loncat-loncat dan pandangan matanya tidak memperhatikan ibu. Ibu mengatakan pada I, "<i>I liatin mama</i>" dengan intonasi yang agak tegas. I melihat lagi ke ibu. Peneliti juga mengingatkan I untuk melihat ke arah ibu.</p> <p>Saat ibu hendak mengganti arti kode mata, I meminta agar ada gerakan berbaring atau duduk. Ibu mengatakan bahwa apabila I terlalu banyak duduk nanti dapat sakit wasir.</p> <p>Ibu mengemukakan ide yang lain. I menolak usulan ibu. Ibu bersikeras agar I mau, namun I tetap menolak. Peneliti mengingatkan I untuk mendengarkan ibu. I tampak diam dan mendengarkan saat ibu mengatakan lagi penjelasannya. I meminta gerakan ke bawah duduk. Ibu awalnya menolak namun mengabdikan keinginan I setelah I terus meminta untuk duduk. Peneliti kemudian ikut serta dalam kegiatan ini. Tujuannya adalah untuk membantu I dalam mengingatkan I dan ibu tentang arti kode mata.</p> <p>Setelah selesai melakukan kode mata yang terakhir, I berbaring. Saat melihat I berbaring, ibu tertawa dan mendekati I. Ibu mengatakan I senang tidur. Ibu juga memberikan komentar bahwa I malas karena lebih senang tidur dan makan. I hanya diam saja mendengar hal itu.</p>	<p>Sikap ibu yang bingung dan ragu-ragu dalam memberikan batasan membuat I menanyakan kembali kode yang dibuat oleh ibu. I juga tampak tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan.</p> <p>Dalam memberikan instruksi, ibu masihtampak kurang sensitif. Saat mulai memberikan kode mata, ibu tetap berposisi berdiri tegak. I tampaknya kesulitan untuk melihat arah mata ibu. Kebingungan yang dialami ibu membuat ibu tampak tegang dan tidak percaya diri dalam memberikan instruksi.</p> <p>Ibu mulai bersikap tegas pada I.</p> <p>Ibu kurang dapat memberikan tanggapan terhadap komentar I dengan cara yang positif.</p> <p>Ibu menunjukkan mulai lebih lancar dalam mengemukakan ide. Namun, sikap ibu yang kurang sensitif dalam menanggapi komentar I membuat I berespon negatif.</p> <p>Pada akhirnya ibu mengabdikan keinginan I. Hal itu menunjukkan ibu masih memperlihatkan sikap kurang konsisten dengan arahan yang dibuat.</p> <p>Tidak adanya batasan yang jelas membuat I memberikan respon yang kurang sesuai. I sempat menolak untuk melakukan instruksi dari ibu. Kehadiran peneliti sebagai mediator membantu ibu untuk lebih jelas dalam memberikan arahan.</p> <p>Kebingungan yang dirasakan ibu diduga mempengaruhi ibu dalam memberikan respon terhadap I. Ibu kurang dapat memberikan komentar yang positif terhadap</p>
--	--	---	--

	<p><i>"Pop the bubble"</i> (Structuring/challenging)</p>	<p>Peneliti meminta I dan ibu untuk memecahkan balon dengan menggunakan ibu jari sebelah kanan. I mengatakan, "susah". Peneliti menanggapi dengan meminta I untuk mencoba terlebih dahulu. Peneliti dan ibu secara bersamaan menarik I untuk berdiri.</p> <p>Peneliti memulai permainan tanpa menentukan target yang harus dipecahkan oleh ibu dan I</p> <p>Peneliti mulai meniup gelembung sabun. I dan ibu memecahkan balon sendiri-sendiri. Peneliti meniup gelembung balon lagi. I mengatakan dirinya terkena pecahan balon. Ibu hanya diam saja.</p> <p>Peneliti kemudian meminta ibu untuk meniup balon dan menentukan akan dipecahkan dengan gaya apa. Ibu mengusulkan menggunakan jari kelingking kiri. I memprotes usulan ibu, namun ibu hanya diam saja. Peneliti meminta I untuk mendengarkan ibu dan mencobanya dahulu. I menurut. Saat ibu meniup, I memecahkan gelembung balon dengan duduk. Peneliti mengajak I untuk memecahkan gelembung sabun lebih banyak. Ibu tidak berusaha untuk menarik perhatian I. Ibu masih terus meniup. Saat I berusaha memecahkan gelembung sabun, mata I terkena percikannya. I mengeluh. Peneliti melihat ke arah I dan menanyakan ada apa. I mengaduh dan berhenti memecahkan gelembung. Peneliti meminta ibu untuk mengecek keadaan I. Ibu mendekati I namun tangannya masih basah terkena air gelembung. I mengatakan dirinya takut buta. Peneliti menenangkan I dengan mengatakan mata I akan baik-baik saja.</p> <p>I lalu meminta untuk meniup gelembung. Peneliti memberikan botol gelembung pada I.</p> <p>I mengatakan bahwa botolnya lengket.</p>	<p>perilaku I.</p> <p>I sempat menunjukkan sikap penolakan untuk melakukan instruksi peneliti. Sikap tegas peneliti yang meminta I untuk mencobanya terlebih dahulu membuat I akhirnya mau melakukannya.</p> <p>Peneliti kurang memasukkan unsur <i>challenge</i> dalam kegiatan ini.</p> <p>I tampaknya kurang bersemangat dalam melakukan kegiatan ini. Kemungkinan suasana hati I masih terbawa saat melakukan kegiatan "eye signals" sebelumnya. Kurang ada kerjasama antara I dan ibu dalam memecahkan balon.</p> <p>Ibu menunjukkan kemunduran dengan kembali bersikap pasif dan malu-malu dalam memecahkan balon. Sikap ibu yang juga kurang bersemangat diduga mempengaruhi sikap I yang juga cenderung kurang semangat.</p> <p>Kehadiran peneliti sebagai mediator membantu ibu untuk mengarahkan I.</p> <p>Peneliti cukup sensitif dalam menanggapi keluhan I saat matanya terkena percikan gelembung sabun.</p> <p>Peneliti berusaha membangkitkan suasana agar lebih aktif dengan mengizinkan I untuk meniup balon. Di sisi lain, I menuntut untuk diberi kesempatan untuk mendapat giliran meniup karena peneliti maupun ibu kurang jelas dalam menetapkan aturan permainan.</p> <p>Ibu cukup tanggap namun I kurang</p>
--	--	--	---

		<p>Ibu membersihkan botol dengan tisu basah, namun I memberikan komentar, "udah deh kelamaan".</p> <p>I lalu mulai meniup dan ibu mengingatkan I untuk memberi instruksi menggunakan jari yang mana.</p> <p>I meniup dengan keras. Saat I sedang meniup, mata I terkena lagi. Peneliti meminta ibu agar memeriksa mata I. Ibu mengatakan hal itu terjadi karena I terlalu bersemangat saat meniup dan agar matanya tidak di pegang lagi. Ibu membasuh ujung mata I.</p>	<p>dapat menerima dengan positif. Hal itu diduga disebabkan I sikap impulsif I membuat I kurang sabar menunggu.</p> <p>Ibu menunjukkan respon yang positif dengan mengingatkan I mengenai cara bermain.</p> <p>Saat mata I terkena percikan gelembung sabun, ibu berusaha untuk mendekati I dan melihat keadaan I. Ibu membasuh bagian pinggir wajah I dengan lembut menggunakan tisu basah.</p>
	"Tebak rasa selai" (Nurturing)	<p>Peneliti meminta ibu untuk menyuapi I. Ibu mengoleskan selai <i>strawberry</i> pada <i>snack</i> berbentuk <i>stick</i>. Ibu membuat gerakan dan menirukan suara pesawat terbang saat hendak menyuapi I. I tertawa. Saat I belum berhasil menebak rasa selainya, ibu memberikan petunjuk pada I mengenai rasa buah yang I makan ("selain stroberi, buah apa lagi asem"). I berhasil menebak rasa buah selainya. Ibu memuji keberhasilan I ("ya 100 buat I").</p>	<p>Ibu berusaha untuk membuat suasana menjadi lebih santai dengan berpura-pura menirukan suara pesawat terbang. Hal itu menunjukkan adanya upaya dari ibu untuk merubah sikapnya. Ibu juga tampaknya mulai percaya diri dalam berinteraksi dengan I.</p> <p>Petunjuk yang diberikan ibu saat I menebak rasa buah, menunjukkan ibu membimbing dengan menggunakan metode <i>Scaffolding</i> yang dikemukakan oleh Vygotsky. Ibu memulai dari sesuatu yang diketahui anak, kemudian memberikan petunjuk yang mengarah pada tujuan akhir.</p> <p>Pujian yang diberikan ibu pada I menandakan ibu menunjukkan upaya untuk mendekati I melalui cara yang positif.</p>
	Closing activities (jalan erat)	<p>Peneliti meminta I untuk menunjukkan gerakan saat masuk ke dalam ruangan. Ibu mengangkat I sendiri. Saat mulai bangun, I memeluk kaki ibu dan mengatakan dirinya seperti digendong. Ibu tersenyum dan mengatakan bahwa I termasuk berat juga. I tampak memeluk ibu juga. Ibu meneruskan pelukan dan ingin mengangkat I. I lalu memegang kedua tangan ibu dan merapatkannya lalu berjalan ke arah pintu. Ibu mengikuti gaya I dengan tersenyum.</p>	<p>I menunjukkan keinginan bersikap manja pada ibu. I ingin menjalin kedekatan dengan ibu. Ibu menunjukkan upaya untuk lebih responsif dengan mencoba mengangkat I.</p>

3.2.10. Sesi X

Sesi dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 30 Juni 2008, pukul 10.00-10.50 (durasi 48 menit 55 detik).

Tabel 3.11. Analisis Sesi X

	Kegiatan	Keterangan	Analisis
Kegiatan dilakukan I dan peneliti	<i>Opening activities (jalan kangguru)</i>	Peneliti mengingatkan I tentang aktivitas jalan kangguru yang pernah dilakukan sebelumnya. I mengangguk. Lalu peneliti meminta I untuk melakukannya. I menurut.	Rasa nyaman dan percaya yang sudah tumbuh membuat I menunjukkan sikap positif terhadap ajakan peneliti.
	<i>Kegiatan check-up</i>	Peneliti melihat ke arah tangan I dan mengatakan bahwa banyak melihat gigitan nyamuk. I tidak menolak sentuhan peneliti. I ikut menunjukkan bekas gigitan nyamuk pada peneliti.	Peneliti cukup sensitif dan tanggap untuk mengetahui kebutuhan anak. Peneliti cukup mampu memberikan perhatian yang sesuai atas kebutuhan anak.
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti.	<i>"Cari jempol kaki" (Engaging)</i>	<p>Peneliti mengajak I untuk bermain mencari jempol kaki. Peneliti memberikan sepasang kaos kaki pada I. Peneliti dan I kemudian sama-sama memakai kaos kaki. Setelah memakai kaos kaki, I bercerita tentang cara dirinya memakai kaos kaki saat ke sekolah. Peneliti melihat ke arah kaos kaki untuk mengetahui cara I memakai kaos kaki.</p> <p>Sebelum memulai I sempat menanyakan siapa yang akan mulai terlebih dahulu. Peneliti mengatakan siapa saja bisa mulai.</p> <p>Peneliti mulai menarik kaos kaki I menggunakan kedua kaki. I dan peneliti membutuhkan waktu yang agak lama untuk melepaskan kaos kaki. I tetap tidak menyerah dan berusaha melepaskan kaos kaki. Peneliti tetap memberi semangat pada I untuk berusaha lagi. I tersenyum. I mau mencoba. Awalnya ia mengatakan sulit namun ketika ada sedikit perubahan ia tampak tersenyum.</p> <p>Sambil menarik kaos kaki, I bercerita tentang sebuah kedai minuman yang terletak di jalan raya Depok yang pernah ia kunjungi saat berobat di rumah sakit Bunda, Depok. Peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai cerita tersebut sambil terus mengingatkan I untuk menarik kaos kaki. Setelah terlepas, peneliti dan I tertawa kemudian melakukan tos.</p>	<p>Peneliti cukup berhasil membangkitkan minat I untuk mengikuti kegiatan. I tetap mau melakukan kegiatan kemungkinan karena peneliti tetap memberikan semangat dan adanya rasa nyaman terhadap kehadiran peneliti.</p> <p>I termasuk anak yang responsif dengan menanyakan aturan apabila ia merasa kurang jelas.</p> <p>Peneliti cukup responsif dengan memberi semangat pada I.</p> <p>I termasuk anak yang spontan dalam bercerita.</p>
Kegiatan dilakukan I bersama peneliti	<i>"Lotion and powder hand print" (Nurturing)</i>	Peneliti mengoleskan <i>lotion</i> dan menaburkan bedak secara perlahan di atas telapak tangan I, agar tidak mengenai mata ikan I. Setelah selesai, I ikut mengatakan, " <i>satuu..duaa ..tiga</i> "	Sikap peneliti yang memberikan perhatian dan memperhatikan kebutuhan I, membuat I merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dengan peneliti.

		<p>ketika peneliti mengajak I untuk menempelkan telapak tangan di kertas. Pada percobaan pertama, belum ada yang berhasil membuat <i>print</i> di kertas. I tersenyum melihat hal itu. Peneliti kemudian mencoba lagi, namun tetap belum berhasil.</p> <p>I mengatakan tangannya terasa perih karena terkena bedak. Ia juga menanyakan kenapa mata ikan bisa melepuh, Peneliti mengatakan tidak tahu dan membersihkan kedua telapak tangan I.</p>	<p>Peneliti sensitif dalam menanggapi sakit yang dirasakan I dengan menghentikan kegiatan.</p>
	<p>"Main...." (Structuring)</p>	<p>Sambil membersihkan kedua telapak tangan I, peneliti mengajak I untuk mengikuti intonasi suara peneliti. I mau mengikuti intonasi suara peneliti. I tampak duduk menghadap ke arah peneliti. Pandangan mata I melihat ke arah peneliti dan sesekali tersenyum mendengar intonasi suara peneliti.</p>	<p>Batasan yang jelas membuat I memahami instruksi.</p>
<p>Kegiatan dilakukan I bersama peneliti dan ibu</p>	<p>"Perang kapas" (Engaging)</p>	<p>Selesai membersihkan telapak tangan, peneliti menanyakan pada I dimana ibu. I tampak mengangkat tangan sambil memanggil ibunya. I mau ikut memanggil ibu.</p> <p>Pada saat ibu datang, I melihat dan menunjuk ke arah ibu. Saat ibu masuk ke dalam ruangan, ibu tampak tersenyum namun hanya diam saja. Ibu duduk di samping I. I tersenyum dan menyenandungkan sedikit lagu intro dari salah satu <i>talk show</i> di televisi ("jangan kemana-mana...yo wisss...gerimis"). Peneliti dan ibu tersenyum mendengar hal itu.</p> <p>I tampak bersemangat saat memulai permainan ini. Peneliti, I dan ibu mulai saling melempar. I dan ibu sama-sama tertawa pada saat mulai melempar. I mengenai ibu terlebih dahulu I mengingatkan ibu untuk diam.</p> <p>Peneliti melakukan kegiatan ini sampai lima putaran. Sebelum memulai putaran keempat, I mengulurkan tangan ke arah ibu. Ibu lalu membangunkan I dengan cara memeluk I. I merasa geli karena tangan ibu mengenai ketiakku. I dan ibu sama-sama tersenyum.</p> <p>Peneliti kemudian mengajak I dan ibu bermain lagi. Selesai bermain, I mengatakan dirinya lelah, lalu peneliti mengajak I dan ibu untuk beristirahat. Saat I minum, ibu memegang botol</p>	<p>Suasana yang sebelumnya dirasakan menyenangkan dan adanya peneliti sebagai mediator membuat I nyaman saat memanggil ibunya. Hal itu juga menandakan bahwa hubungan antara I dan ibu lebih baik.</p> <p>Kegiatan yang aktif membuat I lebih semangat dan ekspresif. Ibu juga mulai menunjukkan upaya untuk lebih terlibat dan bermain secara aktif. Dalam kegiatan yang aktif, I menunjukkan sikap spontan dan memberikan lelucon pada ibu dan peneliti. Kemungkinan I memberikan lelucon untuk mendapatkan perhatian lebih dari orang sekitar. Namun, sikap ibu masih cenderung kurang spontan.</p> <p>Saat I merasa lelah, ibu mendekati I dan I menunjukkan mata ikan yang ada di telapaknya. Ibu cukup responsif dengan melihat telapak tangan</p>

		<p>minum selama I minum. I minum sampai dua kali dan mengatakan ia merasa haus sekali.</p> <p>Saat peneliti sedang membuang kapas, I menunjukkan pada ibu mata ikan yang ada di telapak tangannya. Terjadi obrolan antara I dan ibu. Ibu memberikan tanggapan atas pertanyaan I. I juga mengajak ibu bergurau tentang salah seorang pemain sinteron yang memiliki kutil yang besar. Ibu dan I tertawa bersamaan.</p>	<p>dan mengelus-elus tangan I, serta memegang botol minum I.</p> <p>Komunikasi antara I dan ibu mulai terjalin.</p>
	<p><i>"Mengukur senyum"</i> (Structuring)</p>	<p>Peneliti memberikan masing-masing benang wol. Ibu mulai mengukur senyum I. I menghadap ke arah ibu dan tersenyum kecil. Ibu dan I banyak tertawa bersama dalam kegiatan ini. I berulang kali tertawa setiap kali ibu hendak mengukur senyumnya. Pada saat mengukur senyum ketiga, I terus tertawa. Ibu berusaha untuk mengukur senyum namun mengatakan, <i>"senyumnya cut...senyum mahal"</i>.</p> <p>Saat diminta untuk mengukur senyum ibu, I tertawa terlebih dahulu. I bergurau dengan mengatakan, <i>"gedean benangnya daripada orangnye"</i> saat merentangkan benang. I tertawa saat melihat senyum ibu. Ibu merasa geli saat I menempelkan benang. Ibu tertawa melihat hasil senyumnya yang panjang. Pada senyum ibu yang ketiga, I mengomentari senyum ibu dengan nada bercanda, <i>"itu mah senyum kecut"</i> sambil tersenyum.</p> <p>Selesai mengukur, peneliti menunjukkan senyum I dan ibu. I dan ibu sama-sama melihat hasilnya. Peneliti memuji senyum I. Ibu juga mengatakan bahwa I sebaiknya lebih baik memberikan senyum yang lebar. Ibu tampak ingin tos, namun I hanya tersenyum dan akhirnya tangan ibu menyentuh kaki I dengan perlahan. Saat peneliti memberikan tepukan tangan atas hasil senyum I, ibu juga ikut bertepuk tangan dan tertawa.</p>	<p>Ibu berusaha memberikan batasan yang jelas pada I. Suasana yang menyenangkan membuat I lebih mudah diarahkan. Ibu berulang kali untuk mengingatkan I untuk tersenyum. Namun, komentar yang diberikan ibu pada saat mengukur senyum yang ketiga dinilai masih belum tepat karena cenderung mengarah pada hal negatif.</p> <p>I dan ibu tampaknya cukup menikmati kegiatan ini karena mereka lebih banyak bergurau dan tertawa.</p> <p>Ibu menunjukkan respon yang lebih sesuai ketika melihat hasil mengukur senyum.</p> <p>Peneliti cukup mampu berespon secara positif dengan memberikan pujian atas hasil senyum ibu dan I.</p>
	<p><i>"Follow the leader train"</i> (Structuring)</p>	<p>Peneliti mengajak I dan ibu untuk berdiri. Peneliti dan ibu menarik I untuk berdiri. I tampak mengulurkan tangannya dan tersenyum. Peneliti lalu menjelaskan aturan kegiatan. Ibu berdiri paling depan yang diikuti I dan peneliti. I mau mengikuti gerakan ibu.</p>	<p>Ibu mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan I. Ibu tidak kelihatan</p>

		<p>Pada gerakan kedua (jalan melompat dengan satu kaki), I memberi komentar bahwa gerakannya sulit. Peneliti mengingatkan I lagi untuk mengikuti gerakan ibu. I mau mengikuti. I juga mau mengikuti gerakan yang ketiga (jalan membungkuk). Ketika jalan yang keempat (jalan dengan hanya menggunakan satu kaki), I tetap mau mengikuti. Saat sampai di karpet, I meloncat-loncatkan kakinya kekanan dan kekiri. Lalu I duduk di atas bantal.</p>	<p>bingung dalam membuat gerakan. Selain itu, ibu tampak menunjukkan sikap spontan dengan melakukan gerakan tanpa perlu banyak arahan dari peneliti.</p> <p>Kehadiran peneliti sebagai mediator juga membantu ibu dalam mengarahkan I.</p>
	<p><i>"Tangled"</i> (Challenging)</p>	<p>Peneliti mengajak I untuk berdiri. Ibu dan peneliti membangunkan I dengan cara menarik lengan I untuk berdiri. I tertawa saat dirinya diangkat.</p> <p>Peneliti berada di antara I dan ibu. Peneliti menjelaskan aturan main sambil menggerakkan tangan untuk memegang tangan I dan ibu. Saat peneliti sedang menjelaskan, I dan ibu melihat ke arah gerakan tangan peneliti. I serius mendengarkan.</p> <p>Peneliti memulai gerakan pertama dengan masuk ke bawah untaian tangan I dan ibu. Lalu peneliti bertanya pada ibu dan I gerakan apa sebaiknya diambil. I bergerak masuk ke dalam bawah untaian tangan ibu dan peneliti. I tertawa saat melihat untaian tangan semakin rumit dan belum terlepas. Setelah peneliti mengatakan berhasil terlepas dan mengajak ibu dan I untuk tos. I dan ibu tersenyum.</p>	<p>I merasa nyaman saat berinteraksi dengan ibu dan peneliti. Hal itu tampak ketika I mengeluarkan celetukan-celetukan untuk maksud bergurau.</p> <p>Dalam kegiatan ini, tampaknya ibu masih mengandalkan kehadiran peneliti sebagai mediator. Ibu masih belum berperan serta aktif. Ibu tampak ragu dalam memberikan pendapatnya. Hal itu diduga karena ini merupakan pengalaman pertama ibu dalam melakukan kegiatan, sehingga ibu belum memahami dengan baik kegiatan ini.</p>
	<p><i>"Tebak rasa puding"</i> (Nurturing)</p>	<p>Peneliti mengajak I dan ibu untuk beristirahat. Peneliti memberikan botol minum pada I. Ibu mengambilnya dan memegang botol minum I saat I minum. Ibu menggoda I dengan memegang botol agak tinggi. I tertawa dan menginginkan ibu untuk merendahkan pegangannya. Ibu lalu duduk dan memegang botol minuman.</p> <p>Peneliti kemudian meminta I untuk menghadap ke arah lain. I mengambil bantal dan menutupi wajahnya sambil berbaring di karpet. Peneliti menyiapkan empat rasa puding (cokelat, mangga, vanilla krim, dan strawberry). Peneliti meminta ibu untuk menyuapi I. Ibu lalu mengatakan agar I menutup matanya. I membelakangi (menghadap ke arah jendela) peneliti. Ibu berada di samping I. Ibu mulai</p>	<p>Ibu menunjukkan usaha untuk mengajak bercanda dengan I. Ibu juga menunjukkan sensitivitas dengan menurunkan pegangan botol agar I dapat minum. Hal itu menandakan ibu mulai merasa percaya diri dalam menghadapi I dan menunjukkan sikap mendekati I dengan membangun suasana yang santai serta menyenangkan.</p> <p>Pemberian pujian membuat I mengikuti instruksi dan pendekatan yang dilakukan ibu.</p> <p>Ibu dapat memberikan respon</p>

		<p>menyuapi I dan meminta I untuk menebak rasa pudingnya. Pada suapan yang ketiga, ibu mengatakan "siap" sebelum menyuapi I. I tertawa. Ibu menggoda I dengan membuat suara pesawat dan berpura-pura seperti menerbangkan pesawat. I tertawa. I mengatakan dirinya menyukai coklat. Peneliti memberikan tanggapan dengan mengatakan, "<i>oh ya...I suka coklat ya</i>". Ibu hanya tersenyum dan mulai menyuapi I. I tidak menolak saat disuapi ibu. Pada suapan yang kedua (dari puding coklat), I berpura-pura memalingkan wajahnya sambil tersenyum. Ibu tertawa melihat hal itu. Ibu mengikuti gerakan mulut I dan kemudian menyuapi I. I mengatakan bahwa pudingnya enak. Ibu memberikan komentar, "<i>mak nyoss</i>" sambil tertawa. I juga tertawa. I melanjutkan cerita bahwa ia menyukai masakan dan makan.</p> <p>Peneliti mengatakan bahwa pudingnya tinggal sedikit lagi. Ibu berkomentar, "<i>gol...I juara nih juara pa ya</i>". I lalu menjawab, "<i>puding</i>". Pada suapan terakhir ibu mengatakan, "<i>ini sedikit lagi ni sayang</i>". I tidak menolak saat disuapi. I juga tampak tersenyum.</p>	<p>dengan cara yang positif terhadap komentar yang diberikan I.</p> <p>Tanggapan positif dari ibu yang mendengarkan dan menanggapi cerita I, diduga membuat I merasa dihargai. I juga menunjukkan respon yang positif atas komentar ibu.</p> <p>Dalam kegiatan ini ibu cukup mampu menampilkan sikap <i>nurture</i> yang baik.</p>
<p><i>Closing activities</i> (jalan kangguru)</p>		<p>Peneliti mengingatkan I tentang gerakan jalan kangguru. Peneliti kemudian meminta I untuk melakukan jalan kangguru tersebut dengan ibu.</p> <p>Peneliti dan ibu membangunkan I dengan menarik lengan I secara bersamaan. I tertawa dan melompat saat sudah berdiri. Ketika peneliti mau mengingatkan I tentang posisi jalan kangguru, I melakukan gerakan seperti ingin berlari sambil tertawa.</p> <p>Lalu ibu memeluk I dari belakang pada bagian ketiak. I tertawa karena merasa geli. Ibu juga tertawa sambil memegang tangan I. I lalu menarik tangan ibu untuk melingkari pinggangnya. Ibu menuruti sambil tertawa. Ibu dan I mulai berjalan. Ibu berjalan sambil mengatakan, "<i>dung dung</i>". I tertawa sampai ke depan pintu.</p>	<p>I tampaknya merasa nyaman dengan sentuhan ibu. Hal itu yang membuat I tidak menolak saat dipeluk oleh ibu. Ibu juga tampaknya mulai percaya diri untuk mendekati I.</p>

3.3. Evaluasi

3.3.1. Hasil Evaluasi MIM

MIM dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 2 Juni 2008. Kegiatan MIM berlangsung selama 48 menit. MIM dilakukan I bersama ibu. Kegiatan yang dilakukan pada MIM ini sama dengan kegiatan yang dilakukan pada sesi MIM awal. Berikut ini adalah hasil evaluasi dari MIM akhir.

3.3.1.1. Dimensi *Structuring*

Dari keseluruhan kegiatan, Ibu tampak mulai memegang peranan dalam memberikan batasan pada I. Ibu mulai memberikan lebih banyak pengarahan dan bersikap tegas, walaupun masih tampak kaku. Dalam kegiatan meniru gambar, ibu belum memberikan batasan yang jelas pada I. Hal itu menyebabkan I sempat menanyakan keputusan ibu. Hal itu tampak ketika ibu menambahkan gambar setelah I mulai meniru gambar ibu. Di sisi lain, saat kegiatan ibu mengajarkan sesuatu yang belum diketahui I, ibu mampu memberikan batasan bahwa ia yang harus mengajari I. Tampaknya ibu belum mampu menerapkan batasan secara konsisten dalam semua kegiatan. Selain itu, sikap ibu masih cenderung formal dan menempatkan diri sebagai guru. Walaupun demikian, ibu tampak berusaha untuk memperhatikan tugas anak dan I pada akhirnya tetap bersedia mengikuti arahan yang diberikan ibu. Dari hasil ini tampak bahwa ibu masih perlu mengembangkan kemampuannya dalam memberikan *structure*.

3.3.1.2. Dimensi *Engaging*

Saat kegiatan pertama (bermain boneka), Ibu sudah menunjukkan hasil yang cukup positif. Ibu berusaha untuk memainkan boneka bersama I. Ibu juga tampak mencoba melibatkan dan menarik minat I untuk bermain boneka, dengan cara menanyakan pada I nama boneka-boneka dan kegiatan yang akan dilakukan boneka. Ibu juga tidak menolak ajakan I untuk bermain.

Pada saat ibu diminta untuk memainkan permainan yang sudah diketahui anak, awalnya ibu masih tampak bingung. Ibu mencoba untuk meminta bantuan I dalam menentukan permainan. Dalam permainan ini ibu tampak masih kikuk dalam menarik minat I. Kebingungan ibu membuat ibu tampak kurang menikmati dan kurang sensitif dalam menangkap sinyal bosan dari I. Ibu tampak agak

memaksa I untuk menerima sanksi dalam salah satu kegiatan yang mengandung unsur menang-kalah (dalam kegiatan "Ibu mengajak anak memainkan permainan yang sudah diketahui anak dan sering dimainkan bersama"). Selain itu, ibu masih memberikan kritik terhadap perilaku I. Tampaknya ibu melakukan hal itu dengan maksud bergurau, namun hal ini dinilai kurang tepat karena dapat menimbulkan kesan bahwa ibu tidak menerima I apa adanya.

Ibu tampaknya lebih mudah melakukan kegiatan apabila terdapat alat bantu atau material. Dari hasil MIM, Ibu masih perlu meningkatkan keterampilan *engaging* dengan tampil lebih aktif, bersemangat, dan spontan.

3.3.1.3. Dimensi *Challenging*

Ibu sebenarnya mampu memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak. Akan tetapi, ibu belum mampu memberikan tugas yang menarik buat anak. Hal itu tampak ketika ibu diminta untuk mengajarkan sesuatu yang belum diketahui anak. Ibu masih tampak bingung untuk memulai bahkan menanyakan pada I apa yang hendak I ketahui. Sikap ibu yang bingung membuat I berulang kali memberikan komentar yang terkesan meremehkan kemampuan ibu. Namun, I juga membantu ibu dengan memberikan beberapa ide. Dapat dikatakan bahwa ibu masih kaku dan kurang spontan dalam mengajari I.

Pada saat kegiatan menggambar, Ibu memberikan gambar yang berbeda dari sesi MIM awal. Ibu mencoba menggambar sesuatu yang tidak sulit namun tampaknya kurang menarik bagi I sehingga I juga tampak kurang antusias. Sikap ibu yang kurang aktif dan masih sibuk menggambar sendiri semakin membuat I merasa tidak bersemangat dalam mengerjakan gambar. Dalam hal ini ibu masih perlu banyak berlatih untuk mengembangkan keterampilan *challenging*.

3.3.1.4. Dimensi *Nurturing*

Terdapat beberapa hal positif dari ibu dalam dimensi ini. Ibu mencoba untuk lebih banyak melakukan sentuhan terhadap I. Namun, dalam kegiatan mengolesi *lotion*, ibu cenderung mengusap dan memijat tangan I dengan agak keras sehingga I sempat memprotes ibu. Hal yang mulai tampak positif lainnya adalah ibu mulai mengajak dan menanggapi gurauan I. Ibu juga sudah mengetahui bahwa kegiatan

yang disukai I, yaitu kegiatan makan. Dalam kegiatan tersebut, ibu lebih bersikap rileks dibandingkan dengan hasil MIM sebelumnya. Ibu juga mulai melakukan sesuatu hal secara spontan, seperti mengusap rambut I dan mengucapkan kata sayang.

Selain hal-hal di atas, masih terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi oleh ibu dalam melakukan *nurturing* pada I. Dalam kegiatan menceritakan masa kecil, Ibu masih tampak bingung dan kurang antusias dalam bercerita. Walaupun demikian, I masih tetap mau mendengarkan ibu bahkan mengeluarkan gurauan pada ibu mengenai ASI yang I minum dari tantenya (Ibu M). Namun, ibu cenderung masih menyindir pada I saat bercerita mengenai masa kecil I (I dianggap sebagai anak yang merepotkan orangtua, sikap I yang melawan Ibu M, dan Ibu M yang sebenarnya lelah mengurus I). Dalam hal ini ibu masih perlu melatih kemampuannya untuk bereaksi dan berespon terhadap kebutuhan anak (*nurturing*).

Setelah selesai melakukan MIM, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada I dan ibu mengenai tugas yang disukai dan tidak disukai oleh mereka berdua.

Tabel. 3.12. Tugas MIM (akhir) yang disukai dan tidak disukai I dan ibu.

Pertanyaan yang diberikan	I	Ibu
Tugas yang disukai	Menyuapi makanan	Mengolesi lotion
Tugas yang tidak disukai	Menggambar	Memainkan permainan yang sudah diketahui sebelumnya
	Ibu dilihat oleh I	I dilihat oleh Ibu
Tugas yang disukai	Mengolesi lotion	Menyuapi makanan
Tugas yang tidak disukai	Memainkan boneka karet	Meniru gambar yang dibuat oleh ibu

Dilihat dari tabel di atas, secara umum ibu sudah mampu mengenali kebutuhan I. I juga tampak cukup mampu mengenali kebutuhan ibu.

3.3.1.5. Kesimpulan Hasil MIM Akhir

Secara keseluruhan, ibu mulai menampakkan usaha yang positif. Ibu mulai berupaya tampil lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan. Ibu juga mulai memberikan pujian, mengucapkan kata sayang, dan mulai berani untuk lebih mendekati diri pada I. Akan tetapi, beberapa hal masih perlu ditingkatkan dan dilatih oleh ibu agar usaha ibu lebih menunjukkan hasil yang signifikan. Ibu masih

perlu berlatih lagi dalam kegiatan yang mengandung dimensi *engaging*, *nurturing*, *challenging*, dan *structuring*.

3.3.2. Analisis Hasil Tugas Rumah

Pekerjaan rumah yang diberikan pada Ibu Z bertujuan untuk menerapkan kegiatan yang telah dilakukan pada sesi terapi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan memberikan tugas rumah, peneliti ingin mengetahui sejauh mana usaha orangtua dalam meluangkan waktu bersama anak. Berdasarkan sesi *theraplay*, I masih membutuhkan kegiatan-kegiatan yang mengandung dimensi *structuring*, *challenging*, *nurturing*, dan *engaging*.

Mulai sesi pertama sampai dengan sesi kedelapan, ibu hanya sempat melakukan kegiatan *check-up* pada saat membangunkan anak di pagi hari. Pada sesi kesembilan sampai dengan sepuluh, ibu belum mencoba untuk melakukan kegiatan *check-up* lagi maupun bermain bersama I di rumah karena I pergi berlibur ke Bojong (rumah adik Ibu Z).

Ibu Z melakukan kegiatan *check-up* dengan cara mengusap-usap tangan, kaki, dan punggung I. Sese kali ibu mengolesi tangan dan kaki I dengan *lotion*. Kegiatan *check-up* tersebut membuat I lebih mudah dibangunkan dan bersikap manja terhadap ibu. Menurut ibu, dengan melakukan lebih banyak sentuhan pada pagi hari, I lebih mau menuruti permintaan ibu. Namun, hal itu juga tidak dilakukan secara rutin sehingga kemajuan yang ditunjukkan I masih sedikit.

Ibu mengakui dirinya harus mengurus hal-hal lain pada pagi hari sehingga ia seringkali terlambat untuk membangunkan I. Sikap I yang cenderung banyak melakukan negosiasi dan sikap ibu yang cenderung permisif membuat I sering terlambat bangun pagi. Apabila I sudah terlambat bangun, biasanya I akan merasa kesal dan mulai marah-marah.

Hasil pelaksanaan tugas rumah yang diberikan menemukan beberapa hambatan. Kesibukan ibu dalam mencari penghasilan membuat ibu belum sempat meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dijalani dalam sesi *theraplay*. Peneliti sudah menekankan pada ibu bahwa keberhasilan dari terapi ini tidak hanya tergantung pada sesi yang dijalankan bersama peneliti, namun memerlukan dukungan dan kesediaan ibu untuk mencoba sendiri kegiatan

pada sesi-sesi *theraplay* dengan I. Ibu mengakui bahwa dirinya masih berfokus untuk mencari uang dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Masalah pekerjaan dan kurangnya dukungan sosial yang dirasakan ibu, membuatnya terkadang sering melamun dan merasa lelah untuk berinteraksi dengan I.

Pada saat hari liburnya (setiap hari Senin), ibu juga mencari penghasilan tambahan sehingga waktu luang bersama I hanya saat pagi hari dan malam hari. Saat malam hari pun, ibu mengatakan bahwa I seringkali bersikap spontan bercerita mengenai kegiatannya namun ibu tetap mengerjakan pekerjaannya (menjahit atau memotong bahan) saat I bercerita. Ibu mengakui dirinya kurang memberikan perhatian saat I bercerita. Ibu juga mengatakan sebenarnya I juga tampak ingin lebih dekat dengan ibu namun ibu masih cenderung menahan diri karena ia lelah dan lebih berfokus pada kegiatan mencari penghasilan tambahan. Interaksi yang seperti itulah yang sebenarnya peneliti coba ubah dengan menggunakan *theraplay* ini. Dari hasil tugas rumah, ibu tampaknya masih perlu mengembangkan kemampuan *engaging*, *challenging*, *structuring*, dan *nurturing*.

Tabel 3.13. Kegiatan tugas rumah yang dilakukan Ibu Z bersama I

No.	Tanggal pelaksanaan	Keterangan kegiatan
1.	27 dan 30 Mei; 2, 10, 14, 17, 18, 22, dan 23 Juni 2008	Melakukan kegiatan <i>check-up</i> pada waktu I bangun tidur (Ibu Z memeriksa kaki dan tangan I, sambil mengusap-usap punggung I).
2.	28 dan 29 Juni 2008	Ibu Z belum melakukan kegiatan <i>check-up</i> lagi karena I sedang pergi liburan ke Bojong.

3.3.3. Hasil Anamnesa dengan Ibu Z untuk Mengetahui Kemajuan I.

Wawancara berlangsung pada hari Rabu, 2 Juli 2008 setelah sesi MIM akhir. Sampai dengan sesi kesepuluh, Ibu Z belum merasakan perubahan yang berarti pada perilaku I sehari-hari. Ibu Z merasakan perubahan pada diri I saat ini masih sedikit.

Ibu Z mengatakan bahwa I sekarang menjadi lebih manja pada Ibu Z, terutama saat bangun pagi. Saat pagi hari, I selalu minta dibangunkan oleh Ibu Z dengan cara menarik I sampai berdiri (seperti yang sering dilakukan dalam sesi *theraplay*). Ibu Z juga sudah lebih sering menyentuh I. Setiap malam I sudah mau pulang tepat waktu sesuai dengan perjanjian sebelumnya, yaitu sekitar pukul 9 malam. Saat ini, I terkadang masih marah pada Ibu Z jika keinginannya tidak

dituruti. Apabila Ibu Z sedang tidak banyak jahitan atau bahan yang harus diselesaikan, Ibu Z biasanya pergi dahulu keluar rumah dan kembali saat I sudah tenang. Jika I meminta lagi, Ibu Z akan memberi alasan dan tidak memenuhi permintaan I. Saat diberi nasehat I masih tampak cemberut namun tetap mendengarkan karena I tetap berada di tempat ketika Ibu Z sedang bicara. Namun, apabila Ibu Z sedang memiliki banyak jahitan atau bahan yang harus diselesaikan, Ibu Z masih memenuhi permintaan I agar I tidak marah dan mengganggu konsentrasinya.

Ibu Z menyadari bahwa ia masih banyak kekurangan. Salah satunya adalah kekurangmampuannya menerapkan aturan yang konsisten pada I. Ibu juga belum mampu meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan terapi bersama I. Beban pekerjaan dan masalah ekonomi membuat Ibu Z lebih menfokuskan diri pada pekerjaan. Lebih lanjut lagi, Ibu Z mengatakan bahwa ia sebenarnya ingin melakukan konsultasi dengan psikolog (klinis dewasa) karena ia merasa beban hidup yang ditanggungnya semakin berat. Ibu Z masih terbebani oleh perasaan emosi karena ia merasa ditinggalkan oleh suami keduanya yang sama sekali tidak bertanggung jawab. Beban emosi juga ia rasakan terkait dengan hubungannya dengan anak pertama dari perkawinan pertama yang semakin jauh. Sikap acuh yang ditunjukkan oleh anak pertamanya setiap kali ia menceritakan masalahnya membuat Ibu Z merasa sedih. Ibu Z merasa beban pikiran dan emosi itu juga yang mempengaruhi Ibu Z dalam berinteraksi dengan I. Ibu Z merasa dengan melakukan konsultasi, beban yang dirasakannya dapat berkurang dan ia lebih dapat berkonsentrasi untuk mengasuh I. Ibu Z masih ingin mencoba menerapkan prinsip-prinsip terapi dan melakukan aktivitas-aktivitas dalam sesi terapi bersama I di rumah. Ibu Z berharap dengan menerapkan prinsip dan masukan yang diberikan oleh peneliti secara lebih intensif perubahan I dapat menjadi lebih nyata.

Tabel 3.14. Jadwal pelaksanaan *theraplay*

No.	Hari dan tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin, 19 Mei 2008	MIM (awal)- ibu dan anak	
2.	Sabtu, 24 Mei 2008	Pemberian <i>feedback</i> hasil MIM pada ibu	
3.	Senin, 26 Mei 2008	Sesi I; sesi <i>feedback</i> ; pemberian tugas rumah	
4.	Jumat, 30 Mei 2008	Sesi II; sesi <i>feedback</i>	Sesi I-IV : ibu

5.	Senin, 2 Juni 2008	Sesi III; sesi <i>feedback</i>	mengamati I dan peneliti dari balik <i>one way mirror</i> .
6.	Jumat, 6 Juni 2008	Sesi IV; sesi <i>feedback</i> ; evaluasi tugas rumah	
7.	Senin, 9 Juni 2008	Sesi V; sesi <i>feedback</i> ; pemberian tugas rumah	Sesi V-X : ibu ikut dalam sesi terapi
8.	Sabtu, 14 Juni 2008	Sesi VI; sesi <i>feedback</i>	
9.	Jumat, 20 Juni 2008	Sesi VII; sesi <i>feedback</i> ; evaluasi tugas rumah	
10.	Rabu, 25 Juni 2008	Sesi VIII; sesi <i>feedback</i> ; pemberian tugas rumah	
11.	Jumat, 27 Juni 2008	Sesi IX; sesi <i>feedback</i> ;	
12.	Senin, 30 Juni 2008	Sesi X; sesi <i>feedback</i> ; evaluasi tugas rumah	
13.	Rabu, 2 Juli 2008	MIM (akhir); sesi <i>feedback</i> ; anamnesa dengan Ibu Z; terminasi	



4. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Setelah mengikuti sesi-sesi *theraplay*, I hanya menunjukkan sedikit perubahan. I lebih sering meminta dibangunkan oleh ibu dengan cara seperti dalam sesi terapi, I sudah mau mendengarkan ibu saat ibu memberi penjelasan, dan I mau mematuhi aturan untuk pulang pukul 9 malam dari rumah susun. Ibu Z juga mulai merasakan perubahan dalam dirinya. Ia menjadi lebih sering menyentuh dan memuji I, serta mencoba untuk tidak selalu memenuhi permintaan I.

Sejak awal sesi *theraplay*, I tidak menunjukkan adanya penolakan dan memasuki fase percaya pada terapis. I menampilkan sikap yang kooperatif, aktif, dan humoris selama menjalani sesi *theraplay*. I termasuk anak yang kreatif dan spontan bercerita mengenai kegiatannya. I juga beberapa kali menunjukkan perilaku impulsif dalam memulai kegiatan.

Sesi-sesi terapi menunjukkan bahwa I dapat menerima instruksi dan batasan (*structure*) yang diberikan peneliti apabila perilaku yang diharapkan dari I diberikan secara tegas dan memiliki batasan yang jelas. Suasana yang menyenangkan (*playfull*) juga membantu dalam mengarahkan I.

Saat I mulai melakukan sesi bersama ibu, I menunjukkan sikap ingin lebih menjalin kedekatan dengan ibu. Namun, ibu tampak masih kurang memberikan tanggapan yang positif. Ibu terkesan ragu-ragu dan tidak percaya diri dalam mendekati I. Selain itu, ibu lebih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dengan situasi bermain, untuk melakukan tugas-tugas yang diminta, dan berinteraksi dengan I. Ibu masih membutuhkan kehadiran peneliti sebagai mediator guna mengingatkan ibu terkait dengan tugas dan membantu mengarahkan I.

Sikap ibu yang tampak kaku dan kikuk mulai menunjukkan perubahan sedikit demi sedikit menjelang sesi terakhir terapi. Ibu mulai memberikan respon dan sensitif terhadap kebutuhan I. Mendekati akhir sesi terapi, ibu tampak mulai menunjukkan untuk lebih melibatkan I dalam kegiatan-kegiatan yan

mengandung dimensi *engaging, structuring, nurturing, challenging*, dan mulai percaya diri dalam mendekati anak.

4.2. Diskusi

Perubahan yang sudah terlihat dalam sesi terapi belum terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari I dan Ibu Z. Sedikitnya perubahan yang terjadi pada I erat kaitannya dengan sikap ibu yang kurang konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip *theraplay* dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam sesi terapi. Hal itu yang membuat sesi terapi tampak kurang efektif. Kemudian, sesi *feedback* yang dilaksanakan setiap akhir sesi dinilai kurang efektif. Walaupun ibu selalu mengatakan dirinya sudah memahami dan berjanji untuk mencoba, tetap saja ibu tampak belum memperoleh pemahaman baru (*insight*). Hal itu terlihat dari sikap ibu yang masih belum konsisten dalam melaksanakan *feedback* yang disampaikan oleh peneliti.

Selama menjalani sesi terapi, I menunjukkan sikap yang positif. Pemilihan aktivitas yang bersifat aktif, interaktif, dan adanya batasan yang jelas membuat I semakin mampu diberikan batasan. Pemberian batasan yang jelas (*structure*) sesuai memang diberikan pada anak yang menunjukkan emosi marah dan perilaku agresif (Jernberg & Booth, 2001). Namun, sayangnya pemberian batasan yang jelas yang telah diperlihatkan peneliti dalam sesi-sesi terapi belum sepenuhnya dipahami oleh ibu. Ibu masih kurang tegas dan jelas, serta kurang percaya diri dalam memberikan batasan. Ibu membutuhkan waktu yang lama dalam menyesuaikan diri dengan tugas dan berinteraksi dengan I.

Menurut Barnard, Hammond, Booth, Mitchell, dan Spieker (1989 dalam Bornstein, 2002), dalam membina interaksi antara ibu dan anak yang positif diperlukan beberapa hal, seperti kemampuan dan tingkat pengetahuan yang memadai dari orangtua agar komunikasi dua arah dapat terjalin dengan baik, respon dari orangtua yang berkelanjutan dan konsisten, pengungkapan emosi secara positif dalam interaksi yang terjalin, pemberian stimulasi verbal, dan penyediaan sejumlah mainan atau material yang dapat digunakan guna mendukung interaksi, serta kemampuan ibu untuk beradaptasi sesuai dengan perkembangan anak. Hal-hal itulah yang belum terdapat dalam interaksi antara

ibu dan I. Dalam kasus I, tampaknya interaksi positif yang diinginkan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sikap ibu tampak yang kikuk, kaku, malu-malu, dan tampil kurang percaya diri dalam menghadapi anak pada awal sesi terapi. Ibu kelihatan ragu dan menahan diri untuk mendekati anak. Kemungkinan sikap ibu yang tampak kurang percaya diri disebabkan oleh tidak terbiasanya ibu untuk bermain bersama anak. Hal itu menyebabkan komunikasi dua arah yang diharapkan berjalan selama sesi terapi kurang efektif. Komunikasi dua arah justru lebih sering terjadi antara peneliti dan anak. Kedua, tidak adanya pelatihan khusus bagi ibu, seperti *role play* membuat ibu semakin tidak percaya diri ketika terlibat langsung dalam kegiatan terapi. Ketiga, kurangnya waktu yang ibu sediakan untuk melakukan aktivitas bersama I, dengan alasan sibuk dan lelah bekerja. Keempat, ketidakkonsistenan ibu dalam melakukan kegiatan *check-up* dengan I. Ibu juga belum menerapkan prinsip-prinsip *theraplay*, seperti memberi batasan yang jelas dan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga sikap I yang marah-marah masih ditunjukkan pada ibu. Kelima, masalah pribadi, pekerjaan dan beban ekonomi juga mempengaruhi fokus ibu dalam kegiatan terapi. Ibu tampak kurang menyimak dan harus lebih sering diingatkan mengenai cara menjalani suatu aktivitas padahal sebelumnya ibu telah melihat kegiatan tersebut. Keenam, kurang kondusifnya lingkungan rumah juga berpengaruh terhadap sedikitnya perubahan yang terjadi pada perilaku I. Lingkungan rumah yang tetap memberikan contoh perilaku yang kasar membuat I belum mendapat *role model* yang positif.

Selain penjelasan di atas, keterbatasan pengalaman peneliti dalam melakukan *theraplay* membuat beberapa kegiatan tampak kurang berjalan efektif. Kemudian, masih ada beberapa sikap peneliti yang dinilai kurang tepat diterapkan dalam sesi *theraplay*. Pertama, sikap peneliti dalam sesi IV, khususnya kegiatan membaca cerita. Peneliti memberikan kegiatan membaca cerita terlalu lama. Sebaiknya dalam sesi tersebut, peneliti lebih dapat membaca situasi dan menyadari kebosanan yang ditunjukkan anak. Peneliti juga seharusnya dapat memberhentikan cerita, terutama saat ibu membacakan cerita, dengan meminta ibu untuk melanjutkan membaca cerita dengan anak saat di rumah. Kedua, sikap peneliti pada sesi-sesi awal *theraplay* yang selalu mengajak I bercerita terlebih

dahulu mengenai kegiatan I dinilai kurang tepat karena seharusnya peneliti hanya membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sesi. Ketiga, sikap peneliti yang cenderung sering menggelitik anak. Keempat, sikap peneliti yang membiarkan anak memakai kaos kaki pada kegiatan memakai kaos kaki dalam sesi X. Peneliti seharusnya membantu memakaikan kaos kaki pada anak.

4.3. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini.

Sehubungan dengan proses terapi :

1. Sesi *feedback* yang diberikan secara lisan sebaiknya juga diberikan secara tertulis, sehingga dapat lebih memudahkan ibu untuk mengingat masukan dari peneliti.
2. Selain memberikan *feedback* setiap akhir sesi, peneliti sebaiknya juga memberikan sesi *feedback* tambahan sebelum ibu terlibat dalam sesi terapi dengan menampilkan kembali tayangan sesi pertama sampai empat.
3. Sebelum melibatkan ibu langsung dalam sesi terapi, sebaiknya peneliti memberikan sesi khusus untuk melatih ibu (*role play*). Hal itu dilakukan untuk membantu ibu meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi dirinya.
4. Selain menjalani sesi *theraplay*, ibu sebaiknya juga mengikuti konseling bagi orang dewasa karena ibu begitu terbebani dengan masalah ekonomi dan hal ini dapat berpengaruh terhadap jalinan interaksi antara ibu dan I. Masalah pekerjaan dan ekonomi membuat ibu tampak kurang memberikan perhatian terhadap sesi terapi.
5. Ibu sebaiknya lebih banyak meluangkan waktu untuk menerapkan kegiatan dan prinsip-prinsip *theraplay* di rumah. Hal itu dapat membantu ibu untuk membina interaksi yang lebih positif.
6. Ibu sebaiknya secara konsisten menyisihkan waktu luang untuk menghabiskan waktu bersama I. Ibu dapat meluangkan waktu kurang lebih sepuluh sampai lima belas menit setiap harinya.
7. Jika memungkinkan, ibu sebaiknya pindah ke lingkungan yang lebih kondusif dibandingkan dengan lingkungan rumah saat ini. Sehubungan

dengan hal itu, adik Ibu Z (Ibu L) sebenarnya sudah mengajak Ibu Z dan I untuk pindah ke Bojong (rumah Ibu L) karena lingkungannya lebih kondusif.

Sehubungan dengan penelitian selanjutnya :

Peneliti sebaiknya lebih banyak berlatih dan mencoba terlebih dahulu sesi terapi yang akan dilaksanakan dengan rekan peneliti atau anak lain. Diharapkan peneliti dapat memperoleh masukan mengenai aktivitas yang dilakukan.



Daftar Pustaka

- Barnard, K.E., & Solchany, J.E. (2002). Mothering. In Bornstein, M.H (Ed). *Handbook of Parenting Volume 3 : Being and Becoming A Parent, 2nd edition* (pp.3-25). New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Berns, R. M. (1997). *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*. Florida : Hartcourt Brace College Publishers
- Bornstein, M.H. (1995). *Handbook of Parenting*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Brooks, J. (2008). *The Process of Parenting. (7th edition)*. New York : McGraw Hills Company
- Colin, V. (1996). *Human Attachment*. New York : McGraw Hills Company
- Corsini, R.J. (2002). *The Dictionary of Psychology*. New York : Brunner-Routledge
- Davies, D. (1999). *Child Development A Practitioner's Guide*. New York : The Guilford Press
- Hoffman, L., Paris, S., dan Hall, E. (1994). *Developmental Psychology Today. (6th edition)*. New York : McGraw-Hill, Inc
- Jernberg, A. M., and Booth, P.B (2001). *Theraplay : Helping Parents and Children Build Better Relationship Through Attachment-Based Play*. San Francisco : John Wiley and Sons, Inc

Martin, C.A., & Colbert, K.K. (1997). *Parenting A Life Span Perspective*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc

Mash, E.J., & Wolfe, D.A. (2005). *Abnormal Child Psychology*. (3rd edition). New York : McGraw Hill

Meins, E. (1997). *Security of Attachment and the Social Development Cognition*. Hove: PsychologyPress

Munns, E. (Ed). (2000). *Theraplay : Innovations in Attachment-Enhancing Play Therapy*. New Jersey : Jason Aronson Inc

O'Connor, K and Braverman, L.M. (ed). (1997). *Play Therapy Theory and Practice : A Comparative Presentation*. Canada : John Wiley and Sons, Inc

O'Connor, K.J. (1991). *The Play Therapy Primer : An Integration of Theories and Techniques*. New York : John Wiley and Sons, Inc

Papalia, D. E., Sally, W. O., and Ruth, D. F. (2007). *Human Development, 8th ed*. New York : McGraw Hill Company

Santrock, J. (2005). *Adolescence, 8th edition*. New York : McGraw Hills

Schaefer, C.E (ed). (2003). *Foundation of Play Therapy*. New Jersey : John Wiley and Sons, Inc

Schaefer, C.E., & Millman, H.L. (1981). *How To Help Children With Common Problems*. New York : Van Nostrand Reinhold Company Inc

The Theraplay Institute. (n.d.). 17 Desember, 2007. <http://www.theraplay.org>

Wenar, C., & Kerig, P. (2005). *Developmental Psychopathology From Infancy through Adolescence.* New York : McGraw Hill



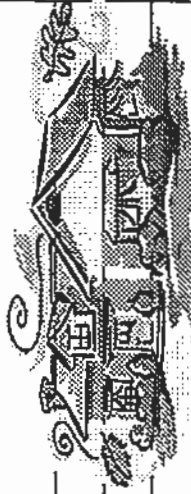
Universitas Indonesia

LAMPIRAN 1
Panduan analisis MIM

Dimensi	Hal yang dianalisis
<i>Structure</i>	<i>Who is in charge ?</i> <i>Parent</i> <i>Child</i>
	<i>What role does the parent take ?</i> <i>Appropriate parent role</i> <i>Peer, pal</i> <i>Child in prenatal role</i> <i>School teacher</i>
	<i>Parent provides structure/ directions (set goals)</i>
	<i>Child accepts structure/directions</i>
<i>Engagement</i>	<i>Parent able to engage the child</i>
	<i>Child's response to parent's attempts to engage</i>
	<i>Parent responds empathically to the child</i>
	<i>Parent and child are physically and affectively in tune with each other</i>
	<i>Parent matches level of stimulation to child's ability to tolerate it</i>
<i>The two are having fun together</i>	
<i>Nurture</i>	<i>Parent provides nurturing contact (touch, physical contact, caregiving)</i>
	<i>Child accepts nurturing contact</i>
	<i>Parent asks child to take care of him/her</i>
	<i>Parent recognizes and acts upon child's need for help in calming/having stress reduced</i>
	<i>Child accepts parental help for calming/stress reduction</i>
	<i>Child is able to soothe self</i>
	<i>Parent prepares child for separation</i>
	<i>Describe child's behavior during separation and at reunion</i>
<i>Describe how parent relates to the child at reunion</i>	
Dimensi	Hal yang dianalisis
<i>Challenge</i>	<i>Activities chosen by the parent are developmentally appropriate</i>
	<i>Child responds to the task</i>
	<i>Parent makes mastery appealing</i>
	<i>Child is able to focus and concentrate</i>
	<i>Child is able to handle frustration</i>
	<i>Parent helps child handle frustration</i>
	<i>Does parent encourage the challenging task</i>

LAMPIRAN 2
LEMBAR ISIAN TUGAS RUMAH

LEMBAR ISIAN TUGAS RUMAH



Tugas ke	Tanggal pemberian tugas	Pelaksanaan tugas rumah	Kendala yang dirasakan atau terjadi saat melaksanakan tugas (jika ada)	Masukan dari orangtua mengenai tugas rumah
:	:	:	Deskripsi Kegiatan yang dilakukan	
:	:	:		